PETA JALAN KURIKULUM 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2014

PETA JALAN KURIKULUM 2013

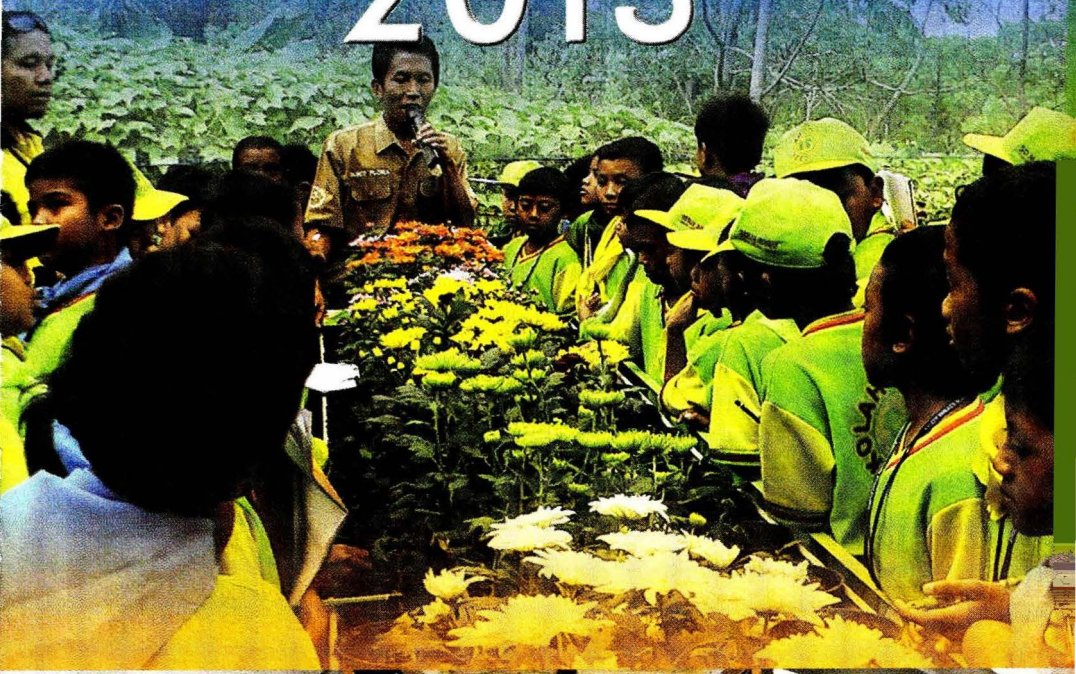

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2014

PETA JALAN KURIKULUM 2013

Diterbitkan oleh:
Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat (PIH)
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tahun 2014

ISBN:
978-602-14063-2-8

Pelindung :
Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA
Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim, M.S.
Prof. Ir. Wiendu Nuryanti, M. Arc, Ph.D.

Penasihat :
Prof. Ainun Na'im, PhD
Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D.
Prof. Dr. Ir. Achmad Jazidie, M. Eng.

Pengarah Materi :
Prof. Ir. Abdullah Alkaff, M.Sc., Ph.D.
Dr. Taufik Hanafi, MUP.
Dr. Tjipto Sumadi, M.Sc., M.Si.
Prof. Dr. Ibnu Hamad, M.Si.
Ramon Mohandas, Ph.D.

Penanggung Jawab:
Dian Srinursih
Emi Salpiati

Penulis:
Sukemi
Adriono

Penyunting:
Arifah
Ratih Anbarini
Aline Rogeleonick
Harriswara Akeda

Desain Sampul:
Amir Kiah

Tata Letak:
Sulistyorini

Foto:
Dokumentasi PIH Kemdikbud

Grafik dan Tabel:
Paparan Mendikbud RI

Sekretariat:
Yus Pajarudin
Susilo Wiji
Tri Susilowati

Cetakan Pertama:
Oktober 2014

375
SUK
P

"Kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah, agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi."

Mohammad Nuh
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kita ucapan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan buku Peta Jalan Kurikulum 2013 dapat terselesaikan.

Sesuai dengan judulnya buku ini berisi tentang jejak perjalanan penyelenggaraan Kurikulum 2013 (K13), mulai sejak perencanaan hingga implementasi pada saat ini, serta gambaran upaya penyempurnaan di masa mendatang.

Penyusunan buku ini dilakukan dalam rangka menindaklanjuti program-program prioritas yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 dan

dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014.

Peta Jalan Kurikulum 2013 berisi tujuh bagian. *Pertama*, berisi latar belakang dan tujuan Kurikulum 2013 dikembangkan. Pegangannya adalah amanat dan fakta integritas yang menjadi acuan ketika Presiden mempercayakan seseorang untuk menjalankan program di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bukan kehendak dan keinginan yang muncul di tengah jalan dan dilakukan terburu-buru.

Kedua, kerangka pengembangan Kurikulum 2013 serta kesinambungan dengan kurikulum sebelumnya. Topik bahasan pada bab ini terkait dengan upaya mendudukan pola pikir yang seharusnya dilakukan dalam menentukan kompetensi peserta didik, sebagai terminal dari penyelenggaraan proses belajar mengajar di tiap satuan pendidikan.

Ketiga, membahasa tentang evaluasi terhadap kurikulum yang berlaku sebelumnya dan memerhatikan posisi pendidikan indonesia di dunia internasional, serta masalah jam belajar. Bagian ini membahas tentang pertimbangan yang melatarbelakangi kurikulum harus dilakukan perubahan. Evaluasi menjadi kata kunci. Bagaimana mungkin bisa merancang K13, baik dari sisi kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian sebagai bentuk penataan dan pengembangan dari KTSP 2006, tanpa melakukan evaluasi dan kaji ulang terlebih dahulu? Termasuk dilakukan kajian standar isi KTSP 2006 dan materi soal yang diujikan oleh TIMSS dan PISA.

Di masyarakat, banyak yang belum tahu atau tidak mau mengetahui, bahkan tidak mempersoalkan, bahwa kurikulum yang dipergunakan pada tahun 2012 bukan hanya Kurikulum 2006, tapi juga Kurikulum 2004, bahkan Kurikulum 1994 (Dapodik, 2012).

Bagian *keempat* berisikan rancangan Kurikulum 2013 yang berisi tentang keseimbangan pengetahuan – sikap – keterampilan, kerangka kerja penyusunan kurikulum, pengembangan buku teks pelajaran, dan model pembelajaran.

Pada bagian ini dijelaskan tentang kompetensi lulusan, yaitu keutuhan dan keterpaduan kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang sering disingkat ASK. Ini berbeda dengan afektif, psikomotorik dan kognitif. Juga dijelaskan

tentang kait-hubung ketiga kompetensi itu dan peran seluruh muatan pembelajaran dan kegiatannya, dalam pembentukan kompetensi sikap yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Kelima, menggambarkan implementasi kurikulum mulai dari pengadaan buku teks beserta distribusinya, pelatihan guru, proses pembelajaran, hingga monitoring dan evaluasi. Bagian keenam, membahasa tata organisasi dan penganggaran, sedang bagian ketujuh memuat jadwal pelaksanaan kurikulum.

Sebuah buku adalah sebuah karya tim. Oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam melahirkan buku ini. Semoga kehadiran buku ini melengkapi dokumentasi dan menambah informasi tentang hal-hal yang berkait dengan Kurikulum 2013 dan membawa manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. ■

Jakarta, September 2014
Tim Penulis

MENGHINDARI KERANCUAN DALAM MEMAHAMI KURIKULUM 2013

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

Alhamdulillah, penyusunan buku Peta Jalan (*Road Map*) Kurikulum 2013 telah selesai. Ini adalah bagian dari salah satu usaha untuk mendokumentasikan serangkaian langkah dalam menyiapkan Kurikulum 2013 (K13), mulai dari evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya, desain awal kurikulum, penulisan buku, penyediaan anggaran, hingga implementasi dan langkah monitoring evaluasi.

Buku ini amat penting untuk memberikan penjelasan kepada publik terkait dengan apa saja yang sudah dan akan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kem-

dikbud) terkait dengan K13.

Disadari hingga kini, masih ada kerancuan di dalam memahami K13, sehingga menimbulkan salah paham dan bisa mengarah ke pemahaman yang keliru. Harapannya, melalui buku ini publik tidak lagi memahaminya K13 secara salah dan rancu.

Buku ini ingin meluruskan terhadap anggapan, bahwa K13 penuh kesalahan dan kecacatan, baik secara konsep, substansi, perencanaan, dan implementasinya. Termasuk dugaan terjadinya penghamburan, pemborosan, serta penyimpangan yang mengarah pada kerugian Negara.

Saya beberapa kali mengajak diskusi secara langsung dan terbuka untuk saling melengkapi dan adu argumentasi sejak awal perumusan K13 (tahun 2011), karena menyadari betapa penting dan mendesaknya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya, baik dari sisi konsep, substansi, maupun pelaksanaan nyata di lapangan.

Sebagai contoh, banyak di antara kita mungkin belum tahu atau tidak mau tahu, bahkan tidak mempersoalkan, bahwa kurikulum yang dipergunakan pada tahun 2012 di lapangan bukan hanya Kurikulum 2006, tapi juga Kurikulum 2004, bahkan Kurikulum 1994 (Dapodik, 2012).

Oleh karena itu, kami mengajak para ahli dan akademisi yang memiliki otoritas keilmuan dan kearifan untuk merumuskan konsep, substansi, dan implementasi K13. Meski sering terjadi perdebatan seru, namun masih enak dinikmati dan makin memperkaya khasanah intelektualitas, karena dilandasi dengan kemampuan akademik yang memadai dan memiliki tujuan sama, yaitu keinginan kuat untuk mempersembahkan kurikulum terbaik.

Diskusi panjang juga dilakukan dengan Komisi X DPR RI. Komisi X DPR RI kemudian membentuk Panitia Kerja (Panja). Demikian juga para praktisi dan organisasi yang memiliki pengalaman empirik, dalam mengelola pendidikan juga dilibatkan secara aktif, bukan hanya sebagai pengamat dan pemerhati pendidikan.

Implementasi K13 secara bertahap dan terbatas telah dilakukan pada tahun pelajaran 2013/2014 di 6.300 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sensus untuk mengetahui dampak K13 terhadap

siswa, guru, kepala sekolah, pengawas dan orang tua telah pula dilakukan, hasilnya sungguh sangat menggembirakan. Atas dasar itulah pada tahun pelajaran 2014/2015 K13 diterapkan di seluruh sekolah secara bertahap.

◆◆◆

Lingkup K13 meliputi perumusan substansi, penulisan dan penyediaan buku, pelatihan guru, pelaksanaan di sekolah, dan monitoring serta evaluasi.

Salah satu substansi yang sering disalahpahami adalah tentang kompetensi lulusan, yaitu keutuhan dan keterpaduan kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang sering disingkat ASK.

Kesalahan dan kerancuan juga sering terjadi pada saat seseorang belum bisa membedakan antara ASK dengan afektif, psikomotorik, dan kognitif. Demikian juga, masih banyak yang rancu dalam memahami kait-hubung ketiga kompetensi itu dan peran seluruh muatan pembelajaran dan kegiatannya, dalam pembentukan kompetensi sikap yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Mengapa kompetensi sikap ditempatkan pada urutan pertama? Karena sikap inilah yang harus mendasari kompetensi lainnya. Pengetahuan dan keterampilan bisa berkontribusi negatif pada kehidupan dan peradaban, apabila tidak didukung dngan sikap yang terpuji.

Banyak penelitian dan pengalaman empirik membuktikan, bahwa keberhasilan seseorang bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) belaka melainkan lebih banyak oleh kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), sebagaimana yang disampaikan oleh Goleman (1998) dan Zohar (2000).

Tokoh pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara dan KH Hasyim Asyari, juga memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya sikap. Dan tidak kurang dari Einstein (fisikawan) dan Skinner (psikolog), dua ilmuwan terbaik pada bidangnya, yang menyatakan, bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah apa yang tersisa setelah orang melupakan apa yang dipelajari di sekolah.

Pertanyaannya, apa yang tersisa kalau bukan sikap? Sehingga, muatan pembelajaran apapun yang diberikan pada siswa, muaranya harus pada pembentukan sikap. Pengetahuan dan keterampilan dari muatan pembelajaran boleh dilupakan karena tidak dipakai lagi atau sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, tapi yang harus dipastikan adalah sikap yang dibentuk dari muatan pembelajaran harus melekat sampai akhir hayat.Dengan demikian, pendidikan sikap sebenarnya adalah dasar dan inti dari semua bentuk pendidikan. Pendidikan bukan sekadar akuisisi pengetahuan.

Sementara itu ada sementara pihak yang menilai bahwa terjadi upaya agamanisasi dalam K13. Dengan penilaian itu sebetulnya menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah mereduksi kompetensi sikap menjadi hanya sikap spiritual, dengan mengabaikan sikap sosial.

Sikap spiritual itu tidak hanya merujuk agama tertentu, semua agama memiliki jalan spiritual, tak terkecuali Kepercayaan kepada Tuhan YME pun memiliki jalan spiritual. Apakah fenomena alam, sosial, seni dan budaya harus bebas nilai, sehingga tidak bisa dimanfaatkan untuk pembentukan sikap? Apakah pendidikan kita harus disterilkan dari nilai-nilai agama? Ada baiknya kita pelajari dan resapi kembali kedudukan Pancasila, amanah UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, serta UU Sisdiknas Pasal 3.

Kerancuan juga terjadi dalam memahami hubungan antara sikap dan karakter, sehingga menyebabkan salah paham, seakan K13 mereduksi pembentukan karakter menjadi pembentukan sikap. Bukankah karakter itu merupakan hasil akhir dari proses pembentukan sikap, yang harus dilakukan secara bertahap, sebagaimana taksonomi Krathwohl (2002) yang sangat populer dalam konsep pendidikan? Kerancuan demi kerancuan itulah yang berakibat pada kesalahan pendapat terhadap K13 dan salah kaprahnya kritik yang diajukan.

◆◆◆

Semua memahami, bahwa kesiapan guru menjadi kunci dalam pelaksanaan kurikulum. Bagaimana kesiapan guru kita?

Masih segar dalam ingatan, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2012. Dengan hasil rata-rata 45.82, banyak yang tercengang.

Tapi tidak ada yang mempertanyakan dan mempersoalkan serta meributkan kesiapan guru dalam melaksankan KTSP 2006. Hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan K13 rata-rata hanya 42. Hasil itu tidak jauh berbeda dengan hasil UKG.

Salah satu penyebab rendahnya nilai tersebut adalah karena selama ini guru sangat minim mendapatkan pelatihan. Bahkan ada yang 10 sampai 15 tahun tidak mendapatkan pelatihan sama sekali. Itulah fakta yang didapat pada saat saya mengunjungi pelatihan guru sasaran di beberapa daerah. Umumnya mereka sungguh sangat antusias dan berterima kasih dengan K13, karena dapat merasakan pelatihan.

Memang untuk melakukan pelatihan guru, dengan jumlah guru yang begitu besar, pasti membutuhkan anggaran besar, bahkan triliyunan rupiah. Sepanjang bisa dipertanggungjawabkan rasionalitasnya, maka kebutuhan tersebut merupakan keniscayaan.

Dalam sejarah republik ini, belum pernah ada pelatihan guru secara masif, dengan standar yang sama bagi 1,3 juta guru sasaran. Memang masih ada yang belum dilatih bahkan masih ratusan ribu, karena belum saatnya, mengingat implementasi K13 dilakukan secara bertahap.

Setelah mengikuti pelatihan, nilai rata-ratanya naik menjadi 71. Dengan nilai rata-rata tersebut, tentu ada yang mendapatkan nilai di bawah 50. Tapi, juga ada yang mendapatkan nilai di atas 80.

Siapa guru yang mendapatkan nilai di bawah 50 dan mengajar di sekolah mana, mata pelajaran apa, guru kelas berapa, dan kesulitannya di bagian apa, semuanya ada datanya. Janganlah karena ada yang nilainya di bawah 50, terus mengabaikan guru yang nilainya di atas rata-rata, dan menyimpulkan semua guru Indonesia tidak siap sehingga K13 tidak layak dilaksanakan.

Jangan lupa, guru yang nilainya rendah selama ini juga mengajar. Untuk itu, kami lebih memilih memberikan pendampingan dan layanan melalui Klinik dan Konsultasi Pembelajaran (KKP) bagi guru yang masih mengalami kesulitan atau yang ingin meningkatkan kompetensinya.

Di antara kesulitan yang dikeluhkan guru di lapangan adalah masalah penilaian. Ini wajar adanya, karena sejak duhulu kala, meskipun kurikulum berulang kali mengalami perubahan, tetapi penilaiannya tetap menggunakan kuantitatif-numerik, seakan standar penilaian itu

bukan bagian dari kurikulum.

Berbeda penilaian dalam K13, penilaiannya tidak cukup hanya kuantitatif-numerik, namun juga kualitatif-diskriptif, terutama dalam menilai kompetensi sikap yang lazim sebagai praksis dalam pendidikan modern.

Kesimpulannya, bukan tidak bisa, tetapi belum terbiasa, oleh karena itu harus dibiasakan agar menjadi biasa, disertai dengan penyiapan sistem penilaian dan instrumennya.

Apakah dengan pelatihan K13 ini sudah cukup? Tentu belum. Sistem pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi haruslah disiapkan dan dikaitkan dengan peningkatan kinerja serta peningkatan kesejahteraan guru. Itulah sistem yang disiapkan Kemdikbud disertai dengan penataan dan penguatan LPTK.

◆◆◆

Ada tiga kegiatan utama dalam pengadaan buku yaitu penulisan, pengadaan dan penjaminan mutu. Dalam K13, penulisan buku langsung di bawah kendali Kementerian untuk memastikan secara substansi sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan pendekatan saintifik yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Setiap buku siswa dilengkapi dengan buku guru, sehingga guru memiliki panduan jelas dalam mengajar. Sampai saat ini sudah 200 judul buku lebih diselesaikan.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 semester I dicetak 245 juta eksemplar buku yang pengadaannya melalui tender terbuka yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP), bukan oleh Kemdikbud. Buku tersebut dibagikan secara gratis kepada siswa dan guru. Berapa harga buku tersebut? Harganya hanya sekita 20 – 30 % dari harga buku yang ada di pasaran.

Buku-buku K13 tidak dicetak tiap tahun, sehingga masih bisa diwariskan ke adik kelasnya. Hanya buku SD/MI kelas 1,2 dan 3 yang dicetak tiap tahun, karena buku tersebut juga sebagai buku kerja (*working sheet*).

Tidak hanya dalam bentuk buku yang telah disiapkan, *compact disc* juga telah dibagikan ke seluruh sekolah dan bahan tersebut bisa

diunduh secara gratis dari Situs Rumah Belajar Kemdikbud.

◆◆◆

Evaluasi merupakan bagian melekat dalam perencanaan sebuah sistem, tak terkecuali dalam merancang kurikulum, yang memiliki dampak besar terhadap kualitas pendidikan. Selalu saja muncul tuduhan bahwa K13 tanpa didahului evaluasi dan kaji ulang terhadap KTSP 2006 dan Kurikulum sebelumnya.

Pertanyaannya, bagaimana mungkin bisa merancang K13, baik dari sisi kompetensi lulusan, isi, proses dan penilaian sebagai bentuk penataan dan pengembangan dari KTSP 2006, tanpa melakukan evaluasi dan kaji ulang terlebih dahulu?

Sebagai contoh mengapa standar isi bahasa, matematika, dan sains dalam K13 berbeda dengan KTSP 2006? Tidakkah di antara kita begitu antusias bahkan sedikit mencemooh tatkala menyimak rangking TIMSS dan PISA yang masih rendah? Tidakkah di antara kita mempunyai pandangan yang sama tentang kompetensi di bidang bahasa, matematika, dan sain memiliki hubungan yang kuat dengan derajat logika berpikir? Tidakkah kita semua ingin meningkatkan derajat logika berpikir anak-anak kita?

Berangkat dari pernyataan itulah dilakukan kajian standar isi KTSP 2006 dan materi soal yang diujikan oleh TIMSS dan PISA. Apa hasil kajian tersebut? Satu di antaranya adalah, pengenalan data dan statistika yang mestinya sudah diajarkan sejak Kelas I SD, tetapi belum diberikan dalam KTSP 2006 sampai Kelas VI SD.Tidakkah itu semua merupakan evaluasi, kaji ulang, dan penelitian? Evaluasi dan kaji ulang adalah keniscayaan untuk melakukan perbaikan.

Dalam pengembangan K13 juga sudah dirancang evaluasi dan kaji ulang secara melekat (*embedded*). Evaluasi formatif telah dilakukan terhadap implementasi K13 secara bertahap dan terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 untuk perbaikan sebelum diterapkan dalam skala lebih besar pada tahun ajaran 2014/2015.

Sekarang pun, sedang dilakukan monitoring dan evaluasi dan evaluasi sumatif akan dilakukan pada tahun 2016, pada saat pelaksanaan K13 mencapai satu siklus penuh. Evaluasi tersebut meliputi seluruh

dimensi K13 termasuk dampaknya terhadap siswa.

Mudah-mudahan segala upaya yang dilakukan dalam menyiapkan K13 dan terbitnya buku ini, menjadi amal kebajikan kita.

Jakarta, Oktober 2014
Mohammad NUH

ABSTRAK

Dunia pendidikan adalah suatu yang dinamis sifatnya. Perubahan situasi dan kondisi yang demikian pesat baik menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan dunia industri, maupun perubahan sosial kemasyarakatan, menuntut pendidikan senantiasa menyesuaikan diri, bahkan harus mampu mengantisipasi perkembangan ke masa depan. Itulah sebabnya, perubahan kurikulum adalah sebuah keharusan.

Dengandemikian perubahan kurikulum dibutuhkan demi relevansi pendidikan bagi kehidupan dan untuk mengantisipasi tantangan di masa depan. Pengembangan kurikulum yang

melahirkan Kurikulum 2013 (K13) adalah amanat legal yang harus dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegelisahan masyarakat terhadap maraknya kenakalan pelajar, dekadensi moral, melemahnya karakter generasimuda, hingga maraknya korupsi menjadi perhatian serius dunia pendidikan. Hasil riset dan studi internasional di bidang pendidikan juga dijadikan cerminan. Berbagai riset menunjukkan, kualitas peserta didik Indonesia ternyata belum juga menggembirakan.

Kurikulum 2013 disiapkan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum ini diyakini dapat memecahkan problem pendidikan dan untuk menyongsong kehidupan masa depan yang makin berlipat kompleksitas permasalahnya.

Kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (saat usia100 tahun Kemerdekaan Indonesia), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah, agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi *bencanad emografi.*

Itulah sebabnya penekanan Kurikulum 2013 ada pada ranah substansi kompetensi lulusan, yaitu keutuhan dan keterpaduan kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skills), dan pengetahuan (knowledge) yang lazim disingkat ASK. Ini berbeda dengan pengertian afektif, psikomotorik, dan kognitif pada kurikulum sebelumnya.

Kompetensi sikap ditempatkan pada urutan pertama. Sikap inilah yang harus mendasari kompetensi lainnya, karena pengetahuan dan keterampilan bisa berkontribusi negatif pada kehidupan dan peradaban, apabila tidak dibarengi dengan sikap yang terpuji.

Kurikulum 2013 telah diimplementasikan secara menyeluruh sejak tahun pelajaran 2014/2015. Berbagai sarana prasarana telah disiapkan, termasuk pelatihan untuk guru, kepala sekolah, dan pengawas dilakukan intensif agar pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai harapan. Monitoring dan evaluasi(monev) berkelanjutan dijalankan untuk mengetahui sejauhmana Kurikulum 2013 terlaksana dan untuk mendeteksi hambatan apa yang terjadi di lapangan.

Melaksanakan Kurikulum 2013 adalah kerja besar yang melibatkan banyak pihak. Butuh kerjasama solid antara pemerintah pusat,

pemerintah daerah, danmasyarakat agar Kurikulum 2013 berhasil diterapkan secara optimal. Semua itu dilakukan dengan satu semangat yang sama: demi kemajuanbangsa. Oleh karena itu pengelolaan kurikulum mutlak diperlukan. Pengelolaan berkait dengan pengaturan kewenangan di bidang kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluas ikurikulum.Pada tingkat nasional, Pemerintah berwenang atas penyiapan dokumen-dokumen kurikulum, pedoman pelaksanaan kurikulum, buku teks pelajaran, dan pelatihan guru. Sedang pada tingkat daerah, pemerintah daerah(provinsi, kota, dan kabupaten) berwenang mengelola kurikulum dalam penyiapan dokumen kurikulum, buku panduan guru, dan buku teks pelajaran untuk muatan lokal.

Semua program akan berjalan manakala didukung dengan pembiayaan yang memadai. Demikian juga halnya denganKurikulum 2013. Mulai dari rancangan, penyusunan, implementasi, pendampingan, hingga monev semua memerlukan anggaran. Pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2013, anggaran Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua bagian yaitu anggaran untuk pengembangan dan anggaran untuk pelaksanaan.

Anggaran pengembangan digunakan untuk kegiatan penyiapan dokumen kurikulum, penulisan buku, ujipublik, dan monev. Sedangkan anggaran pelaksanaan dipakai untuk pengadaan buku siswa dan buku guru, pelatihan guru, dan monev. Pada tahun-tahun berikutnya mekanisme penganggaran Kurikulum 2013 akan senantiasa disempurnakan demi meningkatkan efektivitas dan efisiensi. ■

DAFTAR ISI

HALAMAN

KATA PENGANTAR v
SAMBUTAN MENDIKBUD ix
ABSTRAK xvii
DAFTAR ISI xxi
DAFTAR GAMBAR xxv
DAFTAR TABEL xxix

BAB I : PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 3
1.2. Menyiapkan Generasi Emas 2045 9

BAB II: PENGEMBANGAN KURIKULUM 17
2.1. Rasional Pengembangan Kurikulum 19
2.2. Kerangka Kerja Pengembangan Kurikulum 23

2.3. Kesinambungan Kurikulum 36
2.4. Tantangan Pendidikan Abad 21 38

BAB III : EVALUASI KURIKULUM 45
3.1. Posisi Pendidikan Indonesia di Dunia Internasional 47
3.2. Beban Belajar (Jam Belajar).....54
3.3. Evaluasi Kurikulum.....59

BAB IV: RANCANGAN KURIKULUM 2013 69
4.1. Keseimbangan Pengetahuan – Sikap - Keterampilan 71
4.2. Kerangka Kerja Penyusunan Kurikulum.....73
4.3. Pengembangan Buku Teks Pelajaran 79
4.4. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran 85
4.5. Model Pembelajaran.....90
4.6. Penilaian Kurikulum 93
4.7. Uji Publik 98

BAB V: IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 105
5.1. Pengadaan Buku Teks Pelajaran 109
5.2. Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan 114
5.3. Pendampingan Kurikulum 122
5.4. Proses Pembelajaran 124
5.5. Monitoring dan Evaluasi (Monev).....127

BAB VI: ORGANISASI DAN PENGANGGARAN.....149
6.1. Kerja Sama Pusat – Daerah.....151
6.2. Unit Implementasi Kurikulum (UIK) 154
6.3. Mekanisme Penganggaran 160

BAB VII: JADWAL PENYELENGGARAAN KURIKULUM 2013 165
7.1. Jadwal Pelaksanaan Kurikulum 2013 167
7.2 Jadwal Penulisan dan Pengadaan Buku.....171
7.3. Jadwal Pelatihan Guru, Kepala Sekolah, ...172

dan Pengawas Sekolah
7.4. Monev Pendampingan Guru 173
7.5. Monitoring dan Evaluasi.....174

DAFTAR PUSTAKA..... 175

DAFTAR GAMBAR

Hal

1.1 Perkembangan Kurikulum di Indonesia 5
1.2 Dinamika Kurikulum.....8
1.3 Bonus Demografi sebagai Modal Indonesia 10
1.4 Generasi Emas 100 Tahun Indonesia Merdeka 11
1.5 Pengaruh Kualitas Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi 13
1.6 Pertumbuhan Masyarakat Menengah Indonesia 15
2.1 Kerangka Kerja pengembangan kurikulum 2013 23
2.2 Pengembangan Pendidikan Mengacu pada 8 Standar 26
2.3 TantanganPengembangan Kurikulum ..28
2.4 Garis Waktu Pengembangan KBK 2004, KTSP 2006, K-13 37

2.5 Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21 41
2.6 Kerangka Kompetensi Abad 21 42
2.7 Pergeseran Paradigma Pembangunan 44
3.1 Refleksi dari Hasil PISA 2009 48
3.2 Result of Matematich (8 th Grade) 50
3.3 Result of Science (8 th Grade) 50
3.4 Result of Reading (4 th Grade) 51
3.5 Jumlah Jam Belajar di Sekolah Negeri untuk Usia 7-14 Tahun 55
3.6 Contoh Buku Kelas I Hari Pertama 66
4.1 Kerangka Kerja Penyusunan Kurikulum 2013 74
4.2 Contoh Isi Buku KUrikulum 2013 81
4.3 Proses Pembelajaran Saintifik 86
4.4 Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 87
4.5 Ruang Lingkup dan Teknik Penilaian 94
4.6 Jadwal Uji Publik Tatap Muka Kabupaten/Kota 96
4.7 Pendapat tentang Justifikasi Kurikulum 2013 100
4.8 Pendapat tentang SKL 101
4.9 Pendapat tentang Struktur Kurikulum SD, SMP, SMA/SMK 101
4.10 Pendapat tentang Penyiapan Guru 101
4.11 Pendapat tentang Penyiapan Buku Teks 102
4.12 Pendapat tentang Implementasi K-13 untuk Seluruh Sekolah 102
4.13 Pendapat n tentang Penambahan Jam Pelajaran 102
4.14 Isu yang juga dikemukakan oleh Peserta Uji Publik 103
5.1 Ruang Lingkup Implementasi Kurikulum 109
5.2 Skema Kerja Penulisan Buku 110
5.3 Mekanisme Pengadaan Buku melalui Dana BOS 112
5.4 Mekanisme Pengadaan Buku melalui APBD (DAK & Non DAK) 112
5.5 Model Pelatihan Guru 115
5.6 Model Pelatihan Kepala Sekolah dan Pengawas 115
5.7 Skenario Pelatihan 116
5.8 Jumlah Guru Sasaran (GS) per Provinsi 117
5.9 Sebaran Rataan Nilai Pelatihan GS per Provinsi 119
5.10 Pendapat Peserta terhadap Penyampaian Materi 120

Pelatihan SD
5.11 Pendapat Peserta terhadap Penyampaian Materi Pelatihan SMP 121
5.12 Pendapat Peserta terhadap Penyampaian Materi Pelatihan SMA/SMK 121
5.13 Proses Pendampingan Kurikulum 2013 122
5.14 Intregrasi Pelatihan dan Pendampingan 123
5.15 Rumusan Proses dalam Kurikulum 2013 125
5.16 Pendekatan Terintegrasi Kurikuler-Kokurikuler-Ekstrakurikuler 126
5.17 Ruang Lingkup Monev 127
5.18 Pendapat terhadap Kurikulum 2013 SD dan SMP 129
5.19 Pendapat terhadap Kurikulum 2013 SMA dan SMK 129
5.20 Pendapat terhadap Buku Teks Pelajaran SD dan SMP 131
5.21 Pendapat terhadap Buku Teks Pelajaran SMA dan SMK ... 131
5.22 Pendapat terhadap Buku Pedoman Guru SD dan SMP 132
5.23 Pendapat terhadap Buku Pedoman Guru SMA dan SMK.. 132
5.24 Pendapat terhadap Pelatihan SD dan SMP 133
5.25 Pendapat terhadap Pelatihan SMA dan SMK 133
5.26 Pendapat terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran SD dan SMP 134
5.27 Pendapat terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran SMA dan SMK 134
5.28 Pendapat terhadap Dampak Kurikulum 2013 (Siswa SD dan SMP) 135
5.29 Pendapat terhadap Dampak Kurikulum 2013 (Siswa SMA dan SMK) 136
5.30 Pendapat terhadap Dampak Kurikulum 2013 (Guru SD dan SMP) 137
5.31 Pendapat terhadap Dampak Kurikulum 2013 (Guru SMA dan SMK) 138
5.32 Pendapat terhadap Dampak Kurikulum 2013 (Kepala Sekolah SD dan SMP) 139
5.33 Pendapat terhadap Dampak Kurikulum 2013 (Kepala Sekolah SMA dan SMK) 140

5.34 Kesan Orangtua dan Komite Sekolah SD dan SMP 141
5.35 Kesan Orangtua dan Komite Sekolah SMA dan SMK..... 141
5.36 Kesan Orangtua dan Komite 142
Sekolah SD dan SMP (respon positif)
5.37 Kesan Orangtua dan Komite 143
Sekolah SMA dan SMK (respon positif)
5.38 Pendapat Gurutentang Buku Pedoman Guru..... 144
5.3 Pendapat Kepala Sekolah tentang Proses pembelajaran.... 145
5.40 Pendapat Siswa tentang Proses pembelajaran..... 145
5.41 Pendapat Pengawas tentang Proses pembelajaran 146
5.42 Pendapat Komite Sekolah terhadap Layanan Kesiswaan .. 147
6.1 Pembagian Wewenang Pusat dan Daerah..... 153
6.2 Peran Pemerintah Daerah 155
6.3 Ruang Lingkup Tugas Guru dan Pemerintah..... 157
6.4 Mekanisme Unit Implementasi Kurikulum 2013 158
6.5 Alur Kerja Sistem EPIK 159
6.6 Media Klinik dan Konsultasi Pembelajaran..... 161
6.7 Skema Pembiayaan Kurikulum pada APBN 2013..... 161
6.8 Sistem Pembiayaan 162
6.9 Penganggaran Pengadaan Buku 163
6.10 Penganggaran Pelatihan..... 164
6.11 Penganggaran Pendampingan 164
6.12 Penganggaran Monitoring Evaluasi 165
7.1 Jadwal Penyelanggaraan Kurikulum 2013 168
7.2 Pengembangan Kurikulum MKWU Pendidikan Tinggi 169
7.3 Skema Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 204..... 170
7.4 Jadwal Penggandaan dan Distribusi Buku 171
7.5 Jadwal Penggandaan Buku SD Tahap II 171
7.6 Jadwal Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 172
7.7 Progres Pelaksanaan Pelatihan..... 173

DAFTAR TABEL

		Hal
2.1	Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum	33
2.2	Langkah Penguatan Proses	36
2.3	Perubahan pada Kurikulum 2013	39
3.1	Perbandingan Kurikulum IPA SMP Kelas VIII dan Materi TIMSS	52
3.2	Perbandingan Kurikulum Matematika SMP Kelas VIII dan Materi TIMSS	53
3.3	Perbandingan Kurikulum Matematika SD Kelas IV dan Materi TIMSS	53
3.4	Perbandingan Jumlah dan Jam Mata Pelajaran Jenjang SD Beberapa Negara	56
3.5	Perbandingan Struktur	57
3.6	Perbandingan Struktur Kurikulum SMP/MTs	58
3.7	Kompetensi Dasar di SD	63

3.8 Tingkat Kesulitan Pelajaran 65
4.1 Buku Kelas I 82
4.2 Buku Kelas II 83
4.3 Buku Kelas IV 83
4.4 Buku Kelas V 83
4.5 Buku Kelas VII dan VIII 84
4.6 Buku Kelas X dan XI 84
4.7 Perbedaan Penilaian Tradisional dengan Otentik 95
4.8 Peserta Uji Publik Tatap Muka 96
5.1 Pengadaan Buku Teks Kurikulum 111
5.2 Perbandingan Harga Buku Kurikulum 2013 114
7.1 Peta Jalan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Reguler 169
7.2 Jadwal Penulisan Buku 2013 170
7.3 Jadwal Monev Kurikulum 2013 175

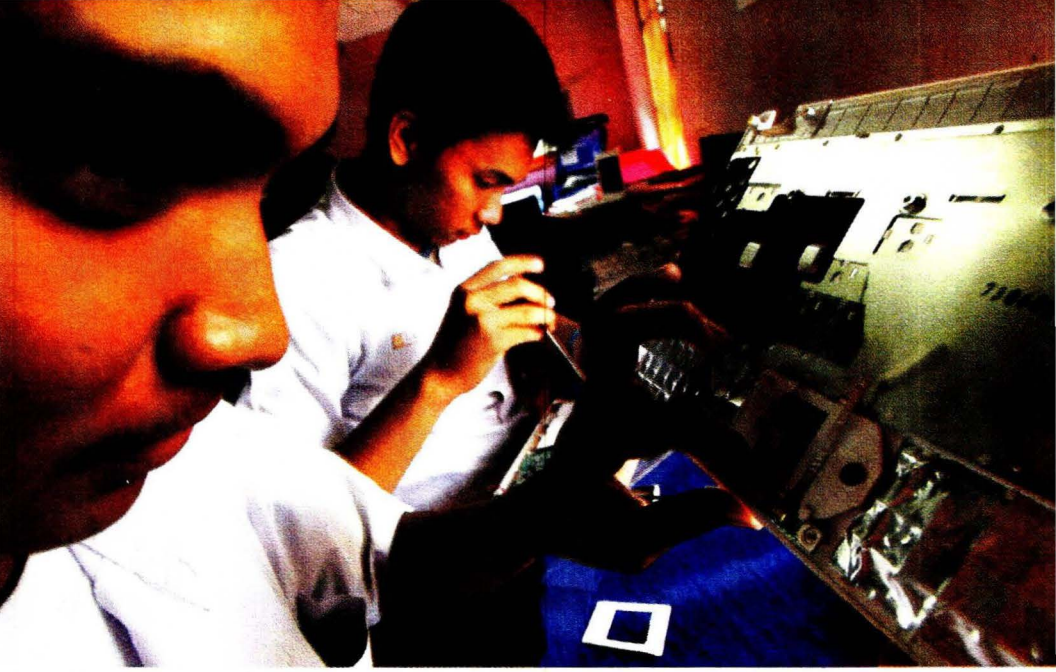

1 | PENDAHULUAN

DOK.KEMDIKBUD

MEMBANGUN kesadaran sosial siswa dengan menyantuni kaum dhuafa.

1.1. Latar Belakang

Kegelisahan orangtua dan masyarakat terhadap maraknya kenakalan pelajar, terabaikannya budi pekerti, melemahnya karakter bangsa, hingga maraknya korupsi menjadi perhatian serius dunia pendidikan. Bukan itu saja, beban pelajaran dan banyaknya buku peserta didik yang harus dibawa setiap harinya, terutama di jenjang Sekolah Dasar, kerapkali mengundang kritik walimurid dan pemerhati pendidikan.

Di sisi lain, riset dan studi internasional di bidang pendidikan juga layak dijadikan cerminan, karena hasil riset tersebut dapat menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia dibandingkan dengan mutu pendidikan di puluhan negara lainnya. Riset *Program for International Student Assessment* (PISA), *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), maupun

DAFIK-FKIP-UNEJ.ORG

PENGUASAAN teknologi wajib dikuasai peserta didik demi menyongsong tantangan abad 21.

studi internasional untuk *reading* dan *literacy* (PIRLS) menunjukkan, posisi peserta didik Indonesia tidak kunjung beranjak naik, masih menduduki peringkat bawah dari 65 negara yang diteliti.

Fakta-fakta di atas merupakan sebagian dari dasar pertimbangan perubahan kurikulum, yang kemudian dikenali dengan nama Kurikulum 2013. Selain itu masih banyak lagi faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat dijadikan landasan untuk segera melakukan pembaruan kurikulum. Tantangan internal antara lain berkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan hingga soal besarnya pertumbuhan penduduk usia produktif yang harus dikelola agar menjadi SDM yang berkualitas. Sedang tantangan eksternal berhubungan dengan arus globalisasi hingga pesatnya perkembangan teknologi yang sudah barang tentu harus diantisipasi melalui pendidikan.

Penyederhanaan menjadi salah satu kata kunci pada Kurikulum 2013. Di jenjang SD, dari 10 mata pelajaran kini disederhanakan menjadi enam mata pelajaran, di SMP dari sebelumnya 12 menjadi 10, sedang di SMA tidak lagi mengenal penjurusan melainkan peminatan. Pertimbangan penyederhanaan itu bukan semata soal beban, yang selama ini dikeluhkan para orang tua, tapi juga telah melalui proses pengkajian baik terhadap hasil PISA, TIMSS, maupun hasil PIRLS.

Kajian terhadap isi mata pelajaran juga dilakukan, dan ditemukan fakta ada beberapa materi pada mata pelajaran tertentu yang terlalu berat untuk diberikan dan dicerna oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 juga disiapkan sebagai strategi peningkatan kinerja pendidikan. Itulah sebabnya selain dilakukan penyederhanaan mata pelajaran, juga dilakukan penambahan jam pelajaran. Semua dilakukan untuk peningkatan efektivitas pembelajaran. Rasionalitas penambahan jam pelajaran ini adalah bahwa perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*), yang menjadi penekanan pada Kurikulum 2013, memerlukan penambahan jam pelajaran.

Berdasarkan deretan realitas itu, maka melakukan perubahan terhadap kurikulum adalah kenyataan yang tak terhindarkan. Secara rasional dapat dijelaskan bahwa berubahnya kurikulum disebabkan adanya perubahan yang "memaksa" kurikulum harus diubah. Tercatat sejak kemerdekaan RI, sudah sembilan kali kurikulum berganti (gambar: 1.1).

Gambar: 1.1

DOK. PIH KEMDIKBUD
GENERASI muda harapan masa depan Indonesia.

Berbicara kurikulum bukan hanya bicara soal mata pelajaran semata. Mata pelajaran hanya bagian dari kurikulum. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan tematik terpadu. Beberapa pelajaran digabungkan menjadi satu. Dengan tema yang sama, guru bisa memberikan materi untuk beberapa pelajaran. Peserta didik diharapkan bisa belajar dengan lebih gembira. Pada kurikulum untuk sekolah dasar digunakan pendekatan tematik-terpadu di mana mata pelajaran akan lebur dalam tema-tema yang menjadi pokok bahasan.

Pembelajaran tematik-terpadu diterapkan di tingkat SD adalah karena hasil penelitian menunjukkan, anak melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung, bukannya penggalan-penggalan lepas dan terpisah. Itu sebabnya mata pelajaran-mata pelajaran (mapel) sekolah dasar dengan definisi kompetensi berbeda menghasilkan banyak keluaran yang sama. Ke depan keterkaitan satu sama lain antar mapel-mapel SD akan menyebabkan keterpaduan konten pada berbagai mapel, dan ke depannya lagi, siswa akan terbiasa mengaitkan antar mapel untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa, sebagai modal membangun masyarakat.

Kurikulum 2013 memberi ruang belajar yang lebih terbuka kepada

peserta tingkat sekolah dasar untuk tidak terus dipaksa belajar dalam ruangan yang kaku, dengan jumlah mata pelajaran yang membebani, karena harus menghapal. Kurikulum 2013 disusun berdasarkan masukan dari berbagai pihak, untuk mengganti Kurikulum 2006 dengan pola KTSP (Kurikulum Satuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan) yang dinilai terlalu rumit dengan jumlah mata pelajaran sedemikian banyak dan beban guru yang berat.

Di jenjang pendidikan menengah (SMA), pengelompokan belajar peserta didik tidak lagi berdasarkan jurusan, melainkan peminatan. Peserta didik yang telah memilih kelompok mata pelajaran tertentu masih diperbolehkan mempelajari mata pelajaran lain di luar kelompoknya. Pembagiannya masih berdasarkan tiga kelompok besar, yaitu Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-ilmu Sosial (IIS), Bahasa dan Budaya, dan Keagamaan untuk Madrasah. Melalui peminatan, peserta didik dapat lebih fleksibel dalam mengambil mata pelajaran di luar kelompok yang diambilnya.

Peminatan ini sejalan dengan apa yang dilakukan di pendidikan tinggi. Di tingkat pendidikan tersebut, pembagian dikelompokkan pada tiga jalur. Pertama, jalur akademik yang meliputi S-1, S-2, dan S-3, jalur vokasi (diploma 1 hingga 4, S-2 dan S-3 terapan), serta jalur profesi. Melalui peminatan, peserta didik di kelompok peminatan tertentu dibebaskan untuk mengambil mata pelajaran pada kelompok peminatan lainnya. Misalnya, peserta didik dengan peminatan MIA, dapat mengikuti mata pelajaran ekonomi atau bahasa. Demikian pula sebaliknya, siswa dengan peminatan IIS atau Bahasa dan Budaya dapat mengambil mata pelajaran Biologi atau Fisika.

Ini senada dengan apa yang tertera pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan seluruh potensi anak. Dengan peminatan ini pula, pola pembelajaran di sekolah juga akan berubah. Penggunaan Sistem Kredit Semester (SKS) akan menjadi bagian dalam proses belajar mengajar di tingkat SMA.

Mengapa hampir dapat dipastikan tiap ganti menteri, ganti kurikulum? Jawaban rasionalnya adalah, karena ada perubahan yang "memaksa" kurikulum harus diubah. Dalam sebuah tulisan, Paulo Freire

mengingatkan, *"we trapped intopermanent today"*. Secara bebas potongan kalimat itu dapat diartikan bahwa dewasa ini kita cenderung terjebak oleh kekinian yang abadi. Seolah jika ada sesuatu yang baru dan sesuatu itu berbeda dengan yang sudah ada, maka itu tidak baik, karena berbeda.

Kenyataan hidup menunjukkan bahwa perubahan adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Pasti terjadi perubahan sosial-budaya dan ilmu pengetahuan. Atas dasar itulah, muncul dinamika kurikulum, yang mau tidak mau harus berubah. Bukan semata untuk menjawab dan memenuhi tuntutan masyarakat, tapi yang lebih esensial adalah karena pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik harus berkembang sesuai harapan. Mereka harus memiliki kompetensi yang memadai pada zamannya (gambar 1.2).

Gambar: 1.2

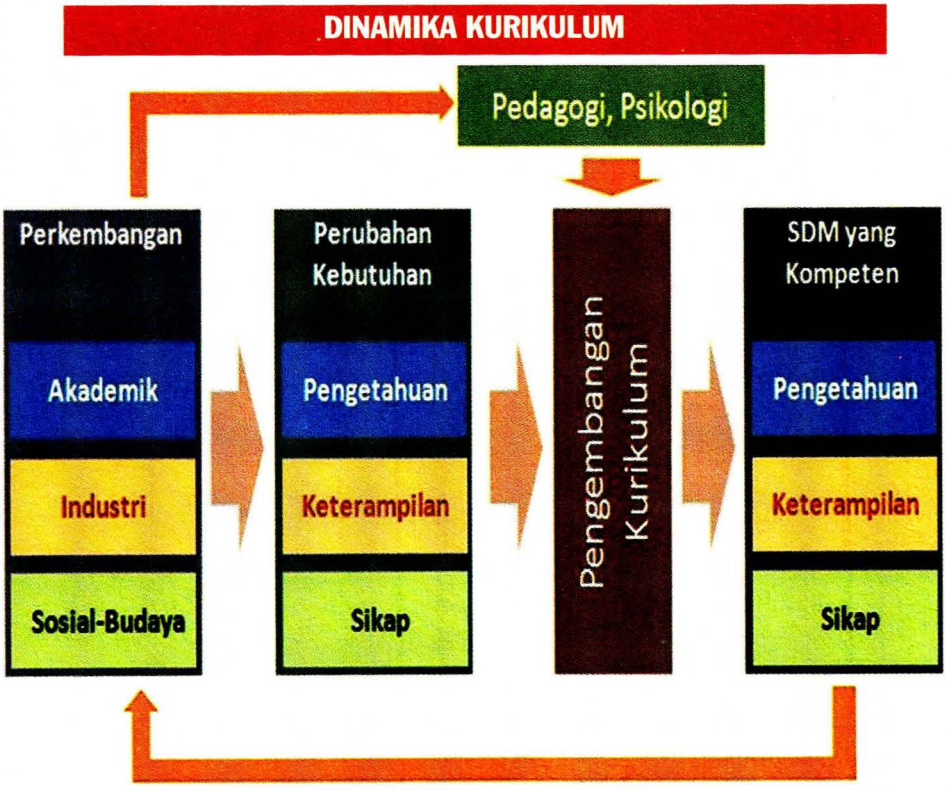

Kurikulum 2013 telah disiapkan sedemikian rupa untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diduga dapat terjadi sangat cepat dan tidak terduga. Sebagaimana ditengarai oleh Jenlink (1995) yang mengungkapkan, masa depan akan berbeda secara dramatis dari masa sekarang. Semua ini mengharuskan kita untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kekuatan perubahan yang menuntut kita mengalihkan pola pikir kita sekarang tentang dunia yang kita ketahui.

Pendidikan, dalam hal ini kurikulum, harus mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup dan berperan aktif dalam kehidupan lokal, nasional, dan lokal yang mengalami perubahan dengan cepat tersebut. Kurikulum perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan politik. Ringkasnya pendidikan disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan.

1.2. Menyiapkan Generasi Emas

Bangsa ini, dengan segala kekiniannya, membutuhkan "kendaraan" Kurikulum 2013 untuk menata berbagai aspek melalui sektor pendidikan. Demikian pentingnya Kurikulum 2013, maka kurikulum ini sesungguhnya bukan sekadar program Kementerian, tetapi telah menjadi program Pemerintah. Kurikulum yang bukan hanya untuk menyiapkan dan membangun secara personal peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, melainkan kurikulum yang disiapkan untuk membangun masyarakat dan membangun peradaban. Dengan demikian Indonesia akan menjadi bangsa yang efektif dalam menghindari tiga penyakit sosial: kemiskinan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan peradaban.

Kurikulum 2013 juga menekankan betapa pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam kerangka membentuk insan yang bermartabat dan berwibawa. Kondisi aktual berkait dengan kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dan kenakalan remaja, serta maraknya praktik ketidakjujuran, telah mendorong Kurikulum 2013 untuk mem-

berikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter serta mata pelajaran agama dan budi pekerti.

Karena setiap mata pelajaran memberikan kontribusi terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan, maka pendidikan karakter dan mata pelajaran agama dan budi pekerti bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pengampu mata pelajaran itu, tapi tanggung jawab bersama. Artinya, pendidikan karakter dan mata pelajaran agama dan budi pekerti, tidak hanya diajarkan secara normatif melainkan lebih ke fungsional dan implementatif.

Kurikulum 2013 juga disiapkan untuk menjawab transisi demografi yang dialami Indonesia selama periode 2010-2035. Periode ini ditandai dengan makin tingginya proporsi penduduk usia produktif. Indonesia memang berada pada masa dan memiliki daya untuk melesat menjadi negara maju dan sejahtera. Salah satu modalnya adalah bonus demografi penduduk. Bonus demografi merupakan kondisi ketika penduduk usia produktif suatu negara lebih banyak dari usia nonproduktif (gambar: 1.3 dan 1.4).

Gambar: 1.3

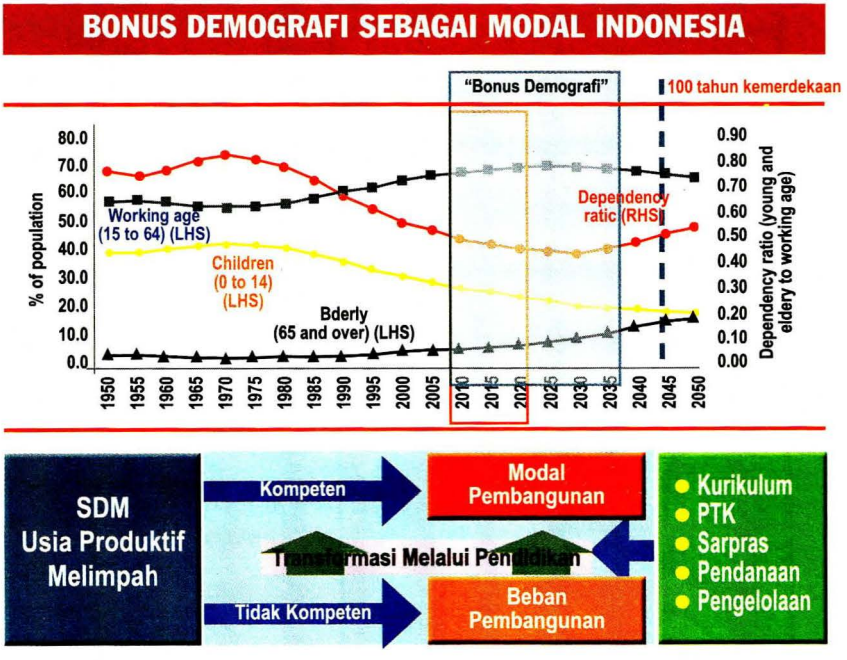

Gambar: 1.4

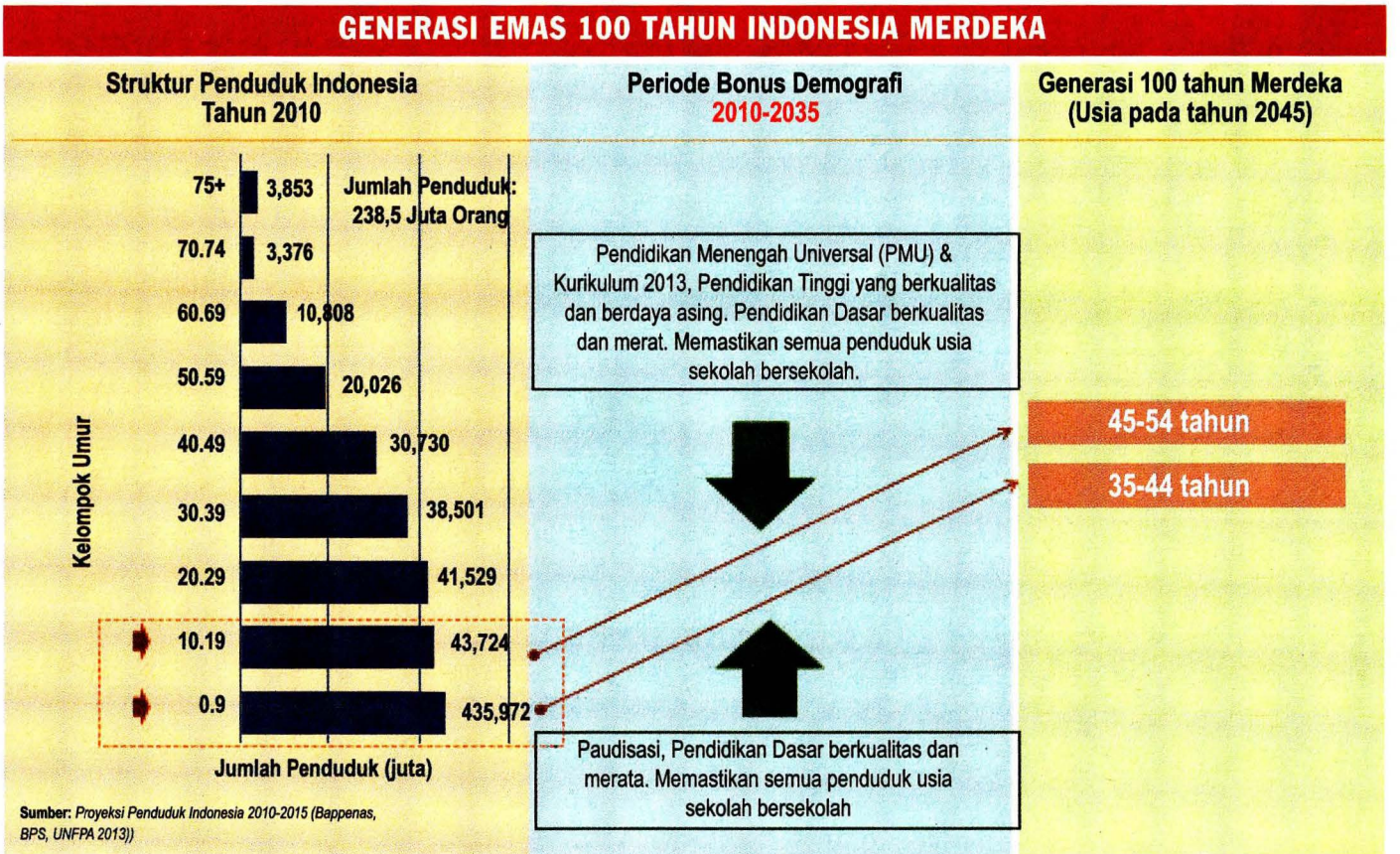
GENERASI EMAS 100 TAHUN INDONESIA MERDEKA
Struktur Penduduk Indonesia Tahun 2010
Periode Bonus Demografi 2010-2035
Generasi 100 tahun Merdeka (Usia pada tahun 2045)
Jumlah Penduduk: 238,5 Juta Orang
75+ 3,853
70.74 3,376
60.69 10,808
50.59 20,026
40.49 30,730
30.39 38,501
20.29 41,529
10.19 43,724
0.9 435,972
Kelompok Umur
Jumlah Penduduk (juta)
Pendidikan Menengah Universal (PMU) & Kurikulum 2013, Pendidikan Tinggi yang berkualitas dan berdaya asing. Pendidikan Dasar berkualitas dan merat. Memastikan semua penduduk usia sekolah bersekolah.
Paudisasi, Pendidikan Dasar berkualitas dan merata. Memastikan semua penduduk usia sekolah bersekolah
45-54 tahun
35-44 tahun
Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2015 (Bappenas, BPS, UNFPA 2013))

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia dan didukung dengan proporsi usia penduduk produktif yang melimpah, penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas adalah sangat vital, sehingga jumlah penduduk yang besar tersebut dapat menjadi modal pembangunan (*demographic bonus*), bukan sebaliknya menjadi beban pembangunan *(demographic disaster)*.

Dalam konteks ini, diperlukan pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, kreatif, dan berdaya saing, yang mampu melakukan inovasi-inovasi. Kurikulum 2013 disiapkan untuk lebih mengembangkan kreativitas dan daya inovatif peserta didik. Kurikulum baru ini diharapkan akan lebih mendorong kemampuan anak agar bisa lebih berkembang dan para guru lebih kreatif dan inovatif.

Jadi yang disiapkan bukan hanya lahirnya peserta didik pintar, tapi juga memiliki karakter dan kepribadian. Selain itu, dengan proses pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik, maka proses pembelajaran akan terasa menyenangkan tanpa mengganggu perkembangan psikologi anak.

Tidak dapat disangkal bahwa kualitas pendidikan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berbagai studi internasional menunjukkan, pembangunan pendidikan mempunyai peran strategis dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi (Checchi, 2006, *The Economics of Education,* dan Hanushek dan Wobmann, 2007, *Education Quality and Economic Growth)* dan daya saing nasional (Schwab, 2010, *The Global Competitiveness Report* 2010-2011), menanggulangi kemiskinan, memperkokoh karakter bangsa, dan pencapaian sasaran MDGs.

Bahkan untuk negara-negara dengan income per kapita di bawah rata-rata, pengaruh kualitas pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi semakin signifikan. Data dari World Bank (gambar: 1.5) menunjukkan posisi Indonesia dalam kaitan pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasionalnya. Richard Florida (2012) dalam *The Rise of the Creative Class* juga menekankan pentingnya peran kreativitas penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, dan hasil studinya menunjukkan bahwa penduduk yang kreatif cenderung lebih toleran.

Gambar:1.5

PENGARUH KUALITAS PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

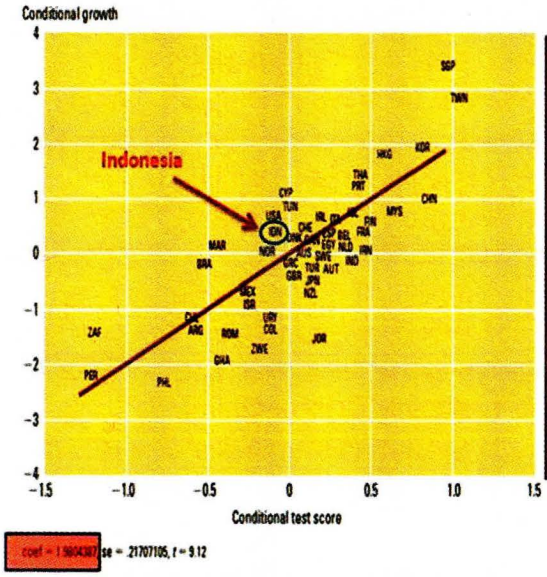

- Kualitas pendidikan berpengaruh positif thd pertumbuhan ekonomi dengan **koefisen kontribusi hampir 2 kali**
- Untuk negara dengan **PDB /Kapita dibawah rata-rata** dunia, koefisien ini bernilai lebih tinggi yaitu **2.28**
- Kualitas pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja

World Bank, Education Quality and Economic Growth, 2009

Meski beberapa hasil studi menunjukkan hasil pendidikan kita yang belum maksimal, namun Indonesia tidak perlu pesimistis. Sebab pada bidang-bidang lain negeri ini masih menampilkan kemampuannya. Dari segi perekonomian, perekonomian Indonesia terus bertumbuh. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7 persen, 5,5 persen, 6,3 persen, 2008: 6,4 persen (www.presidenri.go.id/index.php/indikator). Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN sebesar 6,5-6,9 persen (Agus D.W. Martowardojo).

Banyak pihak meramalkan negara Indonesia akan terus berkembang pesat. Potensi ekonomi Indonesia yang saat ini berada di peringkat 16 besar, berpotensi melesat menduduki kekuatan ekonomi nomor 7 di dunia. McKinsey & Co, sebuah konsultan manajemen, dalam laporannya bertajuk *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential,* yang dirilis pada September 2012 menyebutkan, pada tahun

2030 ekonomi Indonesia akan menempati posisi ke-7 ekonomi dunia, mengalahkan Jerman dan Inggris. Pada tahun 2030 perekonomian Indonesia akan ditopang oleh empat sektor utama yaitu bidang jasa, pertanian, perikanan, serta energi. Ekonomi Indonesia juga akan terus tumbuh dengan didorong oleh kekuatan regional. Pada saat itu, ramalan McKinsey mengatakan, pertumbuhan jumlah masyarakat kelas menengah Indonesia juga akan meningkat dari 45 juta orang pada tahun 2012 menjadi 90 juta orang pada 2030. Kebutuhan akan tenaga terampil juga meningkat dari 50 juta menjadi 113 juta orang pada periode yang sama (gambar: 1.6).

Proyeksi ini bukanlah hal mustahil. Pendapatan perkapita masyarakat kita memang terus membaik. Dewasa ini pendapatan perkapita kita sebesar 3.900 dollar AS. Tahun depan, diproyeksikan menjadi 5.000 dollar AS. Kemampuan kita untuk mengelola potensi dan kesempatan di atas secara baik akan sangat menentukan dalam mengantarkan bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, sejahtera, adil, dan beradab. Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini

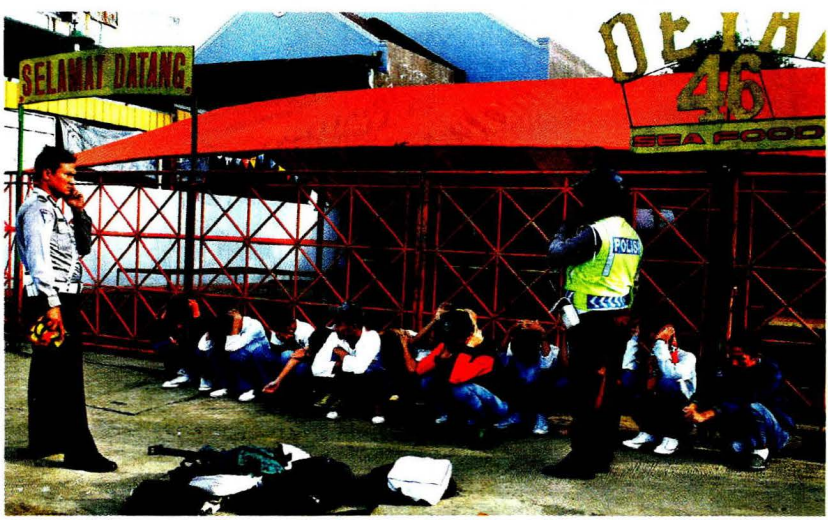

DOK. KEMDIKBUD

SEKELOMPOK pelajar terjaring polisi setelah melakukan tawuran di jalanan.

Gambar: 1.6

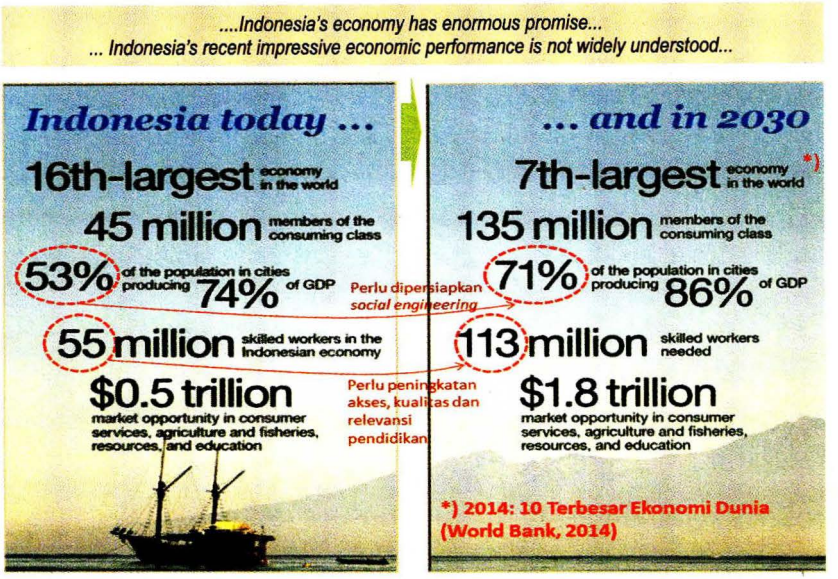

Sumber: *Archipelogo Economy: Unleashing Indonesia's Potential* (McKinsey Global Institute, 2012)

seharusnya tidak muncul hanya karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gemblengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Proses pembelajaran yang dipesankan Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran melalui konstruktivisme, melalui pendekatan pembelajaran saintifik, di mana peserta didik diminta untuk mengkonstruksi tema atau kajian pembelajaran. Peserta didik dibiasakan mengamati fenomena apa saja yang terkait dengan materi pembelajaran. Dalam mengamati peserta didik diminta untuk mencari dan mengumpulkan data pendukung sebanyak-banyaknya, sebagai evidensi. Mereka dibangkitkan rasa keingintahuannya (*curiosity*). Peserta didik diminta jawab danmemberikan pertanyaan kepada sumber belajar yang bukan hanya saja kepada guru tetapi kepada semua yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar (seperti koran, internet, televisi, radio, atau lingkungan sekitar). Manakala data terkumpul, peserta didik melakukan percobaan sebagai tahap pembuktian terhadap teori dan fakta yang sedang dipelajari. Dari sini peserta didik akan membuat simpulan yang selanjutnya akan dikomunikasikan di hadapan teman sekelasnya.

Melalui proses pembelajaran seperti ini, peserta didik akan terbiasa menyampaikan gagasannya berdasarkan data *(speak with the fact)*. Dari proses pembelajaran yang konstruktif inilah akan lahir sikap kejujuran akademik, ketulusan penyampaian, dan sekaligus penguasaan materi pembelajaran. Rangkaian proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memenjarakan seperti itulah yang didambakan oleh kita semua. Melalui proses pembelajaran yang membebaskan seperti itu kita berharap akan lahir generasi emas yang didambakan dan dibanggakan. Generasi berkualitas yang mampu berkiprah maksimal di saat Indonesia merdeka mencapai usia emas 100 tahun, yaitu pada tahun 2045 mendatang.

Semoga. ■

2 | PENGEMBANGAN KURIKULUM

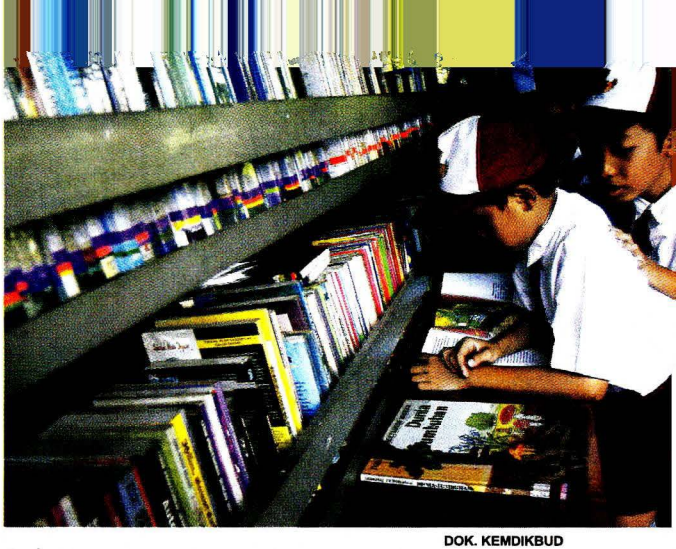

DOK. KEMDIKBUD

PESERTA didik dibiasakan menggali informasi dari berbagai sumber, tidak hanya mengandalkan materi pelajaran dari guru.

2.1. Rasional Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, sebab pendidikan adalah suatu bidang yang dinamis. Perubahan situasi dan kondisi yang demikian pesat menuntut agar pendidikan senantiasa menyesuaikan diri, bahkan harus mampu mengantisipasi keadaan. Dengan demikian pengembangan kurikulum dibutuhkan demi relevansi pendidikan bagi kehidupan dan untuk mengantisipasi tantangan di masa depan.

Pengembangan kurikulum merupakan amanat legal yang harus dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), yang kemudian secara teknis ditangani oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 maupun dalam Rencana Strategis

Kementerian Pendidikan Nasional (Renstra Kemendiknas) 2010-2014 mengamanatkan agar dilaksanakan penyempurnaan kurikulum yang berlaku sejak 2006 sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Keduanya menjadi acuan dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum operasional.

Lebih jauh, ketetapan dalam Peraturan Presiden RI No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN tahun 2010-2014 mensyaratkan adanya penyempurnaan pada dua hal yaitu proses pembelajaran dan kurikulum. Secara substasi, penyempurnaan proses pembelajaran meliputi perubahan paradigma dari pembelajaran yang hanya mengejar kelulusan menjadi pembelajaran yang pengembangan potensi anak dalam belajar.

Secara spesifik, Buku I, Bab IV Prioritas 2 Pendidikan, butir 3 tersebut menyebutkan, *Metodologi: Penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (teaching to the test), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem Ujian Akhir Nasional pada 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25 persen sekolah pada 2012 dan 100 persen pada 2014.*

Sedangkan penyempurnaan kurikulum yang dikehendaki oleh RPJMN adalah penyempurnaan dalam bentuk pengembangan kurikulum baru yang dapat menjawab berbagai tantangan kehidupan pada abad ke-21. Butir 5 RPJMN secara ekplisit menetapkan adanya penataan kurikulum yang menyebutkan, *Kurikulum: Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (di antaranya dengan mengembangkan model link and match).*

Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014 juga menggariskan kebijakan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum. Pada bagian Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014 antara

lain disebutkan: Penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa melalui beberapa kebijakan yaitu:

- Menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan.
- Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara.
- Menumbuhkan budaya peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban melalui pembelajaran aktif di lapangan.
- Penilaian prestasi keteladanan siswa yang mempertimbangkan aspek akhlak mulia dan karakter berbangsa dan bernegara.

Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014 juga menggariskan kebijakan Pengembangan Metodologi Pendidikan yang membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha untuk mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif (PEK) Indonesia.

Selain adanya ketentuan legal yang mengharuskan adanya perubah-

BAHRUDIN

MENGENALKAN proses produksi batik kepada peserta didik berarti menanamkan cinta budaya dan memancing daya kreativitas mereka.

an kurikulum, masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dalam dimensi yang beragam terkait dengan kehidupan individual, masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Fenomena globalisasi yang membuka batas-batas fisik negara dan bangsa telah dipertajam dan dipercepat oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi. Kemajuan ilmu pengetahuan memperkuat dampak globalisasi dan kemajuan teknologi tersebut. Perubahan yang terjadi dalam dua dasawarsa terakhir mengalahkan kecepatan dan dimensi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia di abad-abad sebelumnya. Perubahan tersebut telah menjangkau kehidupan manusia dari tingkat global, nasional, dan lokal serta dari kehidupan sebagai umat manusia, warga negara, anggota masyarakat, dan pribadi.

Perubahan-perubahan tersebut menjadi amat penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.

Jenlink (1995) mengungkapkan bahwa *the future will be dramatically different from the present, and it is already calling us into preparation for major changes being brought to life by forces of change that will require us to transcend current mindsets of the world we know* ---masa depan akan berbeda secara dramatis dari masa sekarang, dan itu sudah menuntut kita mempersiapkan untuk perubahan penting yang sedang terjadi pada kehidupan kita dengan kekuatan perubahan yang akan memerlukan kita mengalihkan pola pikir kita sekarang tentang dunia yang kita ketahui.

Kurikulum sebagai *the heart of education* (Klein, 1992) harus mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup dan berperan aktif dalam kehidupan lokal, nasional yang dinamis dan berubah pesat. Sebagaimana diungkapkan oleh Oliva (1982), kurikulum perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan politik. Demi memenuhi amanat legal serta perubahan keadaan yang demikian pesat itu maka perubahan kurikulum sangat perlu dilakukan. Sebagai salah satu unsur sumber daya pendidikan, kurikulum mampu berkontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi

sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2.2. Kerangka Kerja Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, serta penguatan proses. Kerangka kerja pengembangan kurikulum dapat dilihat pada gambar: 2.1.

Gambar: 2.1

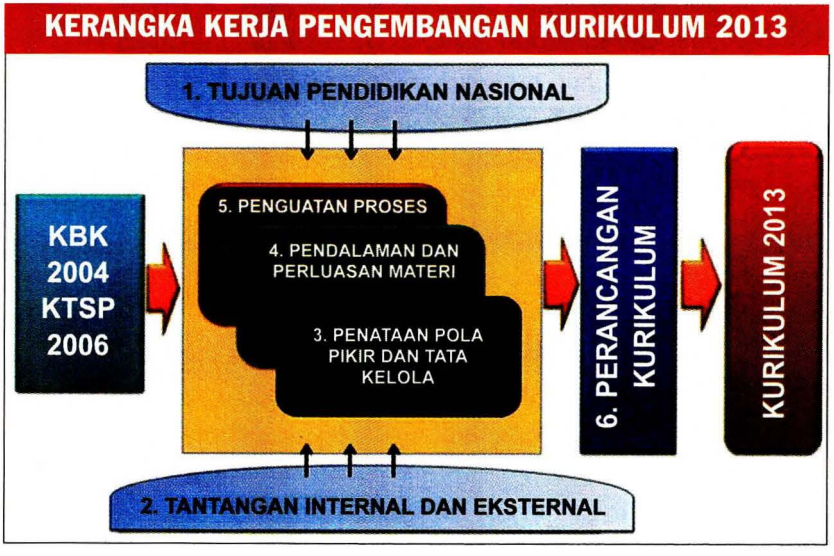

DOK PIH KEMDIKBUD

MENGAJARKAN topik tata surya di luar kelas dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.

2.2.1. Tujuan Pendidikan Nasional

Acuan utama pengembangan Kurikulum 2013 tidak lain adalah tujuan pendidikan nasional, karena pada tujuan pendidikan inilah semua upaya dan aktivitas pendidikan bermuara. Berdasar Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Dari jabaran pasal 3 tersebut dapat dilihat terdapat tiga aspek yang wajib dikembangkan pada diri peserta didik yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotor). Aspek sikap yang dikembangkan terdiri dari sisi spiritual yang dijabarkan dalam kalimat beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedang sikap dari sisi sosial terjabarkan dalam kalimat berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Aspek pengetahuan menginginkan peserta didik berilmu, dan aspek ketrampilan berupaya mengembangkan peserta didik yang cakap dan kreatif.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka seluruh

upaya pengembangan kurikulum harusnya bermuara kepada pengembangan tiga aspek potensi peserta didik tersebut. Apalagi RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan mengamanatkan penataan kurikulum dan perubahan metodologi pembelajaran. Demikian juga Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 menegaskan, dalam upaya Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan nasional, perlu dilaksanakan penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasar nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan nasional juga memberi arah kepada pengembangan *soft skills* yang berimbang dengan penguasaan *hard skills*.

2.2.2. Tantangan Internal dan Eksternal

Kurikulum tidak dapat dikembangkan hanya berdasar cita-cita dan idealisme belaka tanpa memperhatikan keadaan yang menyertai keberadaannya. Tantangan dan peluang yang ada hendaknya menjadi bagian yang wajib dipertimbangkan. Tantangan dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Tantangan internal antara lain terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada Delapan Standar Nasional Pendidikan (standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan). Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia terutama dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Untuk dapat mencapai delapan standar yang telah ditetapkan, berbagai kegiatan dilaksanakan oleh Pemerintah. Dari segi Standar Pengelolaan hal-hal yang dikembangkan antara lain adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Rehabilitasi gedung sekolah dan penyediaan laboratorium serta perpustakaan sekolah terus dilaksanakan agar setiap sekolah yang ada di Indonesia dapat mencapai Standar Sarana-Prasarana yang telah ditetapkan. Dalam mencapai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, berbagai upaya yang dilakukan antara lain adalah peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru, pembayaran tunjangan sertifikasi, serta uji kompetensi dan pengukuran kinerja guru. Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi

Lulusan adalah merupakan standar yang terkait dengan kurikulum yang perlu secara terus menerus dikaji agar peserta didik dapat memiliki kompetensi yang telah ditetapkan (Gambar: 2.2).

Sampai saat ini realitas di lapangan masih terdapat banyak sekolah yang belum memenuhi standar. Data hasil akreditasi tahun 2012 menunjukkan, untuk satuan pendidikan tingkat SMA, sebanyak 32 persen dari seluruh SMA di Indonesia terakreditasi A, 43 persen terakreditasi B, 20 persen terakreditasi C, dan sisanya 5 persen tidak terakreditasi. Sedang untuk SMK, sebanyak 38 persen terakreditasi A, 46 persen terakreditasi B, 14 persen terakreditasi C, dan sisanya 2 persen tidak terakreditasi. Hal ini menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk terus mengupayakan agar semua sekolah memenuhi standar nasional pendidikan.

Gambar: 2.2

Perkembangan penduduk Indonesia juga menjadi tantangan yang harus dipertimbangkan dalam rangka pengembangan kurikulum. Saat ini komposisi jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14

tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035, pada saat itu angkanya mencapai 70 persen.

Ini berarti bahwa pada tahun 2020-2035 sumber daya manusia (SDM) Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun sebaliknya jika tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan ilmu pendidikan, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Arus globalisasi mencuatkan berbagai isu mengenai masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, hingga perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Terjadi perubahan-perubahan yang cepat, dunia menjadi semakin transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas. Kecanggihan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat. Terjadi pergeseran pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti yang diindikasikan dengan dibentuknya WTO, ASEAN *Community*, APEC, dan AFTA. Tantangan masa depan juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, serta mutu, investasi, dan transformasi pada sektor pendidikan (Gambar: 2.3).

Arus globalisasi dalam dunia pendidikan merupakan tantangan yang nyata di Indonesia. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan. Dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA

yang hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian yang rendah ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat di kurikulum Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negaranya pada abad 21.

Guna menghadapi arus globalisasi diperlukan berbagai kompetensi yang relevan antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, kemampuan membedakan benar-salah, kemampuan menjadi pribadi bertanggung jawab, toleran, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Di samping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan. Kurikulum baru harus dikembangkan dengan semangat menjawab tantangan eksternal yang berat seperti itu.

Gambar: 2.3

Upaya pengembangan kurikulum perlu juga mempertimbangkan perkembangan ilmu neurologi dan psikologi khususnya yang bertalian dengan sistem pembelajaran yaitu *observation-based (discovery) learning, collaborative learning, dan project-based learning*. Ketiga pendekatan dalam belajar ini memungkinkan penerapan teori belajar tentang kemampuan berpikir, kebiasaan belajar, sikap, dan keterampilan.

Kelompok kemampuan ini merupakan kompetensi utama dalam belajar dan termasuk ke dalam *developmental content*. Kemampuan ini dapat efektif dikembangkan melalui suatu kegiatan belajar yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Kegiatan belajar yang dikembangkan dalam *observation-based learning, collaborative learning,* dan *project-based learning* memberikan kesempatan yang leluasa untuk mengembangkan kemampuan kelompok *developmental content*.

Tantangan eksternal lainnya berupa fenomena negatif di masyarakat saat ini antara lain berupa perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial. Permasalahan sosial merupakan hal yang selalu harus mendapat perhatian kurikulum dan berpengaruh terhadap kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Oliva (1992). Oliva mengatakan, *curriculumis a product of its time.... Curriculum reponds to and is changed by social forces, philosophical positions, psychological principles, accumulating knowledge, and educational leadership at its moment in history*. Perubahan yang terjadi di masyarakat harus dijawab tetapi juga berpengaruh terhadap kurikulum sehingga perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tak dapat dielakkan.

2.2.3. Penataan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Laporan BSNP tahun 2010 dengan judul *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI* menegaskan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran melalui pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar

lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

- Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya, saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.
- Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
- Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
- Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya, maka sekarang disarankan agar siswa lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.
- Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.
- Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan sekarang adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama antarindividu.
- Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.

Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).

- Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka sekarang semua panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beraneka ragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia, baik yang bersifat konvensional maupun modern.
- Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antara guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.
- Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu semua siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
- Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan sekarang justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.
- Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka sekarang konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
- Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu

seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing- masing.

- Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.
- Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah "pemindahan" ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad 21 ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan, kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban. Untuk mencapai harapan tersebut, kompetensi lulusan dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan, materi inti pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Standar Isi, proses pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Standar Proses, dan proses penilaian dalam bentuk Standar Penilaian. Selanjutnya dirumuskan secara lebih detil mata pelajaran apa saja yang perlu diajarkan untuk memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan tersebut.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan KTSP 2006 Standar Kompetensi Lulusan dirumuskan dari beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Ini berarti Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan ditetapkan dengan mengacu kepada mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, atau dengan kata lain mata pelajaran menjadi penentu rumusan Standar Kompetensi Lulusan. Model pengembangan seperti ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pemisahan ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan globalisasi yang menuntut agar semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam konteks

pemahaman, pemisahan mata pelajaran juga lebih sulit dibanding dengan pendekatan terpadu dengan pengetahuan multidisiplin.

Untuk itu pada pengembangan kurikulum mendatang, perlu dilakukan penyempurnaan pola pikir dan penggunaan pendekatan baru dalam perumusan Standar Kompetensi Lulusan. Perumusan Standar Kompetensi Lulusan yang semula diturunkan dari Standar Isi harus diubah menjadi diturunkan dari kebutuhan masyarakat, tujuan pendidikan nasional, dan kesiapan peserta didik. **Dengan kata lain, pengembangan kurikulum yang akan datang dimulai dengan perumusan** Standar Kompetensi Lulusan **dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan melahirkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Selanjutnya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar diorganisasikan ke dalam mata pelajaran.**

Dengan proses pengembangan seperti ini akan mengurangi jumlah mata pelajaran dan materi pelajaran serta akan mampu mengintegrasikan konten mata pelajaran yang bersifat sikap dan keterampilan. Penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum dapat dilihat pada skema berikut:

Tabel: 2.1

PENYEMPURNAAN POLA PIKIR PERUMUSAN KURIKULUM

No.	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2.	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentukan sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

2.2.4. Penguatan dan Perluasan Materi

Agar tersusun kurikulum yang sempurna, maka perlu dilakukan penguatan dan perluasan materi pelajaran. Penguatan materi dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum. Dari evaluasi tersebut akan dapat dilakukan penghapusan terhadap materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi siswa. Sedang materi yang sudah sesuai dengan kebutuhan siswa akan dipertahankan. Perlu juga dilakukan penambahan materi baru yang dianggap penting setelah mengkaji dengan membandingkan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah negara lain. Di samping itu juga perlu dievaluasi ulang tingkat kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional dan menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

2.2.5. Penguatan Proses

Proses pendidikan tidak kalah pentingnya dibanding hasil pendidikan. Proses yang baik akan memungkinkan keberhasilan yang baik pula. Bahkan dalam konteks kurikulum, keberhasilan aplikasi sebuah kurikulum banyak ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas-kelas setiap harinya. Meskipun kurikulum telah disusun dengan sangat memadai, namun jika proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan tidak berubah, masih tetap menggunakan cara-cara lama, maka dapat pastikan tujuan kurikulum tidak akan tercapai dengan maksimal.

Penguatan proses perlu menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam sisi proses pembelajaran dan proses evaluasi. Ke depan semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan saintifik. **Pendekatan ini mengedepankan proses mengamati, menanya, mencoba, dan menalar, sehingga peserta didik terbiasa berfikir ilmiah dan mampu mengambil keputusan rasional.**

Dalam proses pembelajaran, guru bukan lagi sosok sentral yang serba tahu. Kebiasaan guru yang selalu "berbaik hati" dengan menerangjelaskan semua pelajaran di depan kelas perlu diubah menjadi sosok pemancing peserta didik untuk aktif mencari tahu dari berbagai sumber

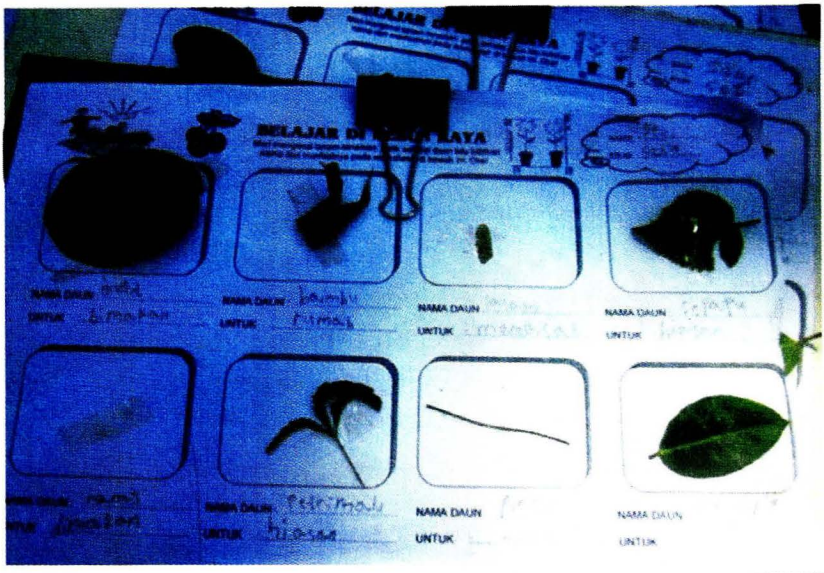

BAHRUDIN

KEGIATAN menempel daun ke lembar kerja sangat disukai siswa.

belajar yang ada (buku, narasumber, media massa, hingga internet).

Bahasa yang selama ini disikapi hanya sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah, kini harus mulai dikembangkan fungsinya sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan fikir logis, kreatif, dan sistematis. Ini membawa konsekuensi pada model pembelajaran yang memungkinkan kemampuan berbahasa peserta didik menjadi berkembang. Misalnya membiasakan peserta didik membuat laporan tertulis setelah melakukan kegiatan tertentu, melatih siswa menyampaikan gagasan secara lisan di hadapan teman-temannya maupun di depan publik. Berlatih membuat resume dengan menggunakan kalimat sendiri, berdiskusi, dan lain-lain.

Penguatan proses penilaian juga menjadi penting untuk dikembangkan. Bergeser dari penilaian yang berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses dan output. Selama ini soal-soal ulangan sebagai alat penilaian yang dilakukan guru kebanyakan masih bersifat *recalling* dari pelajaran yang pernah diterangkan guru sebelumnya. Butir-butir pertanyaan cenderung berkategori pertanyaan tingkat rendah yang

berkutat kepada aspek hafalan. Sedang pertanyaan kritis analitis dan yang menuntut pemikiran mendalam kurang dimunculkan.

Kurikulum yang baru harus mampu mengubah kebiasaan buruk itu. Penilaian hendaknya mengukur tingkat berfikir sisa dari yang rendah sampai tinggi. Peserta didik juga harus dibiasakan menghadapi pertanyaan terbuka yang memungkinkan mereka boleh berbeda pendapat dan berargumen. Pertanyaan yang menuntut mengeluarkan pendapat pribadinya sendiri, mengerahkan daya nalar, imajinasi, serta kreativitas untuk menemukan solusi jawaban. Penilaian autentik berupa portofolio juga merupakan bagian dari penguatan proses ini.

Tabel: 2.2

LANGKAH PENGUATAN PROSES	
Proses	**Katakteristik Penguatan**
Pembelajaran	Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,...
	Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran
	Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu *(discovery learning)*
	Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif
Penilaian	Mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi
	Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan)
	Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa
	Menggunakan portofolio pembelajaran siswa

2.3. Kesinambungan Kurikulum

Kurikulum 2013 bukanlah kurikulum yang sama sekali baru. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara

Gambar: 2.4

terpadu.

Sesuai dengan arah kebijakan Pemerintah, Pusat Kurikulum dan Perbukuan menjabarkan aspek yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan KTSP dengan melakukan rekonseptualisasi ide kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi. Kompetensi dalam pengertian kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Ketetapan yang tercantum dalam Renstra Kemendikbud memperlihatkan arah yang jelas bahwa kurikulum baru yang dikembangkan perlu memedulikan aspek-aspek potensi manusia yang terkait dengan domain sikap untuk pengembangan *soft-skills* yang seimbang dengan *hard-skills*.

Desain pengembangan kurikulum baru harus didasarkan pada pengertian bahwa kurikulum adalah suatu konstrak pendidikan yang utuh untuk jenjang pendidikan tertentu. Desain ini menempatkan mata pelajaran sebagai organisasi konten kurikulum yang terbuka dan saling berinteraksi. Desain kurikulum yang akan digunakan untuk mengembangkan kurikulum baru harus mampu mengaitkan antarkonten kurikulum baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.

Dalam pengembangan kurikulum keseluruhan dimensi kurikulum, yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum, direncanakan dalam satu kesatuan. Inilah sebenarnya yang menjadi inti dari pengembangan kurikulum atau a*curriculum development* (gambar: 2.4).

Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan ringkasan perbedaan yang ada pada Kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya. Elemen perbedaan yang disajikan meliputi kompetensi lulusan, kedudukan mata pelajaran beserta pendekatannya, struktur kurikulum, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan ekstrakurikuler (tabel 2.3).

2.4. Tantangan Pendidikan Abad 21

Ungkapan bijak mengatakan, "didiklah anakmu untuk dapat hidup di masa yang akan datang, bukan untuk hidup di masa kini." Ini berarti pendidikan tidak boleh ketinggalan zaman, bahkan tidak boleh sekadar hanya sesuai dengan kebutuhan kekinian. Pendidikan hendaklah antisipatif, mampu menjangkau jauh ke depan. Apalagi menghadapi kehidupan di abad 21 yang semakin penuh tantangan, kompetitif, dan ditandai dengan perubahan yang demikian pesat. Untuk dapat hidup dalam era seperti itu tentu dibutuhkan kompetensi yang sesuai.

Sedikitnya ada empat hal besar yang menjadi ciri kehidupan abad 21 yaitu informasi, komputasi, otomatisasi, dan komunikasi. Semua ciri tersebut akan berimplikasi kepada pergeseran model pembelajaran dan sistem pendidikan.

Arus informasi demikian deras seiring dengan kemajuan media masa elektronika dan semakin meluasnya penggunaan internet di masyarakat. Kini informasi tersedia di mana saja dan dapat diunduh kapan saja dengan sangat cepat. Dalam situasi seperti itu, maka pembelajaran konvensional dengan hanya memberi informasi peserta didik melalui buku paket tidak memadai lagi. Proses pembelajaran harus mendorong peserta didik aktif mencari tahu sendiri dari berbagai sumber yang tersedia melimpah.

Komputasi terjadi di berbagai bidang. Kini segala aktivitas menjadi lebih cepat dengan bantuan komputer maupun perangkat *gadget*. Per-

Tabel: 2.3

PERUBAHAN PADA KURIKULUM 2013

ELEMEN	DESKRIPSI			
	SD	SMP	SMA	SMK
Kompetensi Lulusan	• Adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.			
Kedudukan mata pelajaran (ISI)	• Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.			
Pendekatan (ISI)	Kompetensi dikembangkan melalui:			
	• Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran.	• Mata pelajaran.	• Mata pelajaran wajib dan pilihan.	• Mata Pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi
Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	• Holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial, dan budaya. • Pembelajaran berpendekatan sains. • Pengurangan mata pelajaran dari 10 menjadi 6. • Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.	• TIK menjadi media semua mata pelajaran. • Pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler. • Pengurangan mata pelajaran 12 jadi 10. • Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.	• Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan pilihan • Terjadi pengurangan mata pelajaran • Jumlah jam bertambah 2 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.	• Penyesuaian jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan saat ini. • Penyeragaman mata pelajaran dasar umum. • Produktif disesuaikan dengan tren perkembangan Industri. • Pengelompokkan mata pelajaran produktif sehingga tidak terlalu rinci pembagiannya.
Proses pembelajaran	• Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menalar, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. • Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat . • Guru bukan satu-satunya sumber belajar. • Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.			

ELEMEN	DESKRIPSI			
	SD	SMP	SMA	SMK
	• Tematik dan terpadu.	• IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu.	• Ada mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai bakat dan minat siswa.	• Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri.
Penilaian hasil belajar	• Penilaian berbasis kompetensi. • Pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). • Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). • Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL. • Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.			
Ekstrakurikuler	• Pramuka (wajib) • UKS • PMR • Bahasa Inggris	• Pramuka (wajib) • OSIS • UKS • PMR • dll.		
		• Perlunya ekstra kurikuler partisipasi aktif siswa dalam permasalahan kemasyarakatan (menjadi bagian dari pramuka).		

geseran pembelajaran perlu diarahkan kepada kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab).

Otomatisasi juga menjadi ciri yang mendominasi abad 21. Hampir semua bidang pekerjaan yang bersifat mekanik dan rutin telah diambil alih oleh mesin. Otomatisasi mesin bahkan terbukti mampu menghasilkan produk dengan lebih cepat, rapi, terstandar, dan presisi dibanding buatan tangan (*hand made*). Kemajuan teknologi robot dan pemanfaatan mekatronika di perusahaan-perusahaan besar menggeser peran ribuan tenaga kerja. Ini berarti pembelajaran yang hanya melatih berfikir mekanistik dan rutin tidak memadai lagi. Peserta didik perlu dilatih berfikir analitis dan mampu mengambil keputusan.

Demikian juga halnya dengan kemajuan komunikasi yang demikian pesat, semua serba *on-line,* mendorong paradigma belajar mengarah kepada pengembangan kerja sama (*teamwork*) dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Gambar: 2.5

Abad 21 menuntut kompetensi yang berbeda dibanding kompetensi abad sebelumnya. Abad ini menuntut ketrampilan, model pendidikan, dan persaingan yang berbeda. Berbagai laporan menunjukkan kebutuhan tenaga trampil (*high skilled*) di negara-negara maju makin meningkat, sebaliknya kebutuhan akan tenaga kerja tidak trampil (*unskilled workers*) maupun berketrampilan rendah (*low skilled workers*) makin menurun.

Kini menjadi pribadi yang berpengetahuan luas saja tidak lagi cukup. Untuk bisa eksis masih dibutuhkan kemampuan berfikir kritis-kreatif, dan berkarakter kuat. Di samping itu perlu didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan keterampilan berkomunikasi (gambar 2.6).

Gambar: 2.6

Agar relevan dengan tuntutan zaman, sistem penilaian di dunia pendidikan juga harus berubah. Proses penilaian terhadap kemampuan peserta didik tidak cukup hanya melalui tes belaka, tetapi perlu dilengkapi dengan penilaian nontes lainnya, termasuk mempertimbangkan kumpulan portofolio yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Sudah saatnya dikembangkan penilaian yang mendukung keseimbangan

DOK. PIH KEMDIKBUD

PROSES pembelajaran di kelas dapat berlangsung maksimal apabila guru dapat menciptakan suasana yang kondusif.

antara tes standar dengan penilaian normatif dan sumatif, serta penilaian yang memedulikan umpan balik dan portofolio peserta didik.

Pergeseran paradigma tidak hanya terjadi di bidang pendidikan, tetapi juga menyangkut aspek yang lebih luas yaitu bidang pembangunan secara umum. Sungguh berbeda basis pembangunan yang diterapkan pada dekade-dekade sebelumnya dengan basis pembangunan dimasa mendatang. Pada era sebelum tahun 1980, modal pembangunan yang diandalkan suatu negara adalah sumber daya alam (SDA) atau kekayaan alam.

Memasuki dekade 1990-2010-an terjadi perubahan tumpuan. Pembangunan ekonomi tidak lagi berbasis sumber daya alam tetapi sumber daya manusia (SDM). Kemampuan manusia dengan kekayaan pengetahuan dan ketrampilannnya menjadi modal pembangunan andalan. Pada era 2020 ke depan diprediksi akan terjadi pergeseran lebih jauh lagi. Basis pembangunan bukan lagi SDA dan SDM melainkan peradaban. SDM beradab menjadi modal pembangunan. Penduduk bukan hanya sebagai pelaku dan kontributor pembangunan tetapi berperan sebagai kreator atau disiminator. Transformasi dan penyadaran akan

adanya pergeseran paradigma pembangunan dari dekade ke dekade tersebut akan efektif bila dilaksanakan melalui pendidikan.

Gambar: 2.7

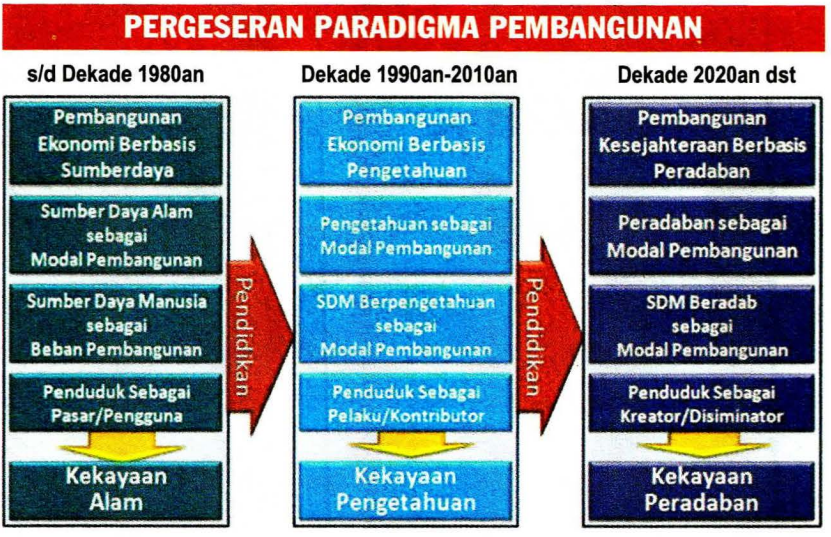

Lalu bagaimanakah pembangunan kesejahteraan berbasis peradaban dilakukan? Pembangunan kesejahteraan membutuhkan modal peradaban yang kuat yang ditopang oleh empat modal dasar yaitu: modal individu berkualitas, modal sosial-budaya, sistem pemerintahan yang kokoh, serta modal pengetahuan/keterampilan yang memadai. Modal sosial budaya Indonesia, berdasar *Global Prosperity Index*, cukup bagus yaitu menempati urutan ke-27. Akan tetapi untuk modal sistem pemerintahan kita masih kurang menggembirakan, berada di urutan ke-84. ■

3 | EVALUASI KURIKULUM

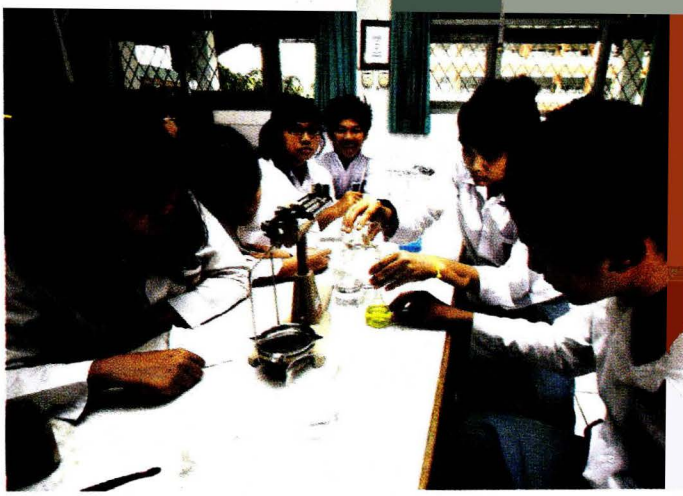

DOK. PIH KEMENDIKBUD

DENGAN praktik membuat peserta didik dapat menyerap ilmu lebih cepat dan tidak mudah lupa.

3.1. Posisi Pendidikan Indonesia di Dunia Internasional

Kualitas pendidikan suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara dan bermacam indikator dan sistem analisis yang menyertainya. Tetapi ada cara praktis yang dapat dipakai untuk mengukur kualitas pendidikan, yaitu dengan membandingkan mutu pendidikan suatu negara dengan negara-negara lain di dunia. Dengan cara tersebut akan dapat diketahui posisi dan seberapa jauh tingkat pendidikan Indonesia di hadapan jajaran bangsa-bangsa lain.

Pendidikan di Indonesia perlu memerhatikan perkembangan pendidikan negara lain sebagai bahan perbandingan. Hasil riset dan studi internasional juga layak dijadikan cerminan, misalnya riset dari *Program for International Student Assessment* (PISA), *Trends in International*

Gambar: 3.1.

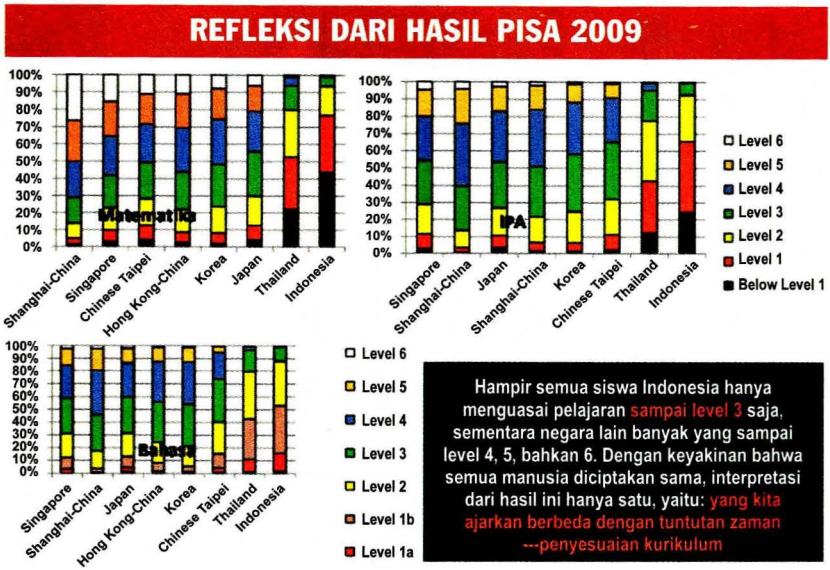

Mathematics and Science Study (TIMSS), maupun studi internasional untuk *reading* dan *literacy* (PIRLS).

Studi PISA memfokuskan studi pada aspek literasi bacaan/bahasa, matematika, dan IPA dicapai peserta didik usia 15 tahun. PISA dilaksanakan tiap tiga tahun sekali dan diikuti semua negara OECD dan negara lain yang berminat. Hasilnya, siswa Indonesia masih menduduki peringkat bawah dari 65 negara. PISA membagi kemampuan siswa menjadi enam level:

- Level 1: mengingat kembali apa yang sudah diajarkan.
- Level 2: menjelaskan yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri.
- Level 3: menerapkan yang telah dipelajari untuk pemecahan masalah.
- Level 4: mampu mengurai permasalahan untuk diselesaikan dengan metode yang telah dipelajari.
- Level 5: mampu menentukan kesesuaian dan keunggulan metode tertentu dalam menyelesaikan permasalahan.
- Level 6: mampu berpikir abstrak dan merancang metode baru.

Level 1-3 disebut dengan kemampuan berpikir tingkat rendah,

sedangkan level 4-6 disebut dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan mencermati analisis hasil PISA 2009, ditemukan bukti bahwa dari 6 level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua siswa Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4, 5, dan 6 (lihat gambar 3.1). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini adalah yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman. Lihat Gambar: 3.1

Sementara TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Studies*) dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Studies*) dilaksanakan tiap 4 tahun sekali bagi siswa SD Kelas IV dan SMP Kelas VIII. Indonesia mengikuti TIMSS Kelas VIII dan PIRLS Kelas IV.

Riset ini membagi kemampuan peserta didik dalam empat level:

- Level 1: mengetahui (setara dengan level 1 dan 2 di PISA)
- Level 2: menerapkan (setara dengan level 3 PISA)
- Level 3: menalar (setara dengan level 4 PISA)
- Level 4: menalar tingkat lanjut (setara dengan Level 5 dan 6 di PISA)

Level 1 dan 2 disebut kemampuan berpikir tingkat rendah, sedang level 3 dan 4 disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil riset TIMSS juga menunjukkan fakta senada. Siswa Indonesia berada pada peringkat amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang komplek, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi.

Indonesia mengikuti dua studi internasional di atas sejak tahun 1999. Dari beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA terlihat capaian siswa Indonesia hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk siswa kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari

Gambar: 3.2

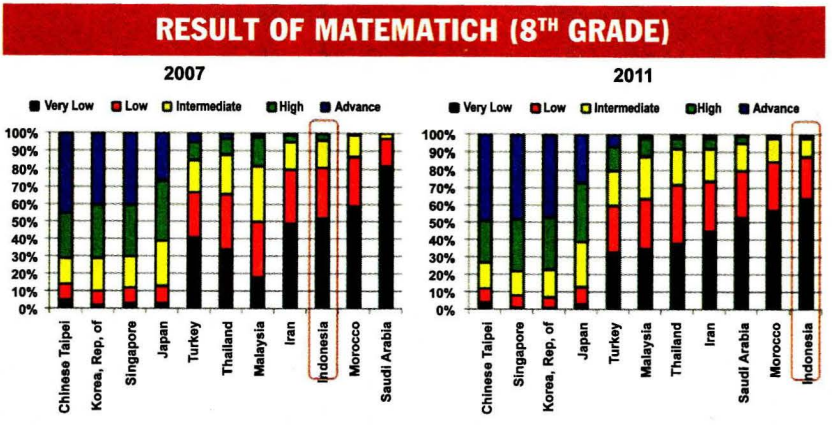

Lebih dari 95 persen siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 50 persen siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan (yang distandarkan) internasional.

95 persen siswa Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50 persen siswanya mampu mencapai level tinggi dan *advance* (gambar : 3.2). **Diduga kuat penyebab capaian yang rendah ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS maupun PISA tidak terdapat di kurikulum Indonesia.** Lihat Gambar: 3.2.

Gambar: 3.3

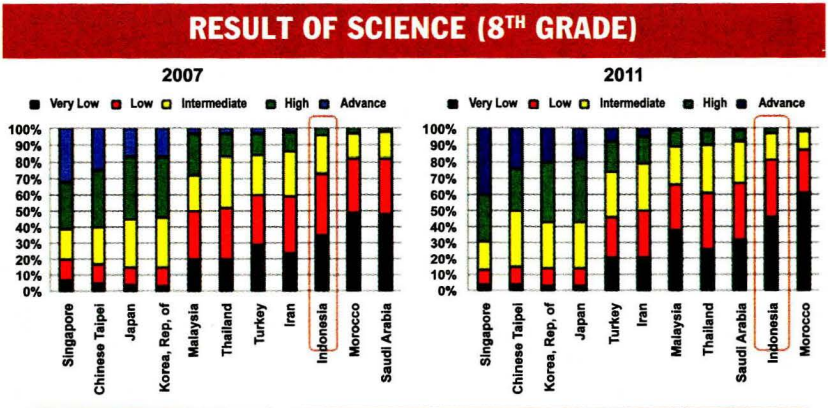

Lebih dari 95 persen siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 40 persen siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan (yang distandarkan) internasional.

Gambar: 3.4

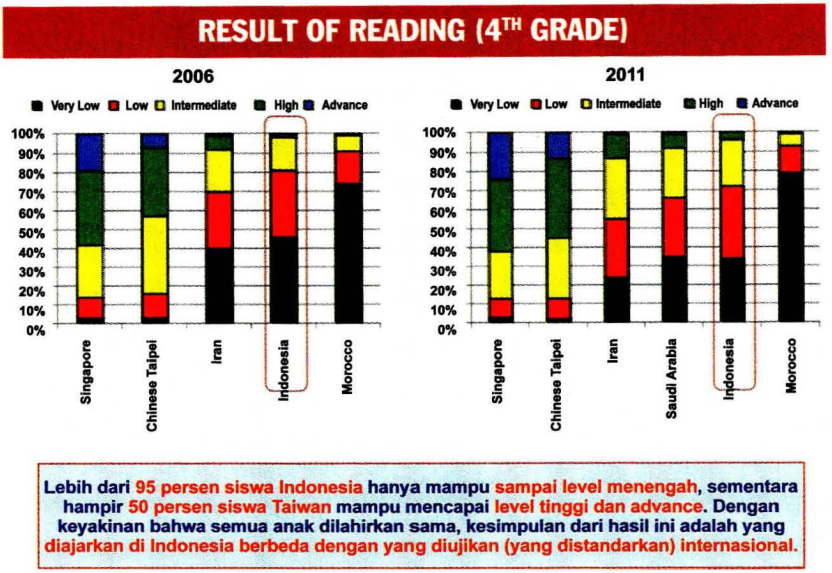

Lebih dari 95 persen siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 50 persen siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan (yang distandarkan) internasional.

Untuk bidang IPA, pencapaian siswa kelas 2 SMP juga tidak jauh berbeda dengan pencapaian yang mereka peroleh untuk bidang matematika. Hasil studi pada tahun 2007 dan 20011 menunjukkan bahwa lebih dari 95 persen siswa Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40 persen siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance* (gambar: 3.3).

Hasil studi internasional untuk *reading dan literacy* (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi untuk tingkat SMP seperti yang dipaparkan sebelumnya. Dalam hal membaca, lebih dari 95 persen siswa Indonesia di SD kelas IV juga hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50 persen siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan dan distandarkan pada tingkat internasional (gambar: 3.4).

Studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- *Low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*.

Tabel: 3.1

PERBANDINGAN KURIKULUM IPA SMP KELAS VIII DAN MATERI TIMSS

Domain	Topics
Biology	1. Major organs and organ systems in humans and other organisms 2. Cells and their functions, including respiration and photosynthesis as cellular process 3. Reproduction and heredity 4. Role of variation & adaptation in survival/extinction of species in a changing environ. 5. Interdependence of populations of organisms in an ecosystem 6. Reasons for increase in world's human population and its effects on the environment 7. Human health (infection, prevention, immunity) and the importance of diet & exercise
Chemistry	1. Classification, composition, and particulate structure of matter (inside atom) 2. Solutions (solvent, solute, concentration/dilution, effect of temperature on solubility) 3. Properties and uses of common acids and bases 4. Chemical change (transformation, conservation, oxidation)
Physics	1. Physical states and changes in matter 2. Energy forms, transformations, heat, and temperature 3. Basic properties/behaviors of light and sound 4. Electric circuits and properties and uses of permanent magnets and electromagnets 5. Forces and motion (forces, basic description of motion, effects of density & pressure)
Earth Science	1. Earth's structure and physical features 2. Earth's processes, cycles, and history 3. Earth's resources, their use, and conservation 4. Earth in the solar system and the universe

Merah: Belum Diajarkan di Kelas VIII

- *Intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying.*
- *High* mengukur kemampuan sampai level *reasoning.*
- *Advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information.*

Dengan membandingkan kurikulum lama IPA SMP kelas VIII yang ada di Indonesia dengan materi yang terdapat di TIMSS terdeteksi bahwa terdapat beberapa topik yang sebenarnya belum diajarkan di kelas VIII SMP (tabel: 3.1). Demikian juga dengan yang terdapat di kurikulum lama matematika kelas VIII juga terdapat beberapa topik yang belum diajarkan di kelas tersebut (tabel: 3.2). Hal ini tentu menyulitkan bagi siswa kelas VIII dalam menjawab pertanyaan yang disodorkan TIMSS.

Hal yang sama juga terjadi di kurikulum matematika kelas 4 SD. Pada studi PIRLS terdapat soal atau topik yang belum diajarkan ke kelas 4 Indonesia, seperti terlihat pada tabel: 3.3.

Dari analisis singkat di atas maka perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak

Tabel: 3.2

PERBANDINGAN KURIKULUM MATEMATIKA SMP KELAS VIII DAN MATERI TIMSS

Domain	Topics
Number	1. Computing, estimating, or approximating with whole numbers 2. Concepts of fractions and computing with fractions 3. Concepts of decimals and computing with decimals 4. Representing, comparing, ordering, and computing with integers 5. Problem solving involving percents and proportions
Algebra	1. Numeric, algebraic, and geometric patterns or sequences 2. Simplifying and evaluating algebraic expressions 3. Simple linear equations and inequalities 4. Simultaneous (two variables equations) 5. Representation of functions as ordered pairs, tables, graphs, words, or equations
Geometry	1. Geometric properties of angles and geometric shapes 2. Congruent figures and similar triangles 3. Relationship between three-dimensional shapes and their two-dimensional represent. 4. Using appropriate measurement formulas for perimeters, circumferences, areas, surface areas, and volumes 5. Points on the Cartesian plane 6. Translation, reflection, and rotation Merah: Belum Diajarkan di Kelas VIII
Data & Chances	1. Reading and displaying data using tables, pictographs, bar, pie, and line graphs 2. Interpreting data sets 3. Judging, predicting, and determining the chances of possible outcomes

Ada beberapa topik yang tidak terdapat pada kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi siswa kelas VIII yang mengikuti TIMSS.

Tabel: 3.3

PERBANDINGAN KURIKULUM MATEMATIKA SD KELAS IV DAN MATERI TIMSS

Domain	Topics
Number	1. Concepts of whole numbers, including place value and ordering 2. Adding, subtracting, multiplying, and/or dividing with whole numbers 3. Concepts of fractions 4. Adding and subtracting with fractions 5. Concepts of decimals, including place value and ordering 6. Adding and subtracting with decimals 7. Number sentences 8. Number patterns Merah: Belum Diajarkan di Kelas IV
Geometry Shapes and Measurement	1. Lines: measuring, estimating length of; parallel and perpendicular lines 2. Comparing and drawing angles 3. Using informal coordinate systems to locate points in a plane 4. Elementary properties of common geometric shapes 5. Reflections and rotations 6. Relationships between two-dimensional and three-dimensional shapes 7. Finding and estimating areas, perimeters, and volumes
Data Display	1. Reading data from tables, pictographs, bar graphs, or pie charts 2. Drawing conclusions from data displays 3. Displaying data using tables, pictographs, and bar graphs

Ada beberapa topik yang tidak terdapat pada kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi siswa kelas VIII yang mengikuti TIMSS.

esensial atau tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam konteks perbandingan dengan dunia internasional. Di samping itu juga perlu dievaluasi ulang tingkat kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional dan menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

Merefleksi hasil peserta didik dari ajang PISA dan TIMSS, maka ke depan seluruh muatan pembelajaran hendaknya menekankan pentingnya berpikir tingkat tinggi dalam pembahasan, latihan, maupun penugasan. Perlu dibangun kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta peserta didik.

Selain itu juga menekankan pentingnya data sejak dini: mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyimpulkan. Data tidak selalu dalam wujud angka. Ini berlaku pada semua mata pembelajaran, terutama ma. Sebaliknya ma tidak selalu berhubungan dengan angka belaka, tetapi juga termasuk juga simbol, pola, bentuk. Mata pelajaran matematika tidak selalu eksak, tetapi juga melibatkan pengandaian (asumsi), pembatasan, pendekatan, dan perkiraan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual perlu mendapat perhatian agar peserta didik terbiasa menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan nyata. Pembelajaran IPA diarahkan untuk memahami keterpaduan prinsip -prinsip yang mengatur alam semesta secara kuantitatif dan kualitatif. Sedang pembelajaran bahasa sebaiknya berbasis teks dengan melakukan pengenalan bermacam model teks kepada peserta didik dengan penekanan pada konteks, struktur, dan kaidahnya.

3.2. Beban Belajar (Jam Belajar)

Beban belajar adalah keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar dinyatakan dalam pembelajaran per minggu. Saat ini di banyak negara terjadi kecenderungan menambah jam belajar seperti di Amerika Serikat dan Korea Selatan. Walaupun pembelajar-

Gambar: 3.5

JUMLAH JAM BELAJAR DI SEKOLAH NEGERI UNTUK USIA 7-14 TAHUN

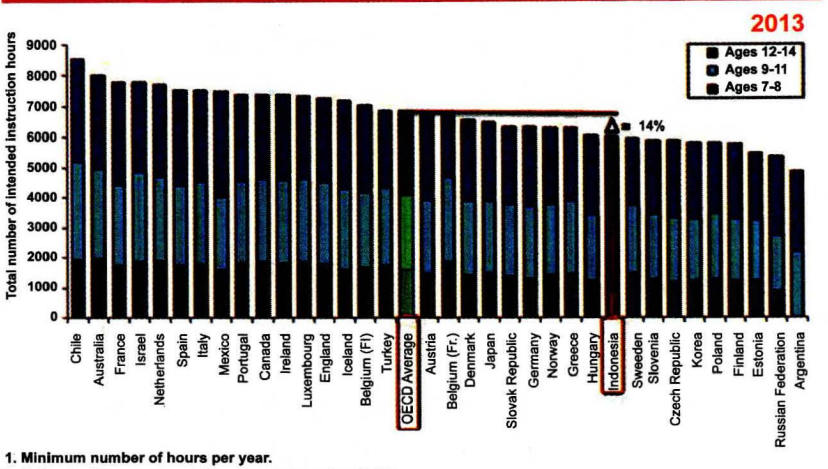

1. Minimum number of hours per year.
2. Estimated because breakdown by age is not available.
3. "Ages 12-14" covers ages 12-13 only.

Countries are ranked i descending order of me total number of intended instruction hours.
Sources: OECD. Table D1.3. See Annex 3 for notes (www.oecd.org/edu/eag 2013).

an di Finlandia relatif singkat, tetapi sudah di sana didukung dengan pembelajaran tutorial yang kuat.

Jika dibandingan dengan negara-negara lain seperti Chile atau Australia jam belajar di Indonesia jauh lebih singkat. Bahkan dibanding dengan rata-rata negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) jam belajar Indonesia juga masih di bawah rata-rata (gambar 3.5).

Seperti diketahui OECD adalah organisasi untuk kerja sama dan pengembangan ekonomi dunia yang beranggotakan 30 negara yang menerima prinsip demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas. Kemajuan pendidikan di negara OECD tersebut dapat dijadikan acuan pengembangan kurikulum Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama praktisi pendidikan telah mengkaji kurikulum yang dipakai negara-negara yang tergabung dalam OECD seperti, Jerman, Cina, Kanada, Singapura, maupun Finlandia. Selain itu, kajian kurikulum juga dilakukan kepada negara-negara yang gigih mempertahankan karakter kebangsaan seperti Jepang dan Korea.

Lama siswa tinggal di sekolah akan berpengaruh terhadap pening-

Tabel: 3.4

PERBANDINGAN JUMLAH DAN JAM MATA PELAJARAN JENJANG SD DI BEBERAPA NEGARA

Negara	SD Kelas Bawah				SD Kelas Atas			
	Banyak Mapel	Bahasa (%)	Mat (%)	IPA (%)	Banyak Mapel	Bahasa (%)	Mat (%)	IPA (%)
Indonesia (lama)	10	15	15	12	10	15	15	12
Finlandia	6	33	14	11	8	21	18	10
Prancis	8	38	21	4	8	30	19	5
Korea	8	26	15	6	10	19	13	10
Singapura	7	33	20	2	9	32	26	6
Kanada	7	28	19	8	8	26	17	5
Indonesia (Baru). Semua mapel selain Agama disajikan terpadu melalui tema	6—>2	25	18	4	8—>2	20	17	9

Sumber: *OECO, Education at Giance, 2012 dan MOE Singaore.*

katan kualitas pembelajaran. Dengan jam belajar yang lebih banyak maka guru memiliki waktu yang lebih leluasa untuk mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran, terutama jika mengembangkan pembelajaran yang berorientasi (berpusat) pada siswa, mengembangkan pembelajaran aktif, serta memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Untuk itu perlu ada penambahan beban belajar di semua jenjang pendidikan pada kurikulum baru. Di sisi lain jumlah mata pelajaran di Indonesia lebih banyak jika dibanding dengan yang diterapkan negara-negara lain (tabel 3.4). Maka solusi perbaikan yang dapat diambil adalah mengurangi jumlah mata pelajaran namun menambah jam belajar kepada mata pelajaran yang ramping tersebut.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru tidak lagi khawatir kekurangan waktu jika hendak mengembangkan proses pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik yang mengajak peserta didik perlu melakukan pengamatan, bertanya, berasosiasi, dan berkomunikasi. Jadi, proses pembelajaran bisa berjalan lebih maksimal.

Konsekuensi logis dari penambahan beban belajar adalah guru dituntut mampu mengembangkan berbagai bentuk dan metode

Tabel: 3.5

PERBANDINGAN STRUKTUR KURIKULUM SD/MI

2006

No.	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
A.	Mata pelajaran						
1.	Pendidikan Agama				3	3	3
2.	Pend. Kewarganegaraan				2	2	2
3.	Bahasa Indonesia				5	5	5
4.	Matematika				5	5	5
5.	IPA				4	4	4
6.	IPS				3	3	3
7.	Seni Budaya & Keterampilan				4	4	4
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan				4	4	4
B.	Muatan Lokal				2	2	2
C.	Pengembangan Diri				2	2	2
	Jumlah	26	27	28	32	32	32

2013

Tematik Terpadu

No.	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
	Kelompok A						
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	PPKN	5	6	5	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	IPA	*	*	*	3	3	3
6.	IPS	*	*	*	3	3	3
	Kelompok B						
7.	Seni Budaya & Prakarya (termasuk muatan lokal**)	4	4	4	5	5	5
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
	Jumlah	30	32	34	36	36	36

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengkonstruksi berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dikuasainya. Guru juga dituntut kreatif pengelolaan kelas sehingga menghadirkan suasana nyaman sehingga peserta didik betah dan gembira dalam belajarnya.

Dalam struktur Kurikulum 2013 secara eksplisit tercantum rincian penambahan jam belajar pada masing-masing satuan pendidikan. Untuk peserta didik Kelas I, II, dan III beban belajar masing-masing adalah 30, 32, 34 jam setiap minggu. Sedang untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing sebanyak 36 jam setiap minggu. Durasi belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 35 menit.

Beban belajar di SMP/MTs juga bertambah, dari semula 32 jam menjadi 38 jam per minggu untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya sepanjang 40 menit. Untuk jenjang sekolah SMA/MA, ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4 hingga 6 jam. Untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar sedang untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Dengan adanya penambahan jam belajar dan pengurangan mata

pelajaran maka terjadi penataan ulang distribusi jam belajar pada masing-masing mata pelajaran. Untuk memberikan gambaran ringkas perubahan tersebut berikut disajikan perbandingan struktur kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 untuk jenjang SD dan SMP. Lihat gambar 3.5 dan 3.6.

Tabel: 3.6

PERBANDINGAN STRUKTUR KURIKULUM SMP/MTS

2006

No	Komponen	VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	IPA	4	4	4
6	IPS	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Pend. Jasmani, OR & Kesehatan	2	2	2
10	Keterampilan / TIK	2	2	2
11	Muatan Lokal	2	2	2
12	Pengembangan Diri	2*	2*	2*
Jumlah		32	32	32

2013

No	Komponen	VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
8	Seni Budaya (termasuk mulok)*	3	3	3
9	Pend. Jasmani, OR & Kesehatan (termasuk mulok)	3	3	3
10	Prakarya (termasuk mulok)	2	2	2
	Jumlah	38	38	38

Penambahan 1 jam belajar per minggu pada Mata Pelajaran Agama dilakukan untuk penguatan agama dan budi pekerti. Pembelajaran agama dan budi pekerti akan diarahkan kepada keseimbangan antara sikap spiritual dan sikap sosial. Keterampilan dalam pembelajaran Agama dan Budi Pekerti yang dituntut adalah dalam bentuk tindakan nyata, bukan keterampilan dalam bentuk abstrak seperti menganalisis suatu kejadian dari perspektif agama dan budi pekerti.

Penambahan 1 Jam per minggu Mata Pelajaran PPKn adalah untuk penambahan materi Pancasila. Muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang dalam bentuk penghayatan dan pengamalan semua sila Pancasila sehingga keterampilan dan sikapnya adalah berbentuk tindakan nyata pengamalan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, bukan berbentuk kajian. Muatan pembelajaran Pen-

didikan Kewarganegaraan dirancang untuk membentuk warga negara yang bersikap peduli, cinta, bangga, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara melalui pembelajaran pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan praktik berkewarganegaraan (membangun nasionalisme).

Peningkatan peran dan materi Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan cara menambah jam belajar 2-4 jam per minggu untuk jenjang SD dan 2 jam per minggu untuk jenjang SMP/SMA/SMK. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai penghela pembelajaran. Mendahulukan pemahaman Bahasa Indonesia yaitu setiap pembelajaran didahului dan diakhiri dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga difungsikan sebagai pembawa pengetahuan *(carrier of knowledge)*. Menggunakan materi mata pelajaran lain sebagai konten Bahasa Indonesia (teks Bahasa Indonesia berisi pembelajaran IPS, dan/atau IPA, dan/atau Matematika dan seterusnya sesuai dengan tema yang dibahas). Untuk jenjang SMP/SMA/SMK portofolio tugas proyek harus dinilai dari sisi kebahasaannya, baik bahasa tulis dari laporannya maupun bahasa lisan dari paparannya. Semua guru bertanggung jawab terhadap kemampuan berbahasa siswanya melalui penilaian kebahasaan dari portofolio proyeknya.

Peserta didik jenjang SLTA wajib mengikuti Mata Pelajaran Sejarah Indonesia (kurikukum sebelumnya di SMK tidak ada mata pelajaran sejarah). Tujuannya tidak lain untuk mengenal perjuangan dan kepahlawanan nenek moyang dalam usaha membangun Indonesia, menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air, bangsa, dan negara.

3.3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum. Kegiatan penilaian ini dilakukan untuk menegakkan akuntabilitas kurikulum terhadap masyarakat dan bangsa. Secara umum evaluasi kurikulum tidak cukup hanya dilaksanakan pada tahap akhir pelaksanaan kurikulum tetapi hendaknya dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi dimulai sejak tahap awal pengembang-

ARYO SILUET

DIALOG pendidikan mengulas Kurikulum 2013 di Surabaya, menjaring aspirasi masyarakat.

an ide kurikulum, dilanjutkan pada tahap pengembangan dokumen kurikulum, lalu evaluasi tahap implementasi kurikulum, hingga saat di mana hasil suatu kurikulum sudah berdampak di masyarakat.

Pada dua tahap pertama, yaitu tahap pengembangan ide dan dokumen kurikulum, evaluasi kurikulum dilaksanakan dalam upaya mendapatan masukan mengenai kesesuaian ide dan desain kurikulum untuk mengembangkan kualitas yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum berguna untuk memberi masukan terhadap proses pelaksanaan kurikulum di lapangan agar sesuai dengan apa yang dirancang dalam dokumen kurikulum. Sedangkan evaluasi terhadap hasil kurikulum akan memberikan gambaran nyata mengenai dampak kurikulum terhadap individu, masyarakat, dan negara.

Evaluasi kurikulum dilakukan oleh tim internal maupun tim eksternal. Tim internal dilakukan oleh tim inti pengembang kurikulum beserta tim nara sumber internal.Sedangkan evaluasi ekternal dilakukan dengan cara mengundang para pakar dari 12 perguruan tinggi yang memiliki Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Hasil

temuan dari tim eksternal tersebut langsung dikomuniksikan kepada tim teknis pengembang. Masukan dari tim eksternal tersebut menghasilkan revisi pada berbagai Kompetensi Dasar.

Sejak tahun 2004 di Indonesia telah diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sebuah kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Pada kurikulum berikutnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 maupun Kurikulum 2013 juga merupakan konsep kurikulum yang berbasis pada kompetensi. Namun pada kurikulum pasca tahun 2004 tersebut telah dilakukan upaya revisi dan pengembangan demi penyempurnaan.

Evaluasi terhadap model kurikulum memperlihatkan hasil bahwa model Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagaimana yang ditetapkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan turunanya masih dapat digunakan tetapi berbagai konsep terkait dengan istilah Kompetensi, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar mengalami revisi. Perubahan ini diyakini lebih memperkuat konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dan memperkuat organisasi vertikal dan horizontal kurikulum. Keterkaitan konten kurikulum secara horizontal dan vertikal dilakukan melalui Kompetensi Inti.

Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan KTSP yang dilakukan Balitbang pada tahun 2010 menunjukkan bahwa secara umum total waktu pembelajaran yang dialokasikan oleh banyak guru untuk beberapa mata pelajaran di SD, SMP, dan SMA lebih kecil dari total waktu pembelajaran yang dialokasikan menurut Standar Isi. Di samping itu, dikaitkan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan KTSP, ada kemungkinan waktu yang dialokasikan dalam Standar Isi tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Monitoring dan evaluasi ini juga menunjukkan fakta bahwa banyak kompetensi yang perumusannya sulit dipahami guru, dan kalau

diajarkan kepada siswa sulit dicapai oleh siswa. Rumusan kompetensi juga sulit dijabarkan ke dalam indikator dengan akibat sulit dijabarkan ke pembelajaran, sulit dijabarkan ke penilaian, sulit diajarkan karena terlalu kompleks, dan sulit diajarkan karena keterbatasan sarana, media, dan sumber belajar.

Dilihat dari persepsi masyarakat dan kajian para ahli, pendidikan di Indonesia saat ini dinilai terlalu menitikberatkan pada aspek pengetahuan tingkat rendah dan beban siswa dianggap terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Pengetahuan tentang fakta yang hanya memerlukan kemampuan mengingat menjadi penekanan utama perolehan hasil belajar, sedangkan kemampuan menerapkan dan kemampuan berpikir kreatif sebagai dasar dalam aspek kehidupan tidak mendapat perhatian yang cukup.

Demikian pula dalam aspek sikap dan kebiasaan yang menjadi dasar bagi pengembangan *soft-skills* tidak menjadi penekanan utama perolehan hasil belajar yang diandalkan. Hal yang sama terjadi pula dalam hasil belajar aspek keterampilan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum mendapat perhatian.

Kajian lebih detail juga dilakukan terhadap peran mata pelajaran dalam kurikulum. Di dalam KTSP mata pelajaran tertentu diperankan untuk mendukung kompetensi tertentu. Padahal sebenarnya setiap mata pelajaran hendaknya mendukung semua kompetensi (sikap, ketrampilan, dan pengetahuan) meski dengan penekanan yang berbeda. Mata pelajaran masih dirancang berdiri sendiri dan memiliki Kompetensi Dasar sendiri-sendiri. Sedangkan seharusnya, mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki Kompetensi Dasar yang diikat oleh Kompetensi Inti. Selain itu setiap mata pelajaran di KTSP 2006 diajarkan dengan pendekatan yang berbeda. Padahal idealnya semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, dan menalar.

Kedudukan mata Pelajaran Bahasa Indonesia masih disejajarkan dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan sebatas hanya sebagai pengetahuan. Idealnya, Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai *carrier of knowledge* atau penghela mata pelajaran lain (sikap dan

Tabel: 3.7

PPKN SD-MI	Bahasa Indonesia SD-MI	Matematika SD-MI	IPA SD-MI	IPS SD-MI
• Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama dan suku bangsa. • Memberikan contoh dan menerapkan hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah • Menjelaskan pentingnya tata tertib di rumah dan di sekolah • Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah • Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya • Melaksanakan hak anak di rumah dan di sekolah • Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah **Banyak yang mirip antarmapel**	• Membedakan berbagai bunyi bahasa. • Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana • Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita • Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun • Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun • Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana • Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai • Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat • Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat • Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf • Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf	• Membilang dan mengurutkan banyak benda • Penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 • Menentukan waktu (pagi, siang, malam) hari dan jam (bulat) • Menentukan lama suatu kejadikan berlangsung • Mengenal panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari (pendek, panjang) dan membandingkannya • Mengelompokkan berbagai bangun ruang sederhana • Menentukan urutan benda-benda ruang yang sejenis menurut besarnya • Membilang dan mengurut-kan banyak benda • Menentukan nilai tempat puluhan dan satuan • Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka • Menggunakan sifat operasi pertukaran dan pengelompokan • Membanding berat benda (ringan, berat) • Mengenal dan mengelompokkan bangun datar	• Bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya • Kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat (makanan, air, pakaian, udara, lingkungan sehat) • Membiasakan hidup sehat • Menjaga lingkungan agar tetap sehat • Lingkungan sehat dan tidak sehat • Merawat tanaman, hewan peliharaan dan lingkungan sekitar • Benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya melalui pengamatan • Benda yang dapat diubah bentuknya • Kegunaan benda di lingkungan sekitar • Membedakan gerak benda yang mudah sulit bergerak melalui percobaan • Mengidentifikasi penyebab benda bergerak (baterai, per/pegas, dorongan tangan, dan magnet) • Mengenal berbagai benda langit malalui pengamatan • Mengenal keadaan cuaca di sekitar kita • Membedakan pengaruh musim kemaru dengan musim hujan terhadap kegiatan manusia **(Berapa banyak yang dapat ditampung oleh kemampuan anak normal SD kelas 1?)**	• Identitas diri, keluarga, dan kerabat • Pengalaman diri • Kasih sayang antaranggota keluarga • Hidup rukun dalam kemajemukan keluarga • Peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga • Letak rumah • Lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah

keterampilan berbahasa) serta ditingkatkan sebagai alat komunikasi.

Pada KTSP mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berdiri sebagai mata pelajaran (mapel) tersendiri. Sebaiknya, TIK tidak lagi menjadi mapel melainkan sebagai sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mapel yang lain.

Evaluasi terhadap kesesuaian konten kurikulum dengan tahap perkembangan psikologi anak dilakukan oleh para ahli psikologi anak dan psikologi pendidikan, terutama untuk konten kurikulum sekolah dasar (SD).

Untuk satuan pendidikan SD, tiap jenis konten pembelajaran masih diajarkan secara terpisah (*separated curriculum*). Semestinya berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (*cross curriculum* atau *integrated curriculum*). Memang pada KTSP 2006 sudah ada upaya menerapkan pembelajaran tematik untuk SD kelas bawah (kelas I, II, dan III), meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya terintegrasi. Ke depan pendekatan tematik yang benar-benar terintegratif perlu diterapkan pada semua peserta didik SD mulai kelas I hingga kelas VI. Juga perlu perumusan ulang dan penyempurnaan beberapa Kompetensi Dasar untuk memberi kepastian mengenai kesesuian antarmateri kurikulum dengan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik SD.

Dari segi materi pelajaran ditemukan ada beberapa Kompetensi Dasar yang tumpang tindih antar beberapa mata pelajaran, sehingga terjadi duplikasi pembelajaran. Bila dicermati juga banyak materi antar mata pelajaran yang mirip.

Selain itu juga terdapat materi pelajaran yang tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sebagai contoh evaluasi terhadap mata pelajaran PPKn untuk peserta didik Kelas IV dan V diperoleh hasil ternyata terdapat beberapa Kompetensi Dasar yang tingkat kesulitannya dinilai terlalu berat bagi peserta didik sekolah dasar. Pada Kompetensi Dasar PKN pada KTSP 2006 tertulis peserta didik harus mampu mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, kota, hingga provinsi. Seharusnya peserta didik kelas IV cukup mengenal lembaga pemerintahan saja, tanpa terlalu mendalam hingga mempelajari struktur organisasi pemerintahan

daerah hingga pusat. Berikut disajikan ringkasannya pada tabel **3.8.**

Tabel: 3.8

TINGKAT KESULITAN PELAJARAN

PKN KTSP 2006 Kelas IV	PKN KTSP 2006 Kelas V
• Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan desa dan pem. kecamatan	• Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia
• Menggambarkan struktur organisasi desa dan pemerintah kecamatan	• Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
• Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi	• Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
• Menggambarkan struktur organisasi kabupaten, kota, dan provinsi	• Pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah
• Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK	• Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok
• Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti Presiden, Wakil Presiden dan para Menteri	• Mendeskripsikan pengertian organisasi
• Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional	• Contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat
• Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya	• Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah
• Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya	• Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama
	• Mematuhi keputusan bersama

Warna merah: terlalu berat bagi siswa SD

Demikian juga untuk materi pelajaran peserta didik kelas I SD. Asumsi dasar yang seharusnya dipegang adalah peserta didik kelas 1 SD belum bisa membaca dan menulis. Namun dalam buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial halaman-halaman awal sudah mengandaikan peserta didik lancar membaca dan terampil menulis. Sehingga pada halaman pertama sudah hadir teks yang panjang dan dengan susunan kalimat yang cukup kompleks. Bahkan pada halaman berikutnya sudah muncul perintah "tulislah nama teman-temanmu."

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran kelas 1 hari pertama. Anak tidak diajak membaca tetapi diajak bersosialisasi untuk saling mengenal dan memperkenalkan diri. Belajar membaca dan menulis baru dilakukan pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) berikutnya. Untuk lebih

jelasnya, berikut disajikan buku teks siswa berdasarkan Kurikulum 2013, kelas 1 minggu pertama, hari pertama (gambar : 3.6).

Gambar : 3.6

CONTOH BUKU KELAS 1 HARI PERTAMA BELAJAR

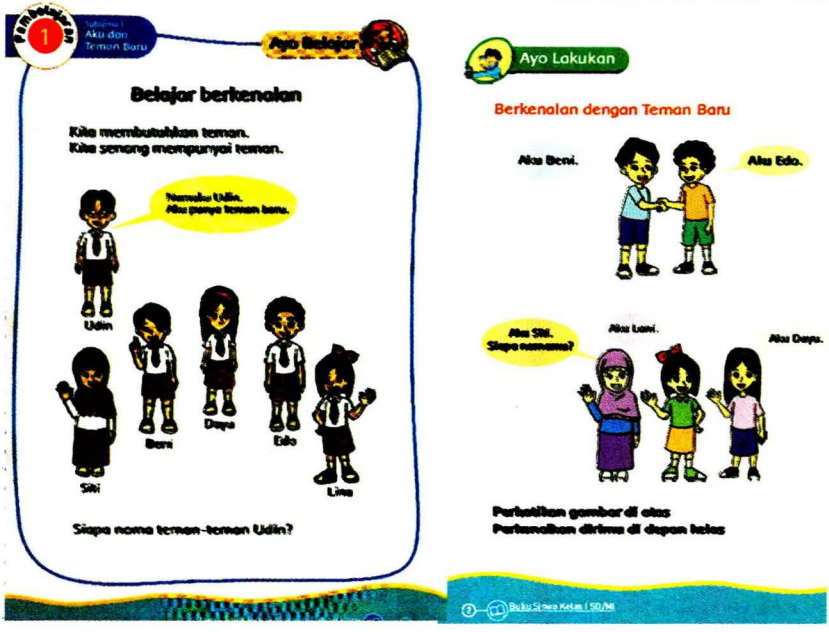

Di tingkat SMP dan SMA/SMK di mana peserta didik telah memasuki tahap kemampuan berfikir formal maka evaluasi terhadap konten kurikukum dilakukan oleh tim ahli di bidang materi pelajaran. Hasil evaluasi merekomendasikan perlu diadakan berbagai penyesuaian Kompentensi Dasar terhadap Kompetensi Inti dan keterkaitan antar Kompetensi Dasar. Penyesuaian ini perlu dilakukan ntuk memberikan keyakinan akan organsisasi horizontal dan tata urutan konten kurikulum.

Untuk satuan pendidikan SMA pada kurikulum lama penjurusan peserta didik dilaksanakan mulai kelas XI. Selanjutnya akan diperkenalkan konsep peminatan. Sehingga ada kelompok mata pelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, antarminat, dan pedalaman minat. Penjurusan akan dilaksanakan lebih dini yaitu semenjak peserta didik

memulai masuk di SMA. Kompetensi SMA dengan SMK pada KTSP tidak memiliki kesamaan, meskipun sebenarnya SMA dan SMK sama-sama sekolah menengah. Selayaknya SMA maupun SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Oleh karena itu perlu segera dilakukan langkah perbaikan dan penyelesaian terhadap berbagai kekurangan yang terjadi melalui penyempurnaan kurikulum. Untuk mengatasi keragaman buku teks yang digunakan di sekolah, pemerintah akan menyediakan buku teks pelajaran untuk siswa maupun buku pegangan guru. Tumpang tindih kompetensi akan ditiadakan dengan cara penyederhanaan penyesuaian antar -materi pelajaran dan melalui pendekatan tematik terpadu.

Sebagai salah satu contoh, pada mata pelajaran IPS di SMP, muatan materi Geografi menjadi *flat form* bagi muatan materi Sejarah dan Ekonomi. Dengan demikian, pembahasan tentang peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan menghasilkan produk tertentu dapat dipastikan berada pada lokasi tertentu. ■

4 | RANCANGAN KURIKULUM 2013

DOK KEMDIKBUD

SUASANA pembelajaran tematik di SD Negeri Cijawura, Bandung. Belajar tidak hanya dilakukan di dalam ruangan, tetapi juga di halaman sekolah.

4.1. Keseimbangan Pengetahuan-Sikap-Keterampilan

Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sistem Pendidikan di Indonesia menganut paham standardisasi (*standards based education*). Hal ini ditunjukkan dengan diberlakukannya delapan standar pendidikan yang terdiri atas Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian. Standar nasional pendidikan diartikan sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 Ayat 17 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional).

Kini standardisasi di bidang pendidikan su-

dah menjadi kecenderungan internasional. Berbagai standar komponen pendidikan bermunculan, Misalnya, negara anggota *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) telah membuat standar pendidikan yang berlaku untuk seluruh negara yang menjadi anggotanya. Kebedaaan standar pendidikan yang jelas akan membuat kepastian bagi setiap orang dalam mencapai keunggulan yang hendak diraihnya dalam bidang pendidikan.

Dalam Kurikulum 2013 dirumuskan Standar Kompetensi Lulusan untuk masing-masing satuan pendidikan atau jenjang pendidikan. Meskipun Standar Kompetensi Lulusan bukan kurikulum tetapi berdasarkan pendekatan pendidikan terstandar sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pengembangan Standar Kompetensi Lulusan merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Jadi kurikulum harus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara utuh kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga kompetensi tersebut. Setiap mata pelajaran diwajibkan mengembangkan tiga aspek tersebut. Jadi, pengembangan kompetensi sikap bukan hanya monopoli mata pelajaran Agama dan PPKn. Demikian juga pengembangan keterampilan bukan hanya tugas mata pelajaran Prakarya dan Penjasorkes belaka, namun tugas semua mata pelajaran.

Sebagai contoh Pembelajaran Sejarah Indonesia untuk Kelas X jenjang Pendidikan Menengah bukan hanya berisi materi yang mengasah pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia. Pelajaran Sejarah juga mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasai secara konkret dan abstrak, dan sikap menghargai jasa pahlawan, menghargai warisan sejarah baik benda maupun takbenda, sehingga terbentuk pola pikir peserta didik yang sadar sejarah.

Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X juga tunduk pada rumusan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Mata pelajaran ini diarahkan kepada

meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks. Kemudian dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan teks tulis maupun lisan secara terencana maupun spontan, dan bermuara kepada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Demikian juga Mata Pelajaran Matematika tidak hanya mengasah kompetensi pengetahuan memahami konsep dan prosedur pemecahan masalah matematika, tetapi juga kompetensi keterampilan berfikir untuk memecahkan masalah yang membutuhkan pemikiran order tinggi seperti menalar pemecahan masalah melalui permodelan, pembuktian, dan perkiraan/pendekatan. Mata Pelajaran IPA juga harus sampai kepada pengembangan kompetensi sikap peserta didik sebagai makhluk yang mensyukuri anugerah alam semesta yang dikaruniakan kepadanya melalui pemanfaatan yang bertanggung jawab.

4.2. Kerangka Kerja Penyusunan Kurikulum

Rancangan Kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan dengan kerangka kerja penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Proses pengembangan kurikulum 2013 dapat digambarkan dalam gambar: 4.1.

Pengembangan Kurikulum 2013 dimulai dari analisis tiga aspek yaitu kebutuhan masyarakat, tujuan pendidikan nasional, dan kesiapan peserta didik. Analisis kebutuhan masyarakat Indonesia berkait dengan telaah kemampuan yang perlu dimiliki warga negara dalam menghadapi masa depannya. Tujuan Pendidikan Nasional wajib menjadi pertimbangan awal sebab semua upaya pengembangan kurikulum haruslah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedang analisis kesiapan peserta didik dilakukan melalui kajian psikologi anak dan psikologi perkembangan, tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik, serta keterkaitan dengan jenjang kemampuan kompetensi yang perlu mereka kuasai. Analisis ini dilakukan agar kompetensi dalam Kurikulum 2013 sesuai dengan prinsip belajar yang antara lain

Gambar: 4.1

menyebutkan bahwa proses pembelajaran dimulai dari kemampuan yang sudah dimiliki untuk mencapai kemampuan di atasnya.

Dari tiga analisis tersebut kemudian dirumuskan Standar Kompetensi Lulusan. Standar ini diarahkan untuk lebih memberikan keseimbangan antara aspek sikap dengan pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan maka dikembangkan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Semua standar tersebut secara faktual menjadi acuan bagi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan.

Tahap berikutnya, dari rumusan Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan Kompetensi Inti yang kemudian diturunkan lagi ke dalam Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan arahan berdasarkan hasil temuan mengenai kualitas

manusia Indonesia masa depan yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan, maka Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal. Organisasi vertikal konten kurikulum menunjukkan keterkaitan antara satu kelas atau jenjang ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip pendidikan, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten kurikulum. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara satu konten dengan konten lainnya dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Perlu ditegaskan bahwa Kompetensi Inti bukan menjadi milik dari suatu mata pelajaran tertentu. Hal ini mengandung makna bahwa pengembangan setiap kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan harus tercakup dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, tanggung jawab mengembangkan sikap bukan hanya dipikul oleh mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti, dan PPKn saja. Demikian juga tugas

DOK KEMDIKBUD

LEWAT pembelajaran Kurikulum 2013, siswa menjadi lebih aktif dan berani terlibat dalam kegiatan di kelas. Seperti terlihat pada SD Negeri 1 No. 7 Kleco, Surakarta, Jawa Tengah.

DOK. KEMDIKBUD

KURIKULUM 2013 mengubah paradigma belajar siswa selama ini: dari diberitahu menjadi mencari tahu. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, sehingga peserta didik lebih leluasa mencari tahu dari sumber lainnya.

mengembangkan aspek pengetahuan peserta didik juga bukan hanya tugas mata pelajaran Matematika dan IPA saja.

Sedang Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi ini dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau nondisiplin ilmu.

Kegiatan pengembangan kurikulum berikutnya adalah membuat kerangka dasar kurikulum yang berisi landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan konseptual. Setelah itu menetapkan struktur kurikulum. Struktur kurikulum menggambarkan kerangka kurikulum yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran, pengelompokan mata pelajaran, dan

beban belajar.

Setelah struktur kurikulum ditetapkan, selanjutnya dirumuskan Kompetensi Inti setiap kelas yang menjadi pengikat dari berbagai Kompetensi Dasar. Adanya Kompetensi Inti lebih menjamin terjadinya integrasi Kompetensi Dasar antarmata pelajaran dan antarkelas. Proses pengembangan Kompetensi Dasar melibatkan pengembang kurikulum yang terdiri dari guru, dosen, dan para pakar pendidikan.

Berdasarkan Kompetensi Dasar yang telah direviu dan dinyatakan memenuhi persyaratan maka dikembangkan silabus. Pengembangan silabus dimaksudkan agar ada patokan minimal mengenai kualitas hasil belajar untuk seluruh Indonesia. Dalam silabus ditetapkan patokan minimal berupa Indikator yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar dan kemudian diramu dalam Materi Pokok, proses pembelajaran.

Silabus tidak membatasi kreativitas dan imaginasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran karena dari silabus akan dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian diterjemahkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Silabus dikembangkan buku teks peserta didik dan buku panduan guru. Buku teks peserta didik berisikan konten yang dikembangkan dari Kompetensi Dasar sedangkan buku panduan guru terdiri atas komponen konten yang terdapat dalam buku teks peserta didik dan komponen petunjuk pembelajaran dan penilaian. Adanya buku teks dapat dijadikan patokan yang memberikan jaminan kualitas hasil belajar minimal yang harus dimiliki peserta didik.

Dengan proses pengembangan kurikulum sebagaimana terurai di atas maka akan dapat dilakukan penyederhanaan kurikulum. Di antaranya dapat mengurangi jumlah mata pelajaran dan materi pelajaran serta akan mampu mengintegrasikan konten mata pelajaran yang bersifat sikap dan keterampilan. Implikasinya, jumlah buku yang dibawa peserta didik ke sekolah setiap hari juga menjadi berkurang. Pengurangan jumlah mata pelajaran juga memungkinkan dilakukan penambahan jam belajar untuk setiap mata pelajaran maupun untuk keseluruhan. Penambahan jam belajar dapat memberikan waktu

yang cukup bagi pesera didik untuk mengembangkan kompetensi. Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum di atas sekaligus memberi gambaran perbedaan kerangka kerja penyusunan Kurikulum 2013 dibanding kurikulum sebelumnya, terutama dalam hal perumusan Standar Kompetensi Lulusan.

Selain masalah standar kompetensi lulusan, juga terjadi pergeseran peran guru baik pada KBK 2004, KTSP 2006, maupun Kurikulum 2013. Dalam KBK 2004, peran satuan pendidikan dan guru terbatas pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diturunkan dari silabus yang sudah tersedia dan pemilihan buku teks siswa untuk selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian. Sedangkan di dalam KTSP 2006, peranan satuan pendidikan dan guru diperluas sampai pada penyusunan silabus berdasarkan pedoman yang diberikan.

Perluasan peran ini berakibat pada pemilihan buku teks oleh satuan pendidikan dan guru yang sangat beragam. Dalam kenyataannya, satuan pendidikan dan guru memilih buku yang dihasilkan dari berbagai kurikulum, seperti Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, atau bahkan dari sumber yang tidak jelas rujukannya. Pemilihan buku teks yang beragam ini akan menghasilkan silabus yang sangat berbeda

DOK KEMDIKBUD

DALAM Kurikulum 2013, suasana kelas dimungkinkan untuk dibuat dalam kelompok-kelompok kecil, seperti yang terlihat di SD Negeri Cijawura, Bandung.

dan berlanjut kepada rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian yang berbeda pula.

Oleh sebab itu, agar kompetensi lulusan dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan, perlu ada perubahan yang signifikan. Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus. Silabus disusun pada tingkat nasional. Namun guru diberi kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu dan memerlukan penguasaan teknis yang sangat memberatkan guru.

4.3. Pengembangan Buku Teks Pelajaran

Buku teks untuk keperluan pembelajaran merupakan unsur yang sangat vital. Bahkan realitas di lapangan menunjukkan buku teks pelajaran sangat menentukan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah. Didapati fakta memprihatinkan, terutama di daerah-daerah pelosok, meskipun kurikulum telah berganti beberapa kali, ternyata buku teks yang menjadi pegangan guru mengajar di kelas tetap menggunakan buku lama yang sama. Tentu hal ini merupakan kenyataan yang tidak diinginkan.

Perubahan kurikulum seharusnya dibarengi dengan perubahan *mindset* guru, perubahan metode pembelajaran, tata kelola, evaluasi, termasuk pembaruan buku teks agar sesuai dengan kehendak kurikulum baru tersebut. Tentu banyak alasan dapat dikemukakan untuk merasionalkan kondisi yang tidak ideal ini mulai dari terhambatnya distribusi buku, keterbatasan jumlah buku teks di sekolah, harga buku teks yang relatif mahal, termasuk aspek keengganan guru untuk berganti buku pegangan baru karena dia sudah merasa nyaman dengan buku yang selama ini dipakai untuk mengajar.

Ke depan kondisi seperti itu tidak boleh dibiarkan. Untuk itu imple-

mentasi Kurikulum 2013 dilengkapi dengan buku siswa dan buku pedoman guru yang disediakan oleh Pemerintah. Strategi ini memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik.

Kurikulum 2013 tidak ingin berhenti sebatas pedoman yang nantinya akan bisa menjadi sekadar dokumen yang tersimpan rapi di dalam lemari sekolah, sementara proses pembelajaran berlangsung seperti cara-cara sebelumnya. Melalui Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menginginkan terlaksananya pembaharuan pendidikan secara maksimal, sehingga dilakukan pengawalan serius mulai dari perancangan kurikulum, implementasi kurikulum, hingga tahap monitoring dan evaluasi. Termasuk mengadakan pelatihan guru serta penyediaan buku teks yang sesuai dengan konsep Kurikulum 2013.

Tersedianya buku teks sebagai sumber belajar juga berguna untuk mengurangi bervariasinya materi buku teks di sekolah yang selama ini dipasok oleh banyak penerbit dengan agresif. Selain itu juga untuk menjamin tersedianya buku pelajaran berharga murah dan bahkan dapat dimiliki peserta didik dengan cuma-cuma karena ditanggung oleh Pemerintah lewat dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau dana bantuan lainnya.

Buku teks pelajaran yang disiapkan Pemerintah tersebut disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku-buku teks yang disebut sebagai "dokumen hidup" karena akan senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutahirkan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman.

Buku pegangan yang disiapkan untuk mendukung Kurikulum 2013 terdiri dari Buku Siswa dan Buku Guru. Buku siswa disusun untuk panduan siswa melakukan kegiatan belajar melalui aktivitas tugas kolompok maupun mandiri. Sedang Buku Guru disusun untuk panduan guru melaksanakan pembelajaran. Buku panduan guru memiliki dua fungsi yaitu sebagai petunjuk penggunaan buku siswa dan sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas.

Buku yang mengacu kepada kurikulum 2013 adalah buku yang

memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas, bukan sekadar buku ajar berbasis materi yang harus dikuasai peserta didik seperti pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu di dalamnya dijabarkan urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Dengan demikian buku teks mengarahkan hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik bersama guru dan teman-teman sekelasnya untuk mencapai kompetensi tertentu. Sebuah buku yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan materi-materi kegiatan yang tercantum di dalamnya secara mandiri atau berkelompok, bukan sebuah buku yang materinya hanya untuk dibaca, diisi, ataupun dihafal.

Bahkan buku teks untuk siswa Sekolah Dasar juga memuat hal-hal yang perlu dilakukan oleh orang tua di rumah untuk mendukung keberhasilan belajar putranya. Di setiap akhir pembelajaran pada Buku Siswa terdapat kolom untuk orang tua dengan subjudul "Belajar di Rumah" yang berisi informasi tentang materi yang dipelajari dan aktivitas belajar yang dapat dilakukan peserta didik bersama orang tuanya di rumah. Berikut disajikan contoh buku Kurikulum 2013 untuk kelas 2 SD dengan tema "Hidup Rukun" yang di dalamnya mengajak siswa untuk melakukan kegiatan bersama orang tua di rumah.

Gambar: 4.2

CONTOH ISI BUKU KURIKULUM 2013

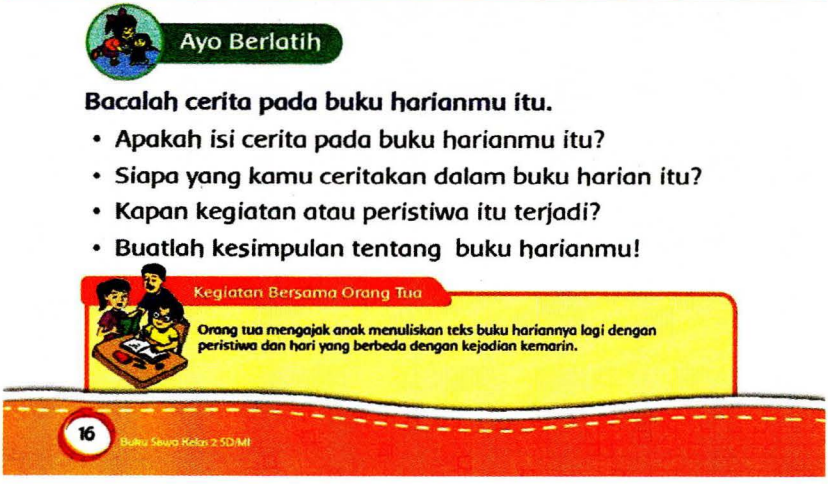

Untuk jenjang Sekolah Dasar pendekatan yang dipakai adalah pendekatan tematik terpadu. Dengan demikian tidak ada lagi buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia, Buku Matematika dan buku mata pelajaran lainnya yang berdiri sendiri-sendiri. Buku teks disusun berdasar tema-tema tertentu yang akrab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan tematik dipilih dengan alasan peserta didik SD/MI, sesuai perkembangannya, lebih mudah memahami persoalan faktual melalui tema-tema tertentu, yang didalamnya terdapat kompetensi yang dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungan. Pendekatan terpadu berguna untuk menghindari tumpang tindih antarmateri pelajaran demi mencapai efisiensi materi pembelajaran serta efektivitas penyerapan oleh peserta didik.

Buku teks memuat materi minimal yang berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain sebuah buku yang menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan Kurikulum 2013, peserta didik diajak berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya.

Guru juga dapat memperkaya dengan berkreasi dalam berbagai bentuk kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari ling-

Tabel: 4.1

BUKU KELAS I

Kelas			Judul Buku
KELAS I	SISWA	TEMATIK	1. Diriku
			2. Kegemaranku
			3. Kegiatanku
			4. Keluargaku
			5. Pengalamanku
			6. Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri
			7. Benda, Binatang, dan Tanaman di sekitarku
			8. Peristiwa Alam
		AGAMA	9. Agama Islam dan Budi Pekerti
			10. Agama Kristen dan Budi Pekerti
			11. Agama Katholik dan Budi Pekerti
			12. Agama Hindu dan Budi Pekerti
			13. Agama Budha dan Budi Pekerti
			14. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU	**Buku guru dilengkapi dengan:** 1. Pedoman Proses Pembelajaran 2. Pedoman Penilaian 3. Pedoman Pelaksanaan Remedi 4. Materi Pengayaan 5. Pedoman Interaksi Guru, Siswa dan Orang Tua	

Tabel: 4.2

BUKU KELAS II

Kelas			Judul Buku
KELAS II	SISWA	TEMATIK	1. Hidup Rukun
			2. Bermain di Lingkunganku
			3. Tugasku Sehari-hari
			4. Aku dan Sekolahku
			5. Hidup Bersih dan Sehat
			6. Air, Bumi, dan Matahari
			7. Merawat Hewan dan Tumbuhan
			8. Keselamatan di Rumah dan Perjalanan
		AGAMA	9. Agama Islam dan Budi Pekerti
			10. Agama Kristen dan Budi Pekerti
			11. Agama Katholik dan Budi Pekerti
			12. Agama Hindu dan Budi Pekerti
			13. Agama Budha dan Budi Pekerti
			14. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU		**Buku guru dilengkapi dengan:** 1. Pedoman Proses Pembelajaran 2. Pedoman Penilaian 3. Pedoman Pelaksanaan Remedi 4. Materi Pengayaan 5. Pedoman Interaksi Guru, Siswa dan Orang Tua

Tabel: 4.3

BUKU KELAS IV

Kelas			Judul Buku
KELAS IV	SISWA	TEMATIK	1. Indahnya Kebersamaan
			2. Selalu Berhemat Energi
			3. Peduli terhadap Makhluk Hidup
			4. Berbagai Pekerjaan
			5. Menghargai Jasa Pahlawan
			6. Indahnya Negeriku
			7. Cita-Citaku
			8. Daerah Tempat Tinggalku
			9. Makanan Sehat dan Bergizi
		AGAMA	10. Agama Islam dan Budi Pekerti
			11. Agama Kristen dan Budi Pekerti
			12. Agama Katholik dan Budi Pekerti
			13. Agama Hindu dan Budi Pekerti
			14. Agama Budha dan Budi Pekerti
			15. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU		**Buku guru dilengkapi dengan:** 1. Pedoman Proses Pembelajaran 2. Pedoman Penilaian 3. Pedoman Pelaksanaan Remedi 4. Materi Pengayaan 5. Pedoman Interaksi Guru, Siswa dan Orang Tua

Tabel: 4.4

BUKU KELAS V

Kelas			Judul Buku
KELAS V	SISWA	TEMATIK	1. Benda-benda di Alam Sekitar
			2. Peristiwa dalam kehidupan
			3. Kerukunan dalam Bermasyarakat
			4. Sehat Itu Penting
			5. Bangga sebagai Bangsa Indonesia
			6. Organ Tubuh Manusia dan Hewan
			7. Sejarah Peradaban Manusia
			8. Ekosistem
			9. Lingkungan Sahabat Kita
		AGAMA	10. Agama Islam dan Budi Pekerti
			11. Agama Kristen dan Budi Pekerti
			12. Agama Katholik dan Budi Pekerti
			13. Agama Hindu dan Budi Pekerti
			14. Agama Budha dan Budi Pekerti
			15. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU		**Buku guru dilengkapi dengan:** 1. Pedoman Proses Pembelajaran 2. Pedoman Penilaian 3. Pedoman Pelaksanaan Remedi 4. Materi Pengayaan 5. Pedoman Interaksi Guru, Siswa dan Orang Tua

Tabel: 4.5

BUKU KELAS VII & VIII

Kelas			Judul Buku
KELAS VII	SISWA	MAPEL	1. PPKN
			2. Bahasa Indonesia
			3. Matematika
			4. IPA
			5. IPS
			6. Bahasa Inggris
			7. Penjasorkes
			8. Seni Budaya
			9. Prakarya
		AGAMA	10. Agama Islam dan Budi Pekerti
			11. Agama Kristen dan Budi Pekerti
			12. Agama Katholik dan Budi Pekerti
			13. Agama Hindu dan Budi Pekerti
			14. Agama Budha dan Budi Pekerti
			15. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU	**Buku guru dilengkapi dengan:** 1. Pedoman Proses Pembelajaran 2. Pedoman Penilaian 3. Pedoman Pelaksanaan Remedi 4. Materi Pengayaan 5. Pedoman Interaksi Guru, Siswa dan Orang Tua	

Tabel: 4.6

BUKU MAPEL WAJIB KELAS X & XI

Kelas			Judul Buku
KELAS X	SISWA	MAPEL	1. PPKN
			2. Bahasa Indonesia (Prioritas)
			3. Matematika (Prioritas)
			4. Sejarah Indonesia (Prioritas)
			5. Bahasa Inggris
			6. Penjasorkes
			7. Seni Budaya
			8. Prakarya
			9. Agama Islam dan Budi Pekerti
		AGAMA	10. Agama Kristen dan Budi Pekerti
			11. Agama Katholik dan Budi Pekerti
			12. Agama Hindu dan Budi Pekerti
			13. Agama Budha dan Budi Pekerti
			14. Agama Khonghucu dan Budi Pekerti
	GURU	**Buku guru dilengkapi dengan:** 1. Pedoman Proses Pembelajaran 2. Pedoman Penilaian 3. Pedoman Pelaksanaan Remedi 4. Materi Pengayaan 5. Pedoman Interaksi Guru, Siswa dan Orang Tua	

Catatan: Buku yang disediakan pemerintah adalah buku mapel wajib. Khusus tahun 2013 buku yang disediakan hanya Bahasa Indonesia, Matematika dan Sejarah Indonesia.

kungan sosial, budaya, dan alam.

Khusus untuk materi buku Matematika dan IPA, yang merupakan rumpun ilmu yang digunakan untuk mengukur kemajuan pendidikan suatu negara, perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan penguasaan materi Matematikan dan IPA menurut TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Scinece Study*) dan PISA (*Program for International Student Assesment*). Tabel 4.1 sampai tabel 4.6 adalah contoh judul-judul Buku Siswa dan Buku Guru semester I untuk satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA.

4.4. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, dinyatakan bahwa standar proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, tematik dan terpadu.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah (*saintific approach*), merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di dalam pembelajaran berpendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013).

Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi maka diharapkan akan diperoleh hasil belajar berupa peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Secara diagram proses pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4.3.

Konsep pendekatan Saintifik merujuk pada kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat

Gambar: 4.3

PROSES PEMBELAJARAN SAINTIFIK

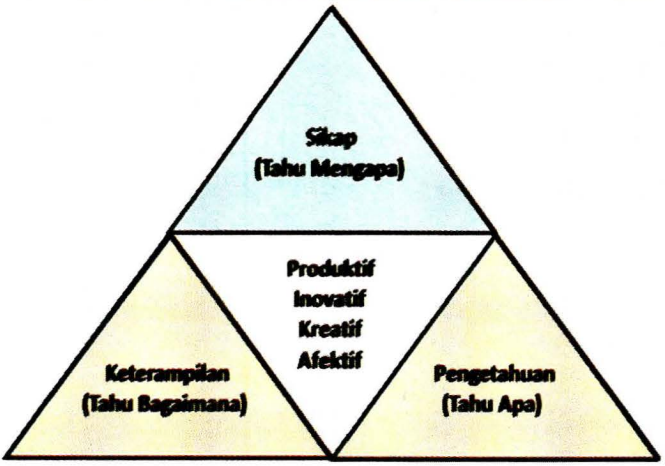

dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

- Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespon pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan saintifik dilaksanakan melalui lima langkah pembelajar-

Gambar: 4.4

Pendekatan Ilmiah pada Pelaksanaan Pembelajaran

an yaitu tahap mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan pengalaman belajar ini dipandang mampu menyampaikan peserta didik mencapai keterampilan berpikir, merasa, dan melakukan (gambar 4.4). Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

1. Mengamati

Langkah awal pembelajaran berpendekatan ilmiah dimulai dari mengamati. Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Dengan menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik akan senang dan tertantang. Namun perlu diingatkan bahwa kegiatan mengamati biasanya memerlukan waktu relatif lama sehingga jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Pada bagian mengamati ini peran guru dalam mengefektifkan waktu pembelajaran perlu diperhatikan, agar proses pembelajaran

menjadi efektif dan efisien. Dalam proses pengamatan ini guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan di sekitar sekolah. Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam satu proses pembelajaran tidak memerlukan fasilitas atau sarana prasarana yang mahal. Guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah.

Praktik pengamatan akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain yang memadai, seperti: tape recorder untuk merekam pembicaraan, kamera untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; film atau video untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual, dan alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

2. Menanya

Langkah kedua dalam pembelajaran saintifik adalah menanya. Proses menanya bukan hanya berarti murid bertanya kepada guru atau sebaliknya guru bertanya kepada murid saja. Menanya dalam proses ini diartikan secara lebih luas yaitu siswa mempertanyakan mengapa peristiwa atau fakta yang sedang dipelajari dapat terjadi. Untuk itu, peserta didik dapat bertanya kepada sumber belajar atau informasi yang relevan, baik melalui surat kabar, majalah, televisi, radio, atau sumber belajar lain yang sesuai.

3. Mencoba

Fenomena dan fakta dari materi pembelajaran dapat dihasilkan oleh peserta didik melalui mencoba atau mengumpulkan data yang mendukung ataupun yang bertentangan dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui pengumpulan data tersebut akan dihasilkan suatu fakta yang merupakan bagian dari pengetahuan. Dari hasil percobaan atau pengumpulan data tersebut, peserta didik akan melakukan akumulasi informasi yang didapat. Aplikasi metode eksperimen ini dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan pembelajaran yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

4. Melakukan Asosiasi (Menalar)

Sejak lahir, setiap peserta didik telah dibekali oleh neuron yang dapat digunakan untuk menyimpan ilmu pengetahuan di dalam pikirannya. Setiap konsep yang tersimpan dalam memori peserta didik akan dapat diasosiasikan sebagai suatu konsep baru yang merupakan antar-konsep.

Langkah melakukan asosiasi merupakan pengalaman belajar yang dilakukan sendiri oleh anak dengan cara melakukan penalaran terhadap hasil pengamatan, melakukan sejumlah pertanyaan, lalu melakukan percobaan. Melalui proses ini, anak akan melakukan konstruksi atau pengembangan pengetahuan melalui fenomena atau peristiwa yang dialami secara langsung (*empiric*) oleh peserta didik. Proses ini dapat menanamkan sikap ilmiah dan memotivasi kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan dapat melakukannya dengan cara yang menyenangkan.

5. Mengomunikasikan

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar.

Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

Dalam konteks mengomunikasikan hasil belajar yang dilakukan peserta didik, maka terdapat dua kompetensi yang dapat dinilai secara otentik yaitu intrapersonal dan interpersonal anak. Intrapersonal anak dapat menggambarkan kemampuan anak dalam menguasai fakta dan konsep pada materi yang dipelajarinya. Sedangkan interpersonal anak akan menggambarkan kemampuan anak dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik lainnya, sekaligus dengan gurunya.

4.5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Bruce Joyce dan Marsha Weil menyatakan, model pembelajaran adalah bentuk atau pola sebuah pembelajaran.

Seperti diuraikan sebelumnya pendekatan saintifik mengadopsi langkah-langkah ilmuwan dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Oleh karena itu model pembelajaran yang relevan untuk pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya *sense ofinquiry* dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Alfred De Vito). Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperjelas bahwa ada beberapa model pembelajaran yang diterapkan untuk melaksanakan pendekatan saintifik di antaranya adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek

(*project based learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

4.5.1. Model Pembelajaran Penemuan

Discovery Learning atau model pembelajaran penemuan/penyingkapan berangkat dari teori belajar yang berpendirian bahwa proses pembelajaran akan terjadi dengan efektif bilamana peserta didik tidak disuguhi dengan pengetahuan dalam bentuk finalnya, melainkan peserta didik menemukan dan mengorganisasi pengetahuan sendiri.

Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, hanya pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam pembelajaran discovery masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Saat menerapkan model *discovery* learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin mengubah proses pembelajaran yang yang semula mengacu pada *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang scientis, sejarahwan, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Terdapat beberapa keuntungan Model Pembelajaran Penemuan yaitu membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan

berhasil. Mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri, serta mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.

4.5.2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui pembelajaran ini, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. Model pembelajaran ini merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Beberapa keuntungan dari penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.

Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi, dan mendorong peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

4.5.3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga me rangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran ini akan menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang ditemukan peserta didik menjadi dorongan atau motivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahunya melalui pembelajaran yang dimaksud.

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) antara lain akan mewujudkan pembelajaran bermakna. Pe serta didik yang belajar menyelesaikan suatu masalah maka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif, motivasi belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

4.6. Penilaian

Dalam rangka mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan, maka perlu adanya standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berlandaskan prinsip-prinsip penilaian, (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Berdasar Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian pendidikan diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian

Gambar: 4.5

RUANG LINGKUP DAN TEKNIK PENILAIAN

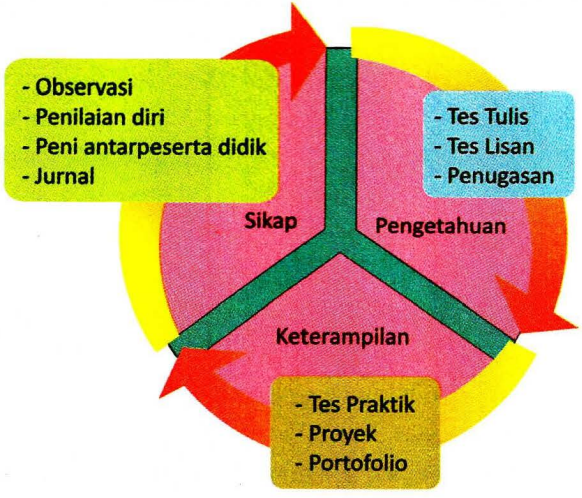

hasil belajar peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/ madrasah.

Lebih rinci, penilaian dijabarkan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi,

penilaian diri, penilaian antar peserta didik (*peer evaluation*), dan jurnal. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, teks lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan peserta didik dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan portofolio (gambar: 4.5).

4.6.1. Penilaian Otentik

Beberapa ciri khas dan hal baru yang menonjol dari Kurikulum 2013 adalah diberlakukannya teknik penilaian otentik (*authentic assessment)*, penilaian berbasis portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian otentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*in put*), proses, dan keluaran (*out put*) pembelajaran (Permendikbud 66 Bagian A tahun 2013). Menurut Ormiston, belajar otentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.

Penilaian jenis ini diyakini sebagai pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Bahkan secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pi-

Tabel: 4.7

PERBEDAAN PENILAIAN TRADISIONAL DENGAN OTENTIK

PENILAIAN TRADISIONAL	PENILAIAN OTENTIK
Memilih/Merespon: Siswa memililh jawaban, menentukan pilihan, dan menjawab dengan uraian.	Melaksanakan kegiatan:Siswa melakukan aktivitas yang sesungguhnya sehingga memperoleh pengalaman belajar.
Dikondisikan: Aktivitas siswa dikondisikan sesuai dengan keinginan penguji, seperti memilih jawaban yang dikodisikan guru.	Kenyataan Hidup: Guru menilai kenyataan yang sesungguhnya siswa lakukan pada kehidupan nyata dalam waktu pendek.
Mengingat/ Menyatakan:Siswa mengingat atau menyatakan informasi yang mereka kuasai.	Konstruksi/Aplikasi: Penilaian otentik memperhatikan siswa menganalisis atau mengaplikasikan ilmu dalam proses berkreasi, berinovasi atau mencipta.
Struktur Dirancang Guru: Siswa perlu berhati-hati untuk mengembangkan struktur yang guru harapkan, memenuhi target seperti yang guru inginkan.	Struktur Perilaku Dikembangkan Siswa: Penilaian otenik memberi ruang kepada siswa mengembangkan konstruksi sesuai dengan keinginannya.
Bukti Tidak Langsung: Dalam penilaian tradisional melalui tes pilihan ganda, misalnya, memperoleh bukti kompetensi siswa tidak langsung.	Bukti Langsung: Dalam penilaian otentik guru memperoleh bukti langsung tentang perkembangan kompetensi yang ditunjukkan siswa secara langsung.

Gambar: 4.6

Tabel: 4.8

PESERTA UJI PUBLIK TATAP MUKA

LOKASI	DIUNDANG	HADIR	LOKASI	DIUNDANG	HADIR
Jakarta	350	332	Bengkulu	218	218
Yogyakarta	360	360	Denpasar	317	317
Palembang	180	180	Surabaya	252	400
Mataram	218	263	Serang	390	290
Banda Aceh	252	254	Makasar	317	254
Medan	317	317	Tanjung Pinang	254	254
Jambi	208	218	Padang	252	263
Gorontalo	200	209	Ternate	208	204
Ambon	209	209	Mamuju	146	146
Banjarmasin	218	218	Samarinda	191	191
Kendari	208	208	Palu	209	209
Jayapura	208	208	Manado	282	282
Semarang	252	252	Kupang	209	209
Bandar Lampung	218	218	Pangkal Pinang	218	218
Pekan Baru	218	218	Bandung	256	300
Pontianak	146	146	Palangkaraya	218	198
Total yang diundang sebanyak 7.699 orang, yang hadir sebanyak 7763 orang.					

lihan ganda terstandar sekalipun. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan urikulum 2013.

Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Penilaian otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

4.6.2. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut:

- Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.

- Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- Guru memberi umpan balik.

4.6.3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatian guru dalam penilaian proyek. *Pertama,* keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan. *Kedua*, kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik. *Ketiga,* keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

4.7. Uji Publik Kurikulum 2013

Dalam prosesnya, pembuatan Kurikulum 2013 cukup demokratis. Meski kurikulum merupakan wewenang penuh pemerintah, namun pelibatan pendapat masyarakat tidak ditinggalkan. Agar Kurikulum 2013 dapat diterima dan diterapkan dengan maksimal, maka sebelum diaplikasikan draf Kurikulum dikomunikasikan ke masyarakat dalam bentuk uji publik. Masyarakat diminta memberi masukan dan kritik demi kesempurnaan kurikulum yang sedang dirancang.

Uji publik sangat bermanfaat untuk mendapat masukan dari masyarakat secara lebih dini sehingga segera dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Meskipun demikian uji publik juga mengundang konsekuensi munculnya pro kontra pendapat yang dapat berlanjut

menjadi polemik. Namun dengan berbekal semangat untuk mendapatkan kurikulum yang terbaik maka semua silang pendapat pasti dapat dikelola dengan baik.

Metode uji publik dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, melalui dialog tatap muka di provinsi-provinsi di Indonesia. *Kedua*, menggunakan teknologi informasi dengan menyelenggarakan dialog virtual (online) melalui http://kurikulum2013.kemdikbud.go.id. *Ketiga,* publik dapat memberi kritik dan masukan secara tertulis. Untuk mendapatkan respon tertulis, Kemdikbud mengirim bahan-bahan kurikulum ke perguruan tinggi dan lembaga kemasyarakatan pemerhati pendidikan.

Uji publik dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar satu bulan, mulai 29 November sampai 23 Desember 2012 **(gambar 4.6).** Dialog tingkat pusat berlangsung di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Makassar, dan Denpasar. Sedang dialog tingkat daerah berlangsung di berbagai provinsi di Indonesia (gambar : 4.6).

Secara umum minat peserta uji publik cukup tinggi. Banyaknya peserta yang hadir sesuai dengan jumlah peserta yang diundang. Bahkan di Surabaya, Bandung, Mataram, dan Padang pesertanya membludak melebihi jumlah undangan. Sebaliknya di Makassar, Palangkaraya, dan Jakarta jumlah peserta lebih sedikit dibanding dengan banyaknya undangan yang disebar. Secara keseluruhan jumlah undangan peserta uji publik yang diselenggarakan di 32 lokasi adalah 7.699 buah namun yang hadir lebih banyak yaitu 7.763 **orang (tabel: 4.8).**

Profil yang hadir dalam dialog tatap muka terdiri dari kepala dinas pendidikan provinsi/kab/kota, kopertis, dewan pendidikan, anggota DPRD, kepala sekolah, guru, pengawas, pemerhati pendidikan, LSM, dan wartawan.

Adapun pelaksanaan uji publik on-line berlangsung sejak November 2012 dan status diakhiri pada Rabu, 25 Desember 2012; 16.00 WIB, pukul 24.00. Pengguna aktif tercatat 12.205 orang. Dari jumlah tersebut yang menyampaikan komentar sebanyak 6.924 nama. Profil yang berkomentar sebagian besar adalah para guru dan masyarakat umum. Pemberi komentar lainnya datang dari unsur dosen, PNS, dinas pendidikan, dan LSM

Hasil uji publik disajikan dalam bentuk diagram batang berikut. Se-

cara keseluruhan pendapat responden uji publik terhadap keberadaan Kurikulum 2013 sangat positif. Jawaban setuju pada rata-rata mencapai 71 % ke atas. Kecuali pada pertanyaan tentang struktur kurikulum SD, SMP, dan SMA/SMK jumlah responden yang setuju sebesar 43,6%, tidak setuju 10,8%, sedang yang tidak berpendapat mencapai 45,6% (gambar: 4.9). Isu yang paling banyak mendapat komentar publik adalah masalah bahasa daerah dan teknologi informasi (gambar: 4.14).

Semua tanggapan dan saran dari publik diklasifikasikan dalam beberapa kategori sesuai dengan tema dan bidang yang dibahas. Himpunan hasil uji publik tersebut kemudian digunakan tim untuk melakukan finalisasi Kurikulum 2013. Finalisasi bersama melibatkan tim perumus ditambah unsur Wakil Presiden dan UKP4 (Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan). Aktivitas penyempurnaan dilakukan pada 24 Desember 2012 dan tuntas pada Maret 2013. ■

Gambar: 4.7

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG JUSTIFIKASI KURIKULUM 2013

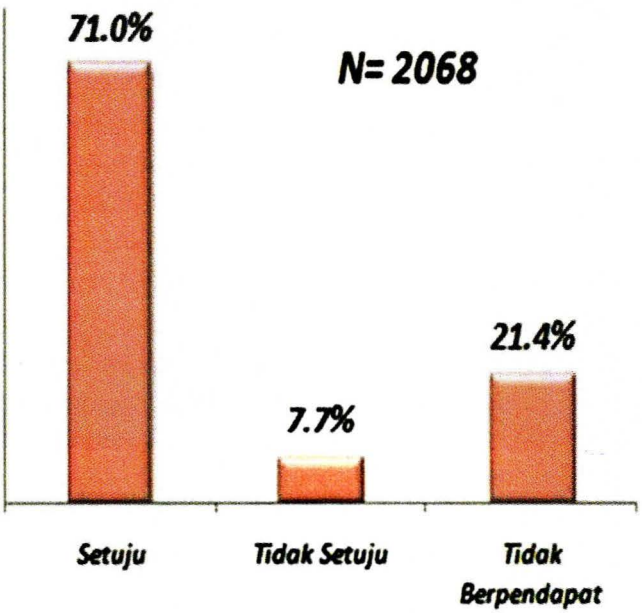

Responden adalah peserta uji publik tatap muka dan *on-line*.

Gambar: 4.8

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG SKL

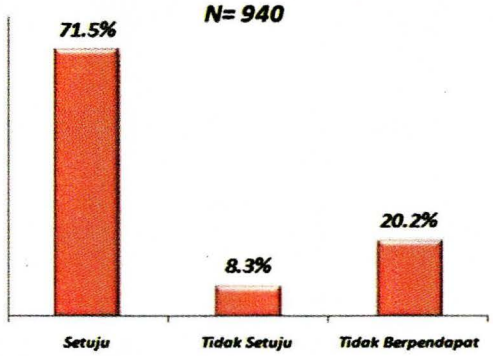

Gambar: 4.9

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG STRUKTUR KURIKULUM SD, SMP, SMA/SMK

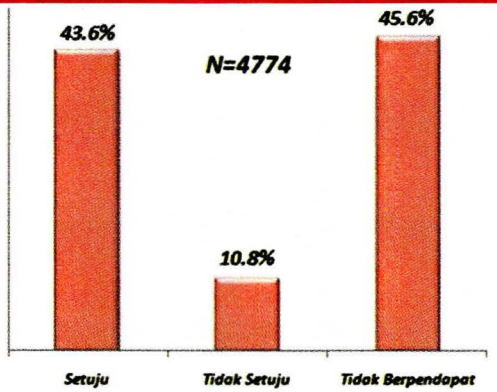

Gambar: 4.10

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG PENYIAPAN GURU

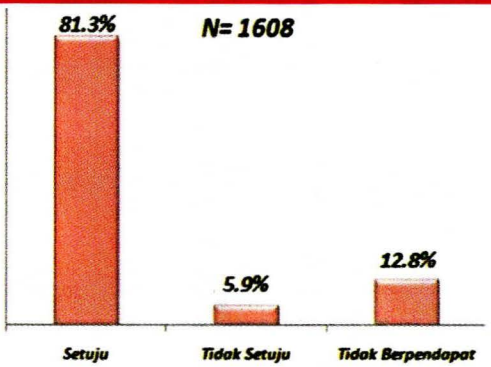

Gambar: 4.11

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG PENYIAPAN BUKU TEKS

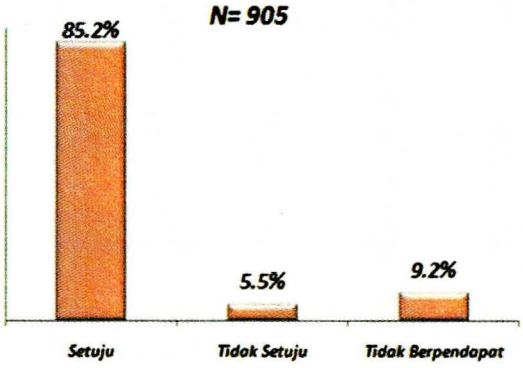

Gambar: 4.12

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG IMPLEMENTASI K-13 UNTUK SELURUH SEKOLAH

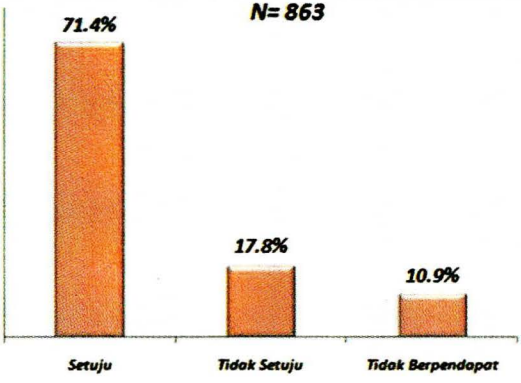

Gambar: 4.13

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG PENAMBAHAN JAM PELAJARAN

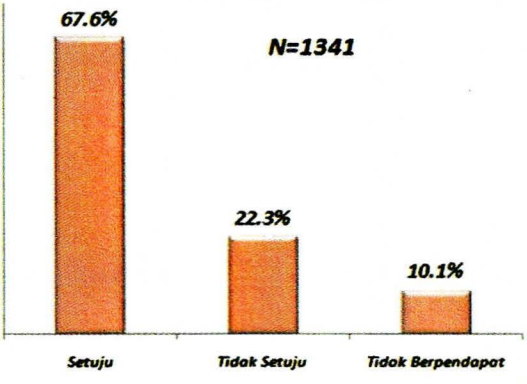

Gambar: 4.14

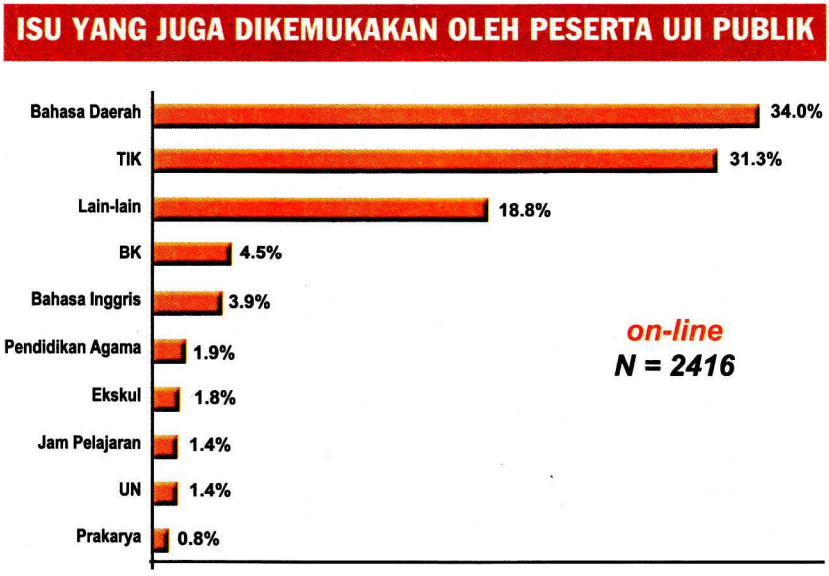
ISU YANG JUGA DIKEMUKAKAN OLEH PESERTA UJI PUBLIK
Bahasa Daerah
34.0%
TIK
31.3%
Lain-lain
18.8%
BK
4.5%
Bahasa Inggris
3.9%
Pendidikan Agama
1.9%
Ekskul
1.8%
Jam Pelajaran
1.4%
UN
1.4%
Prakarya
0.8%
on-line
N = 2416

5 | IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

DOK. PIH KEMDIKBUD

PARA guru bersemangat mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dengan berbagai metode yang menyenangkan.

Setelah kurikulum berhasil disusun, maka tahap berikutnya adalah mengimplementasikan kurikulum tersebut di lapangan. Inilah tahap yang menentukan, di mana seluruh dokumen kurikulum mulai digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Seluruh perangkat pendukung, mulai dari para pengguna kurikulum (guru, kepala sekolah, dan pengawas) hingga sarana dan prasarana wajib dipersiapkan secara matang agar implementasi kurikulum berlangsung secara optimal dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan perencanaan.

Penyiapan bagi jajaran pengguna kurikulum berupa pemberian bekal melalui pelatihan dan pendampingan agar mereka dapat menjalankan kurikulum secara benar dan dapat mengatasi masalah yang muncul ketika kurikulum diterap-

kan. Demikian juga penyediaan buku pelajaran dan buku pegangan guru, disiapkan dengan serius guna mendukung kelancaran pelaksanaan kurikulum.

Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA dan SMK, sudah dipersiapkan pada bulan Januari – Desember 2013. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 ini ditentukan oleh empat faktor utama. *Pertama,* kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. *Kedua,* ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum. *Ketiga,* peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan. *Keempat,* kualitas manajemen dan budaya sekolah yang dikomandani oleh kepala sekolah.

Implementasi Kurikulum 2013 di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 dengan rincian sebagai berikut:

- Tahun Pelajaran 2013/2014: bertahap dan terbatas. Implementasi dilakukan di 6.236 sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA) pada 295 kabupaten/kota di 33 provinsi, ditambah dengan beberapa sekolah yang mengimplementasikan secara mandiri.
- Tahun Pelajaran 2014/2015: bertahap dan menyeluruh. Implementasi dilakukan di kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI. Pada tahun kedua ini, kelas III dan VI SD, serta kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK yang belum melaksanakan kurikulum.
- Tahun Pelajaran 2015/2016: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.

Data hingga akhir Agustus 2014 di Unit Implementasi Kurikulum Pusat, Kemdikbud, menunjukkan, total jumlah sekolah sasaran implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia mencapai 206.799 sekolah, terdiri dari SD sebanyak 148.171 unit, SMP sebanyak 35.597 unit,

Gambar: 5.1

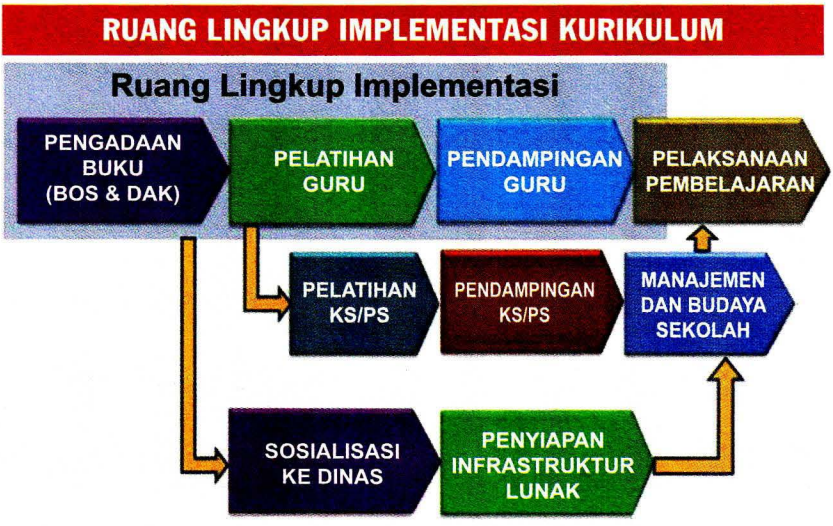

SMA sebanyak 12.403 unit, dan SMK sebanyak 10.628 unit.

Ruang lingkup implementasi kurikulum meliputi pengadaan buku, pelatihan guru, pendampingan guru, serta pelaksanaan pembelajaran. Pelatihan tidak hanya dilakukan kepada guru tetapi juga kepada tenaga kependidikan yaitu kepala sekolah dan pengawas sekolah. Penguatan manajemen dan budaya sekolah perlu dilakukan guna mendukung pelaksanaan pembelajaran (gambar 5.1).

5.1. Pengadaan Buku Teks Pelajaran

Proses penulisan buku teks pelajaran dan buku pedoman guru diawali dari kegiatan rekruitmen penulis dilanjutkan dengan pembuatan perangkat perancangan naskah. Hal yang berkait dengan tahap perancangan ini adalah pembuatan pola dan *outline* beserta *review*-nya. Selanjutnya dilakukan penulisan naskah hingga menghasilkan draf naskah. Draf ini dibahas dan dilakukan pembahasan dari segi kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa. Kelayakan isi berkait dengan kesesuaian uraian materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, akurasi dan kemutakhiran materi. Kelayakan penyajian berhubungan dengan teknik penyajian, pendukung kenya-

Gambar: 5.2

SKEMA KERJA PENULISAN BUKU

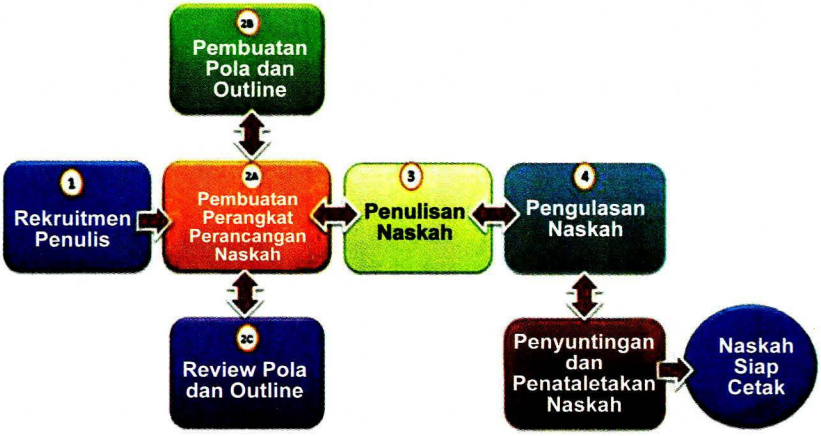

jian, dan penyajian bahan pembelajaran. Sedang kelayakan bahasa bertautan dengan keakuratan penggunaan bahasa, komunikatif, dan kesesuaian dengan perkembangan peserta didik.

Proses berikutnya adalah penyuntingan serta penataletakan naskah hingga terwujudlah naskah siap cetak. Buku teks pelajaran terdiri dari buku siswa dan buku pegangan guru (gambar 5.2). Setelah diperoleh naskah siap cetak langkah selanjutnya adalah dilakukan penggandaan dan pendistribusian buku ke sekolah-sekolah (gambar: 5.2).

Pengadaan buku teks yang jumlahnya jutaan eksemplar tersebut dilaksanakan semaksimal mungkin dengan harapan agar pada saat Kurikulum 2013 diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 semua peserta didik sudah memiliki buku siswa dan para guru juga sudah memiliki buku pegangan. Namun dengan adanya berbagai kendala teknis hingga kendala geografis, maka pada saat semester 1 tahun 2014 dimulai, ada sebagian sekolah yang masih belum menerima buku. Namun sebagian besar buku teks telah terdistribusi dengan baik. Pada saat buku ini dibuat, laporan pengadaan buku teks Kurikulum 2013 yang dikeluarkan Unit Implementasi Kurikulum Pusat, Kemdikbud, menunjukkan, banyaknya buku yang selesai dibuat mencapai 245.281.558 buah. Separoh dari jumlah tersebut diperuntukkan untuk jenjang SD (tabel: 5.1)

Tabel: 5.1

PENGADAAN BUKU TEKS KURIKULUM TAHUN PELAJARAN 2014/2015

No.	Satuan Pendidikan	Oplah
1.	SD	121.107.678
2.	SMP	55.672.813
3.	SMA/SMK	68.501.067
	Total	**245.281.558**

Proses pengadaan buku teks dimulai dari penyediaan anggaran. Biaya pengadaan buku teks ditanggung oleh pemerintah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 34 Tahun 2014 tentang Pembelian Buku Kurikulum 2013 oleh Sekolah, pada Pasal 6 ditegaskan, dana pembelian buku-buku kurikulum 2013 untuk SD dan SMP pada Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Dana Bantuan Sosial Buku di Provinsi yang telah dikirim ke sekolah. Sedang dana pembelian buku teks untuk SMA dan SMK pada Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 bersumber dari dana BOS.

Sekolah melakukan pemesanan buku sejak 3 Mei hingga 28 Mei 2014 kepada penyedia buku melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dengan tembusan kepada penyedia di wilayahnya. Penyedia buku adalah pemenang lelang buku kurikulum 2013 yang melakukan kontrak payung dengan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Buku yang dipesan sekolah harus sesuai dengan jumlah siswa, guru kelas, guru mata pelajaran, dan judul buku, serta buku cadangan di perpustakaan sebanyak 5% untuk SD, SMP dan 10% untuk SMA, SMK. Setelah menerima buku dan membayar sesuai harga buku, sekolah wajib melaporkan penerimaan buku kurikulum 2013 kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui http://monevkurikulum2013.kemdikbud.go.id.

Surat Edaran LKPP Nomor 1 Tahun 2013 perihal Pengadaan Barang atau Jasa dengan Sistem *e-purchasing,* mekanisme pengadaan buku teks disusun dalam dua model yaitu mekanisme pengadaan buku

melalui dana BOS dan mekanisme pengadaan buku melalui APBD (DAK & Non-DAK). Alur dan perbedaan mekanisme dua model tersebut dapat dilihat pada gambar 5.3 dan gambar 5.4.

Gambar: 5.3

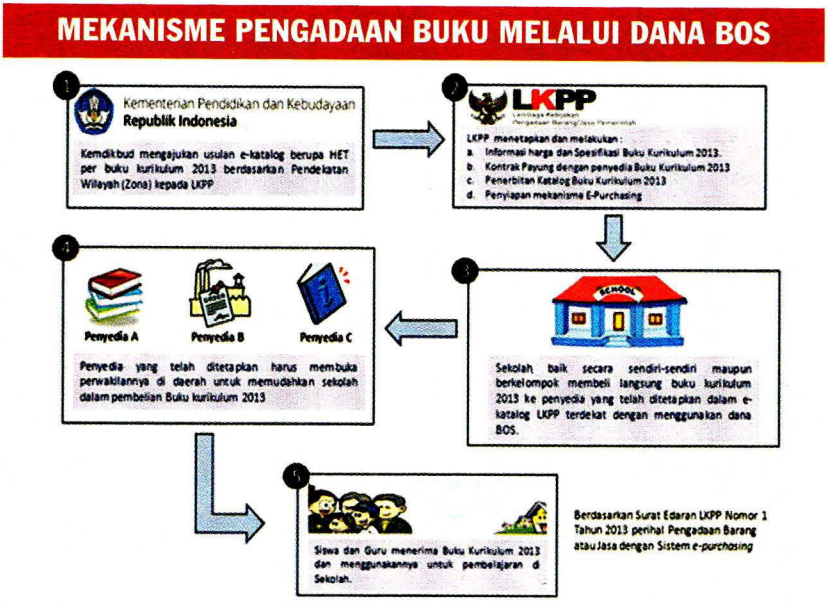

Gambar: 5.4

Saat ini sudah ada beberapa butir kesepakatan antara Kemdikbud dan Pemerintah daerah untuk pengadaan buku teks ini. Dinas Pendidikan akan memantau dan memastikan penyampaian data siswa per rombel, per sekolah, per kabupaten, per provinsi sudah tersedia untuk dikdas paling lambat 15 Desember 2013 dan untuk Dikmen paling lambat 1 Maret 2014 melalui dapodik. Dinas memantau sekolah untuk memastikan bahwa sekolah telah menyediakan buku guru paling lambat 1 April 2014 dan buku siswa semester I paling lambat 1 Juni 2014.

Selain itu juga ada kepastian ketepatan pelaksanaan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pengadaan Buku siswa semester II dan komitmen dari 48 daerah non-DAK untuk memenuhi pengadaan buku siswa semester II melalui APBD/BOS. Ketepatan waktu penyampaian buku siswa semester II ke sekolah paling lambat tanggal 1 Desember 2014.

Terdapat banyak manfaat dari penggunaan buku teks pelajaran wajib yang disediakan oleh pemerintah. Manfaat tersebut terutama berkait dengan penunjang kelancaran proses pembelajaran, yaitu terjaminnya capaian minimal peserta didik dan mempermudah guru melakukan persiapan mengajar.

Selain itu juga berhubungan dengan efisiensi nasional. Terjadi penurunan harga buku wajib hingga lebih dari 70 persen karena harga buku menjadi jauh lebih murah sementara kualitas bukunya juga lebih baik.

Perbandingan harga buku-buku teks produk Kurikulum 2013 dengan buku-buku pelajaran yang beredar di pasaran menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.2.

Orang tua peserta didik juga dapat menghemat biaya sekolah anaknya karena buku sudah tersedia dengan gratis. Percetakan tidak dirugikan karena masih tetap dapat mencetak buku pemerintah atau buku pengayaan. Demikian juga penerbit masih dapat menerbitkan buku-buku pengayaan.

Tabel: 5.2

PERBANDINGAN HARGA BUKU KURIKULUM 2013 DENGAN BUKU HASIL SURVEI PASAR

No.	Judul Buku	Buku Kurikulum 2013		Buku Hasil Survei Pasar	
		Jumlah Hal	Harga (Rp)	Jumlah Hal	Harga (Rp)
1.	Tematik Diriku (Kelas I)	112	7.392	111	32.000
2.	Temaik Keluarga (Kelas I)	112	7.392	111	32.000
3.	Matematika (Kelas VII)	368	24.288	247	52.000
				198	52.000
4.	Bahasa Indonesia (Kelas VII)	240	15.840	245	48.000
5.	Agama Islam (Kelas VII)	176	11.616	193	52.000
6.	Bahasa Inggris (Kelas VII)	192	12.672	202	48.000
7.	Penjasorkes (Kelas VII)	256	11.616	210	38.000
8.	Seni Budaya (Kelas VII)	176	11.616	166	53.000
9.	PPKN (Kelas VII)	144	9.504	330	42.000
10.	Matematika (Kelas X)	400	26.400	289	72.000
				355	131.000
11.	Bahasa Indonesia (Kelas X)	256	16.896	143	44.000

5.2. Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dilaksanakan mulai tahun 2013 dan berkelanjutan sampai 2015. Para guru, kepala sekolah, dan pengawas menjalani pelatihan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan sepenuhnya. Prinsip utama yang menjadi acuan adalah bahwa guru, kepala sekolah, dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplementasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih.

Pelatihan PTK dilaksanakan melalui beberapa tahapan. *Pertama,* penyediaan anggaran. Berkait dengan anggaran, maka yang harus dipersiapkan adalah data jumlah guru, kepala sekolah, dan pengawas yang akan menjalani proses pelatihan. Juga dibicarakan tentang komposisi biaya yang ditanggung oleh pusat dan daerah sehubungan dengan pelatihan tersebut. *Kedua*, persiapan pelatihan. Dalam tahap ini dipersiapkan materi/bahan pelatihan hingga penentuan narasumber. *Ketiga,* penyediaan instruktur nasional yang dimulai dari seleksi calon instruktur nasional disusul pelatihan calon instruktur nasional tersebut. *Keempat*,

tahap pelatihan guru sasaran dengan mempersiapkan jadwal pelatihan, menerjunkan instruktur nasional, memobilisasi guru sasaran, hingga menjalin kerja sama dengan yayasan pendidikan besar di masyarakat.

Model Pelatihan PTK disesuaikan dengan strategi implementasi yaitu dimulai dengan melatih calon pelatih *(master trainer)* yang terdiri atas unsur-unsur, yaitu dinas pendidikan, dosen, widyaiswara, guru inti nasional, pengawas dan kepala sekolah berprestasi. Langkah berikutnya adalah melatih *master teacher* yang terdiri dari guru inti, pengawas, dan kepala sekolah. Kemudian pelatihan yang bersifat masal dilakukan dengan melibatkan semua guru kelas dan guru mata pelajaran di semua jenjang pendidikan (gambar:5.5 dan gambar 5.6).

Gambar: 5.5

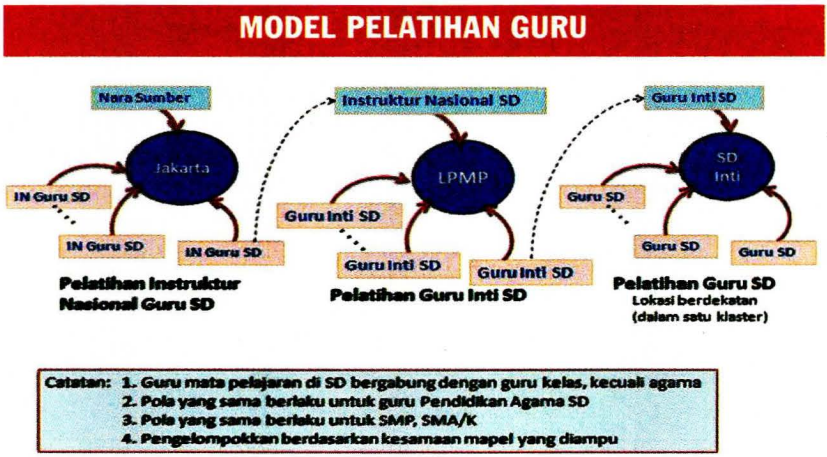

Gambar: 5.6

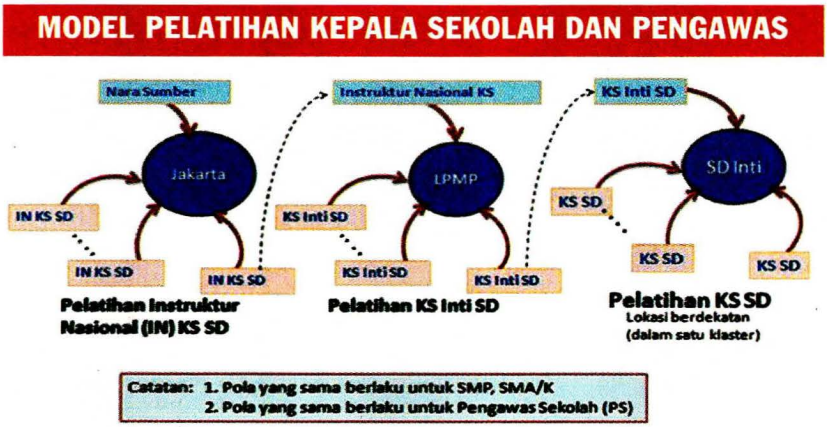

Gambar: 5.7

SKENARIO PELATIHAN

Tiga tujuan utama, yakni (1) bagaimana cara mengubah sikap guru pada pelatihan ini, (2) pengetahuan apa saja yang harus dikuasai, dan (3) keterampilan apa saja yang harus dilatihkan

Tema pokok dalam pelatihan PTK adalah perubahan cara pikir (*mindset*). Kurikulum 2013 menuntut perubahan cara berfikir dan bersikap yang cukup drastis, karena terdapat banyak hal baru yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mereka harus memahami rasionalitas dan elemen perubahan pada kurikulum yang akan diimplementasikan. Konsep pendekatan saintifik, pembelajaran tematik integratif, model pembelajaran berbasis problem, hingga penilaian otentik adalah beberapa tantangan baru yang harus dihadapi dan dilaksanakan guru dengan *mindset* yang baru. Peserta pelatihan wajib meningkatkan kompetensi keterampilan dengan cara bersemangat mengikuti proses pelatihan dan gigih melatih diri selama pelatihan berlangsung. Jadi, perubahan pola pikir dan perubahan sikap pendidik dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Kegiatan pelatihan guru bertujuan membangun kesamaan pema-

haman terhadap konsep Kurikulum 2013. Dalam pelatihan, peserta akan diajak menganalisis materi ajar hingga model pembelajarannya. Tidak hanya dibekali pengetahuan dan wawasan, peserta pelatihan juga praktik menyusun rancangan pembelajaran sekaligus melakukan simulasi pembelajaran secara terbimbing. Skenario pelatihan guru mulai dari tahapan pelatihan, tujuan pelatihan, materi ajar, dan aktivitasnya disajikan dalam bentuk diagram yang ditampilkan pada gambar 5.7.

Total jumlah guru sasaran pelatihan Kurikulum 2013 mencapai 1.397.480 guru yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Mereka adalah guru Kelas 1,2,4,5, 7, 8, 10, dan 11 yang segera mengimplementasikan kurikulum baru. Sedang pelatihan untuk guru kelas 3, 6, 9, dan 12, akan menyusul pada periode berikutnya. Peserta terbanyak berasal dari guru di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (gambar 5.8).

Gambar: 5.8

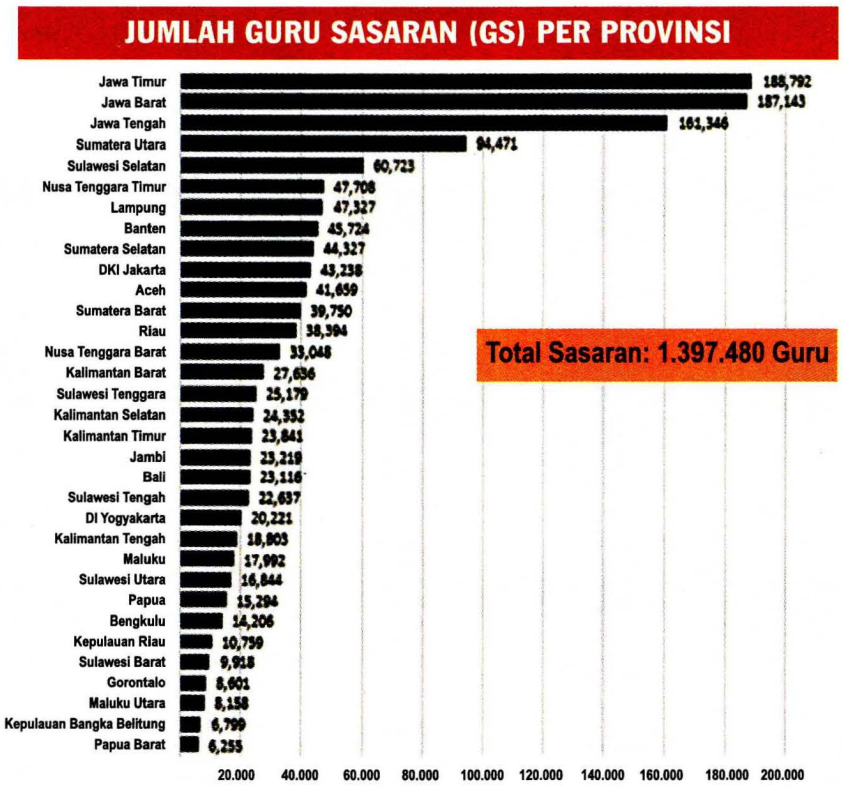

Data per Senin, 18 Agustus 2014 jam 08:54:42

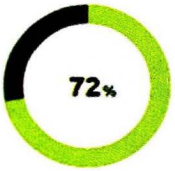

1.397.480
Total sasaran

1.008.861
Sudah mengikuti pelatihan

Berdasar data dari web pelatihan.kemdikbud.go.id per Senin, 18 Agustus 2014 pukul 08.45, guru yang sudah mengikuti pelatihan sebanyak 1.008.861 orang atau setara dengan 72 %. Setelah pelatihan selesai, diadakan penilaian terhadap guru SD, SMP, dan SMA untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pelatihan tercapai serta untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta pelatihan dalam memahami Kurikulum 2013. Hasil sebaran nilainya dapat dilihat pada gambar 5.9.

Sebaran rataan nilai pelatihan guru sasaran per provinsi tersaji dalam bentuk distribusi normal. Garis warna merah menunjukkan rataan nilai pelatihan untuk guru jenjang SD. Garis warna biru adalah nilai yang dicapai guru SMP, sedang warna oranye menunjukkan capaian peserta pelatihan dari guru SMA. Dari grafik tersebut terlihat bahwa secara umum guru SMA menduduki rataan nilai tertinggi ditunjukkan dengan puncak gunung yang tinggi dibanding dengan kurva normal nilai guru SMP dan SD. Rataan nilai guru sasaran SD masih rendah dengan puncak nilai sebesar 69,13. Ini berarti pemahaman guru sasaran SD terhadap materi pelatihan masih perlu ditingkatkan.

Dari segi sebaran provinsi, terlihat nilai tertinggi diraih oleh peserta dari provinsi Bali sedang nilai terendah berada di provinsi Maluku Utara dan Jambi.

Selain dilakukan penilaian juga dilaksanakan jaring pendapat dari

Gambar: 5.9

SEBARAN RATAAN NILAI PELATIHAN GS PER PROVINSI

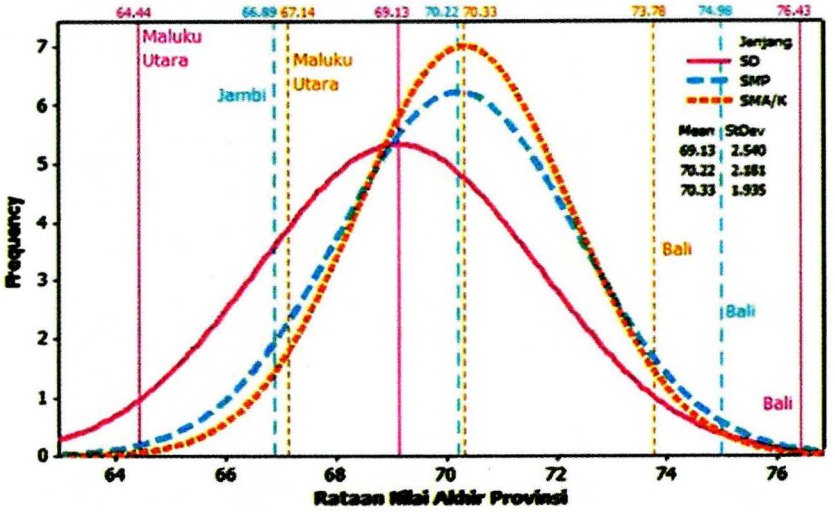

Catatan: *Grafik dibuat berdasarkan data rata-rata provinsi.*

peserta pelatihan, instruktur, dan narasumber untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka terhadap penyampaian materi pelatihan. Hasilnya tersaji dalam bentuk tiga diagram web (gambar 5.10, 5.11, dan 5.12). Garis warna merah merupakan pendapat guru sasaran, garis warna hijau menunjukkan pendapat instruktur nasional, sedang garis biru mewakili suara narasumber. Besarnya persentase menunjukkan tingkat kejelasan penyampaian materi pelatihan.

Pada diagram pelatihan jenjang SD **(gambar 5.10)** terlihat guru sasaran menyatakan pendapatnya bahwa materi pelatihan *Cara Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* telah disampaikan dengan jelas/sangat jelas, yang ditunjukkan dengan persentase tinggi yaitu 86,67%. Demikian juga untuk materi pelatihan *Konsep dan Proses Pembelajaran Pendekatan Saintifik* juga diakui disampaikan dengan jelas (86,67%). Namun guru sasaran jenjang SD berpendapat materi *Konsep dan Cara Penilaian Otentik* dan materi *Contoh Pembelajaran Terpadu untuk Pembentukan Karakter* masih belum disajikan dengan jelas (masing-masing hanya mencapai skor 58,06%).

Sedang pada diagram pelatihan jenjang SMP secara umum terlihat bahwa seluruh sudut jaring laba-laba pendapat guru sasaran SMP berada di tengah jaring laba-laba dibanding pendapat instruktur nasional dan narasumber (gambar 5.11). Ini dapat ditafsirkan bahwa secara keseluruhan (7 aspek) materi pelatihan dinilai guru tidak disampaikan dengan secara jelas. Terutama pada materi pelatihan *Konsep dan Proses Pembelajaran Pendekatan Tematik* (55,88%) dan materi *Konsep dan Cara Penilaian Otentik* (58,82%). Bahkan *Materi Konsep Kurikulum 2013* juga dianggap tidak disajikan dengan maksimal (63,64%).

Sementara itu untuk jenjang SMA/K terlihat ada keseimbangan persentase pada masing-masing sudut jaring laba-laba (gambar 5.12). Ini dapat berarti bahwa secara umun penyampaian 7 aspek materi pelatihan dipersepsi guru sasaran SMA/K cukup jelas. Bahkan mereka berpendapat materi *Konsep dan Proses Pembelajaran Pendekatan Saintifik* – padahal merupakan topik baru dalam kurikulum-- telah disampaikan dengan jelas (76,36%). Namun, seperti halnya pendapat guru SD, guru SMA/K juga menganggap materi *Contoh Pembelajaran Terpadu untuk Pembentukan Karakter* belum disampaikan dengan jelas (skor 67, 27%).

Gambar: 5.10

PENDAPAT PESERTA TERHADAP PENYAMPAIAN MATERI PELATIHAN

% peserta yang menyampaikan bahwa materi pelatihan telah disampaikan dengan jelas dan sangat jelas.

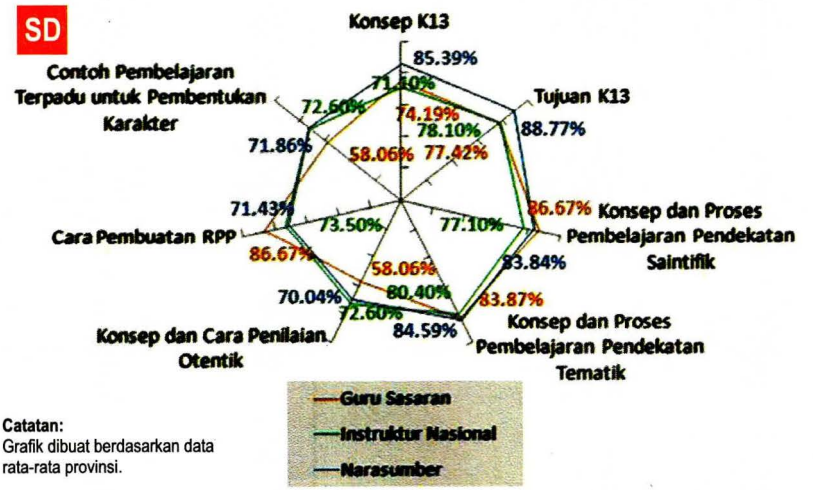

Catatan:
Grafik dibuat berdasarkan data rata-rata provinsi.

Gambar: 5.11

PENDAPAT PESERTA TERHADAP PENYAMPAIAN MATERI PELATIHAN

% peserta yang menyampaikan bahwa materi pelatihan telah disampaikan dengan jelas dan sangat jelas.

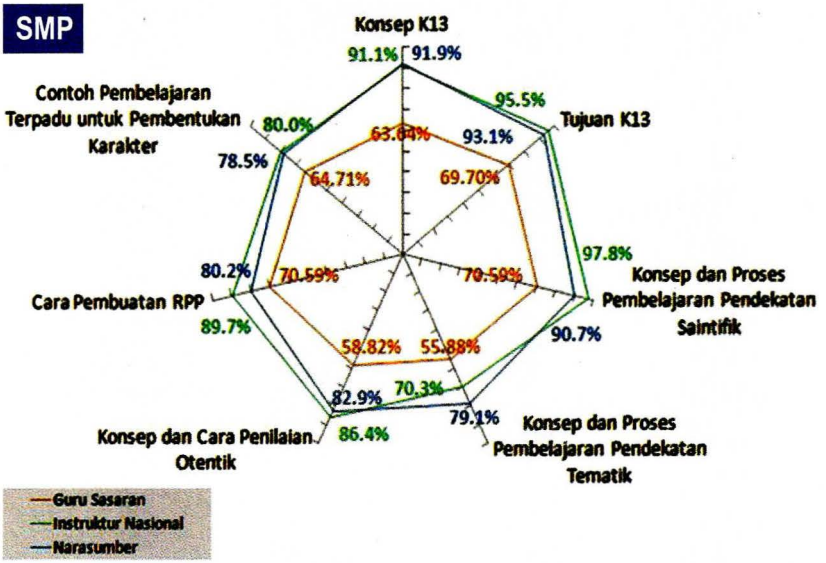

Gambar: 5.12

PENDAPAT PESERTA TERHADAP PENYAMPAIAN MATERI PELATIHAN

% peserta yang menyampaikan bahwa materi pelatihan telah disampaikan dengan jelas dan sangat jelas.

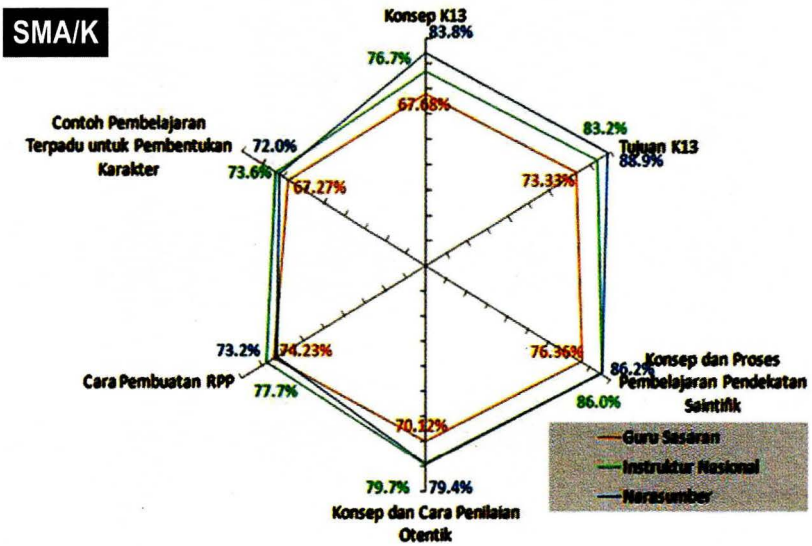

5.3. Pendampingan Kurikulum

Guru merupakan aktor di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan guru yang mampu menjalankan konsep kurikulum menjadi praktik pembelajaran nyata di sekolah. Guna menjamin keterlaksanaan implementasi kurikulum, maka dilakukan pelatihan terhadap guru-guru sasaran sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Kiranya tidak cukup hanya pelatihan, tetapi perlu juga perlu dilakukan pendampingan dan pemantauan baik oleh pusat maupun oleh daerah.

Sebagaimana proses manajemen pada umumnya, pendampingan kurikulum dilaksanakan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pemantauan. Kegiatan persiapan meliputi penyusunan materi pendampingan, penentuan pendamping, dan pelatihan pendamping. Materi pendampingan meliputi topik pemahaman terhadap buku, proses pembelajaran, dan penilaian. Juga kemampuan menyusun rencana pembelajaran dan bagaimana sebaiknya berinteraksi dengan orang tua. Para pendamping diambil dari unsur instruktur nasional dan guru terbaik, serta dari unsur tim pengembang kurikulum kota/kabupaten.

Pelatihan para pendamping kurikulum dilaksanakan oleh pemerin-

Gambar: 5.13

Gambar: 5.14

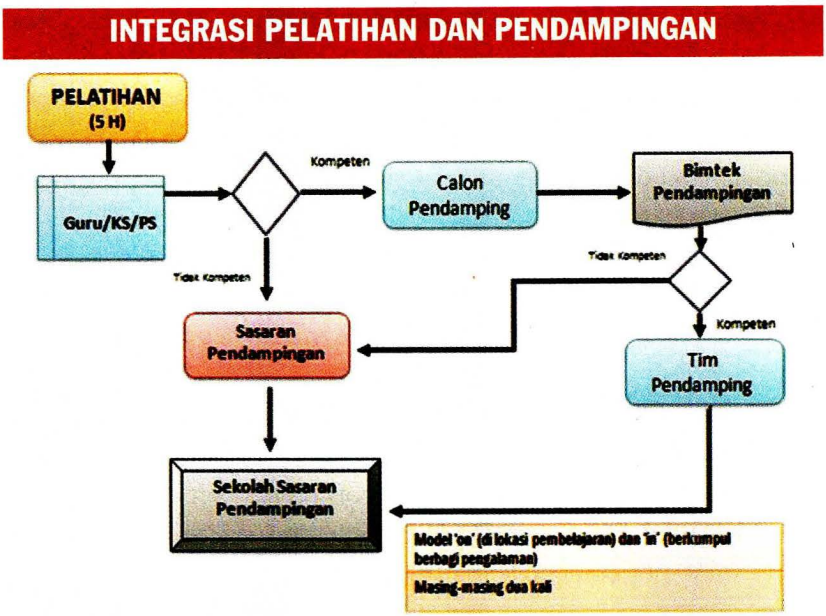

tah dengan dipandu instruktur nasional. Sedang pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan dua cara yaitu model *on* yang dilakukan di lokasi pembelajaran dan model *in* dengan cara mengumpulkan para guru pelaksana kurikulum untuk *sharing* berbagi pengalaman dan membahas kendala yang terjadi. Pelaporan sebagai bentuk pemantauan dari pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan cara *online* maupun *offline* (gambar 5.13).

Sesungguhnya kegiatan pelatihan dan pendampingan dibuat secara terintegrasi. Para guru, termasuk kepala sekolah dan pengawas, yang mengikuti pelatihan kurikulum pada akhir sesi dilakukan evaluasi kemampuan. Mereka yang kompeten akan disiapkan menjadi calon pendamping, sebaliknya yang tidak kompeten akan menjadi sasaran pendampingan. Calon pendamping yang terdiri dari guru sasaran terpilih, instruktur nasional terpilih, kepala sekolah, dan pengawas terpilih tersebut kemudian menjalani serangkaian pembinaan teknis (bintek) pendampingan Kurikulum 2013.

Mereka yang lolos akan menjadi tim pendamping dan siap melakukan tugas di sekolah-sekolah sasaran pendampingan (model *on*).

Bentuk kegiatan pembimbingan berupa observasi, supervise, refleksi, dan tindak lanjut. Selain itu tim pendamping juga segera melakukan workshop dalam klaster masing-masing (model *in*). Sekolah yang telah memperoleh pendampingan *on* dan *in* tahap pertama segera menerapkan hasil pendampingan tersebut. Masing-masing sekolah sasaran akan mendapatkan dua kali pendampingan (gambar 5.14).

5.4. Proses Pembelajaran

Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Untuk mencapai tema itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas. Proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*) diyakini akan meningkatkan kreativitas peserta didik.

Jadi kreativitas menjadi kata kunci utama. Bahkan Mendikbud Mohammad Nuh pada saat sosialisasi sering menegaskan bahwa salah satu roh Kurikulum 2013 adalah kreativitas. Kreativitas adalah modal dasar untuk melahirkan anak-anak yang inovatif, yang mampu mencari alternatif-alternatif dari persoalan atau tantangan di masa depan yang makin rumit. Kreativitas adalah kemampuan melakukan atau menemukan hal baru untuk menjawab berbagai permasalahan yang kita hadapi.

Dalam pengembangan kurikulum 2013, guru diarahkan untuk mengajak siswanya melakukan observasi, bertanya dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Dengan kemampuan observasi dan menalar yang memadai, siswa akan mengembangkan kreativitasnya dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian genetika yang dilakukan oleh Dyers, J.H. et al (2011), sebagaimana dikutip Harvard Business Review, membuktikan bahwa 2/3 bagian dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh dari proses pendidikan, sedang 1/3 lainnya merupakan warisan gene-

Gambar: 5.15

RUMUSAN PROSES DALAM KURIKULUM 2013

Perluasan dan pendalaman taksonomi dalam proses pencapaian kompetensi

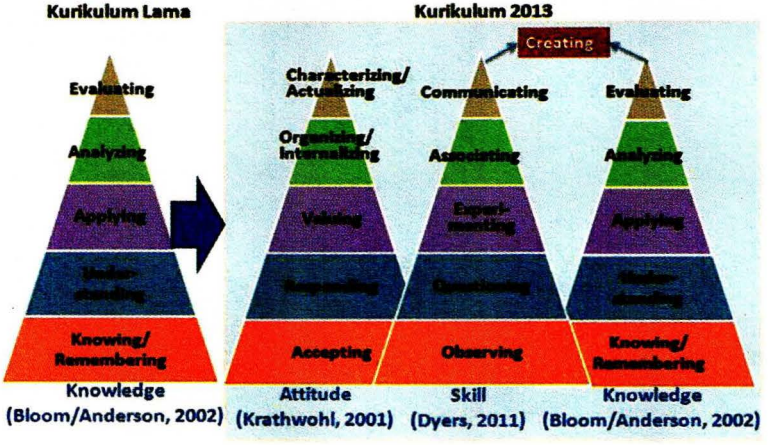

tika. Kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan: 1/3 bagian berasal dari pendidikan, dan 2/3 merupakan keturunan. Pembelajaran yang mengandalkan kecerdasan saja hasilnya tidak signifikan, hanya meningkat 50 persen. Sedang pembelajaran berbasis kreativitas bisa meningkatkan kemampuan hingga 200 persen.

Untuk menjadi kreatif, siswa diberi kesempatan untuk mengamati fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena seni budaya, kemudian bertanya dan menalar dari hasil pengamatan tersebut. Artinya, siswa benar-benar belajar dari lingkungan. Dari kreativitas tersebut, timbul inovasi yang menjadikan siswa memiliki beragam alternatif jawaban dalam setiap masalah yang dihadapinya. Orang kaya adalah orang yang memiliki banyak alternatif. Pola pikir kreatif dan inovatif seperti itu diharapkan akan lahir dari implementasi kurikulum 2013.

Selain proses pembelajaran yang mendukung kreativitas, Kurikulum 2013 juga melakukan perluasan dan pendalaman taksonomi dalam proses pencapaian kompetensi. Pada kurikulum lama kompetensi yang dikembangkan masih memberi porsi yang dominan terhadap aspek kognitif (*knowledge*). Taksonomi Bloom membuat hirarki kognitif diawali dengan pengetahuan/hafalan, dilanjutkan dengan pemahaman,

Gambar: 5.16

PENDEKATAN TERINTEGRASI: KURIKULER-KOKURIKULER-EKSTRAKURIKULER

aplikasi, analisis, dan puncak piramidanya adalah penilaian (lihat gambar 5.15). Pada Kurikulum 2013 terdapat tiga kompetensi ingin dicapai secara seimbang dan terpadu yaitu sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Taksonomi sikap yang dikembangkan oleh Krathwohl dimulai dari penerimaan, respon, menilai, internalisasi, dan dipuncaki dengan aktualisasi. Sedang menurut Dyers kompetensi keterampilan dapat dikembangkan melalui mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Puncak dari kompetensi keterampilan dan kompetensi pengetahuan adalah kreativitas. Jadi dengan berbekal kemampuan kreativitaslah yang membuat manusia dapat survive, eksis, dan berjaya.

Dalam proses pembelajaran, Kurikulum 2013 juga melakukan integrasi antara kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguatan proses dilakukan antara lain dengan pemanfaatan ekstrakurikuler wajib Pramuka (gambar 5.16). Kepramukaan diefektifkan perannya guna memperkuat kompetensi sikap dan keterampilan peserta didik. Untuk itu ekstrakurikuler wajib Pramuka hendaknya dibina oleh guru yang telah lulus kursus mahir dasar dan yang memadai kemampuannya.

Cara berikutnya adalah dengan menggunakan tiga pola. *Pertama,* pola orientasi (diselenggarakan seminggu dalam setahun) sebagai wahana untuk melatih kompetensi sikap. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik. *Kedua,* aktualisasi (dua jam tiap minggu) sebagai wahana untuk aktualisasi pembelajaran yang diperoleh peserta didik di kelas. Wajib diikuti oleh semua peserta didik. *Ketiga,* kecakapan hidup (sesuai dengan ketentuan yang ada pada gugus depan Pramuka). Kegiatan ini bersifat opsional, artinya hanya bagi siswa yang berminat.

5.5. Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Secara umum tujuan kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) Kurikulum 2013 adalah untuk memastikan apakah semua proses implementasi kurikulum telah berjalan sesuai dengan rencana juga untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dan problem yang membutuhkan penanganan segera. Melalui monev akan diketahui hasil dari semua proses kurikulum meliputi, pengadaan buku, pelatihan, proses pembelajaran dan pendampingan. Lebih jauh juga akan diketahui dampak kurikulum baru terhadap siswa, guru, dan pengelolaan se-

Gambar: 5.17

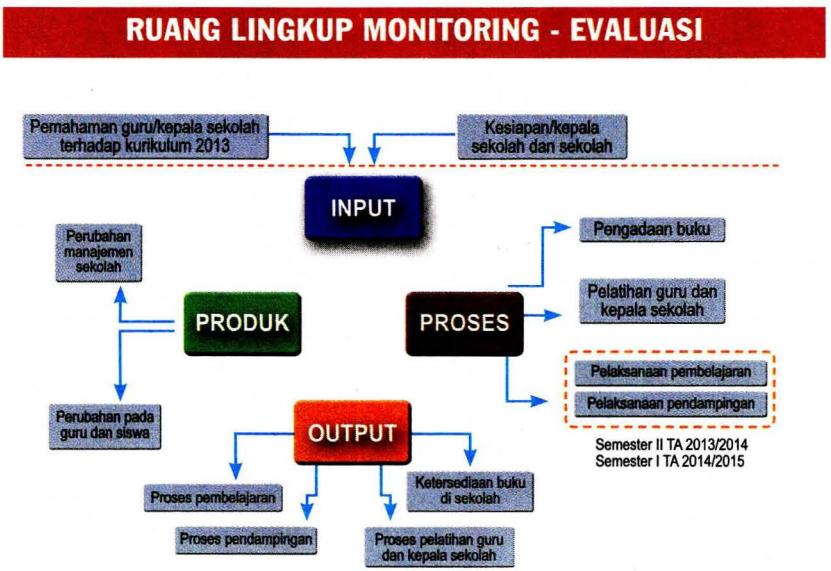

kolah. Data hasil monev sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar perbaikan proses implementasi kurikulum dan bermanfaat untuk digunakan sebangai pengambilan keputusan/ kebijakan berikutnya untuk menjamin kebersinambungan Kurikulum 2013.

Monev merupakan kegiatan berbentuk siklus yang berkelanjutan. Monev dilakukan mulai saat awal persiapan kurikulum, dilanjutkan dengan memantau dan menilai proses implementasi, kemudian mengevaluasi output yang dihasilkan, serta dampak pelaksanaan kurikulum terhadap guru, peserta didik, maupun terhadap perubahan manajemen sekolah. Hasil monev dari dampak tersebut akan dijadikan *input* lagi untuk penyempurnaan pelaksanan kurikulum di masa mendatang (gambar: 5.17).

Untuk mengetahui seberapa jauh hasil implementasi Kurikulum 2013 tahun pertama yang dilaksanakan secara terbatas pada tahun pelajaran 2013/2014, maka dilakukan monitoring dan evaluasi dalam bentuk sensus terhadap 6.329 sekolah sasaran (SD, SMP, SMA, dan SMK). Kegiatan yang dilaksanakan atas anggaran APBN tahun 2013/2014 itu melibatkan 76.735 responden yang terdiri dari 42.507 guru, 6.326 siswa, 6.326 kepala sekolah, 6.326 pengawas, 8.924 orang tua, dan 6.326 komite sekolah.

DOK. KEMDIKBUD

PRAMUKA menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib pada Kurikulum 2013.

Gambar: 5.18

PENDAPAT TERHADAP KURIKULUM 2013

Kepala sekolah, guru, pengawas SD dan SMP telah memahami dengan baik Kurikulum 2013 dan percaya akan dapat membentuk karakter sisiwa.

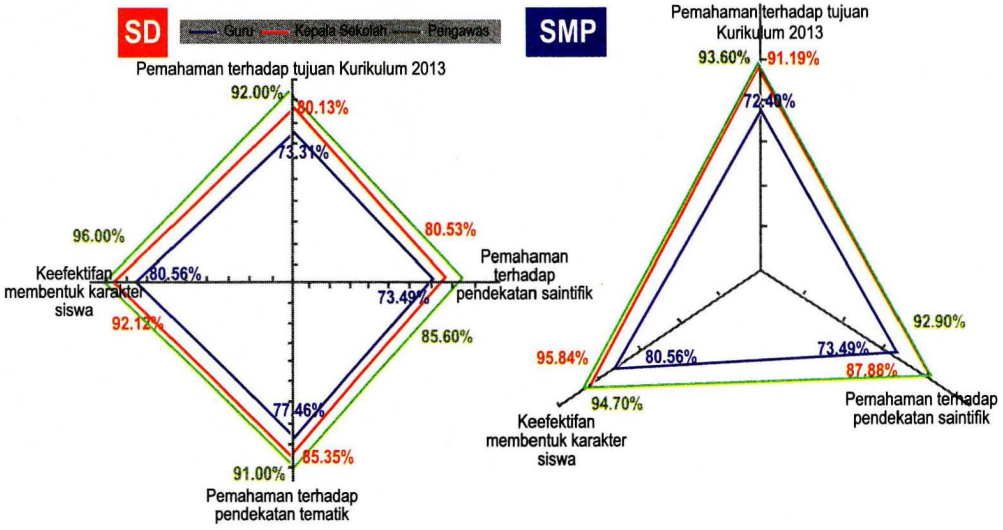

Gambar: 5.19

PENDAPAT TERHADAP KURIKULUM 2013

Kepala sekolah, guru, pengawas SMA dan SMK telah memahami dengan baik Kurikulum 2013 dan memandang bahwa Kurikulum 2013 mencakup tiga ranah; sikap; keterampilan dan pengetahuan

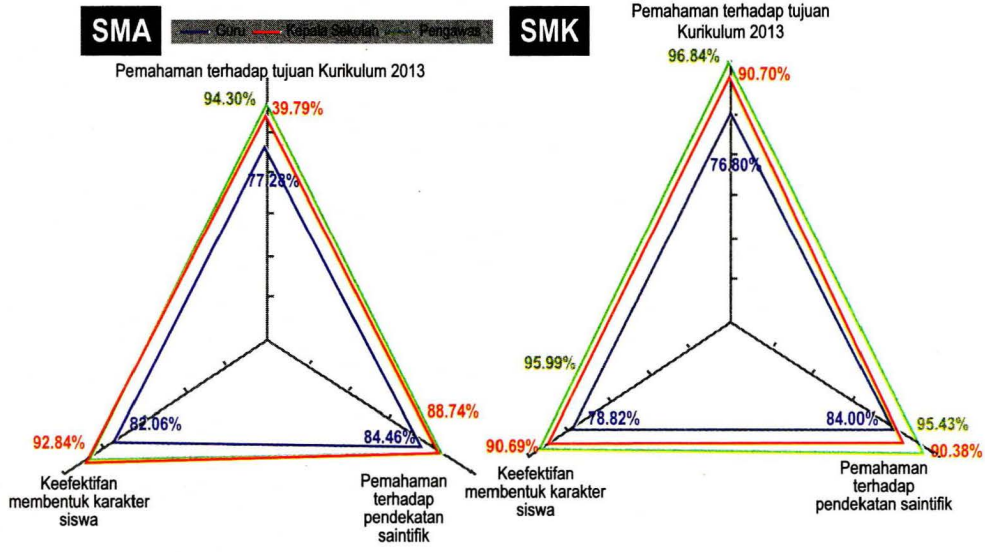

Yang hendak dijaring dari responden sensus adalah aneka pendapat mereka tentang Kurikulum 2013, buku siswa, buku pedoman guru, pelatihan, pendampingan, dampak kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran, layanan kesiswaan, hingga tentang kerja sama komite dengan sekolah. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk diagram-diagram pada halaman berikut ini. Data disajikan dalam dua kelompok besar yaitu monev sebelum pendampingan dan monev setelah pendampingan.

5.5.1. Monitoring dan Evaluasi Sebelum Pedampingan

Dari monev yang dilaksanakan sebelum pendampingan diperoleh data bahwa kepala sekolah, guru, pengawas berpendapat telah memahami dengan baik Kurikulum 2013, memahami pendekatan tematik dan saintifik, serta percaya kurikulum baru akan dapat membentuk karakter siswa (gambar: 5.18 dan 5.19).

Secara umum pendapat terhadap buku siswa sudah sesuai dengan kebutuhan, sangat membantu efektivitas proses pembelajaran dan sudah merinci tiga ranah kompetensi, gambar menarik dan bahasa mudah dipahami.

Namun dari segi kemudahan melakukan contoh-contoh di dalam buku teks masih kurang direspon positif (gambar: 5.20 dan 5.21). Sedang untuk buku pedoman guru dinilai membantu para guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (gambar: 5.22 dan 5.23)

Pendapat responden tentang pelatihan cukup apresiatif, lebih dari 80% guru sasaran menganggap bahwa materi pelatihan sudah memuat hal-hal baru dan relevan dalam mengubah pola pikir (gambar: 5.24 dan 5.25). Berkait dengan proses pembelajaran diperoleh data, sekitar 70% guru merasa mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan pendekatan tematik, saintifik, dan keterampilan aplikatif (gambar: 5.26 dan 5.27).

Lalu bagaimana gambaran dampak penerapan Kurikulum 2013? Menurut pendapat responden, penerapan Kurikulum 2013 berdampak

Gambar: 5.20

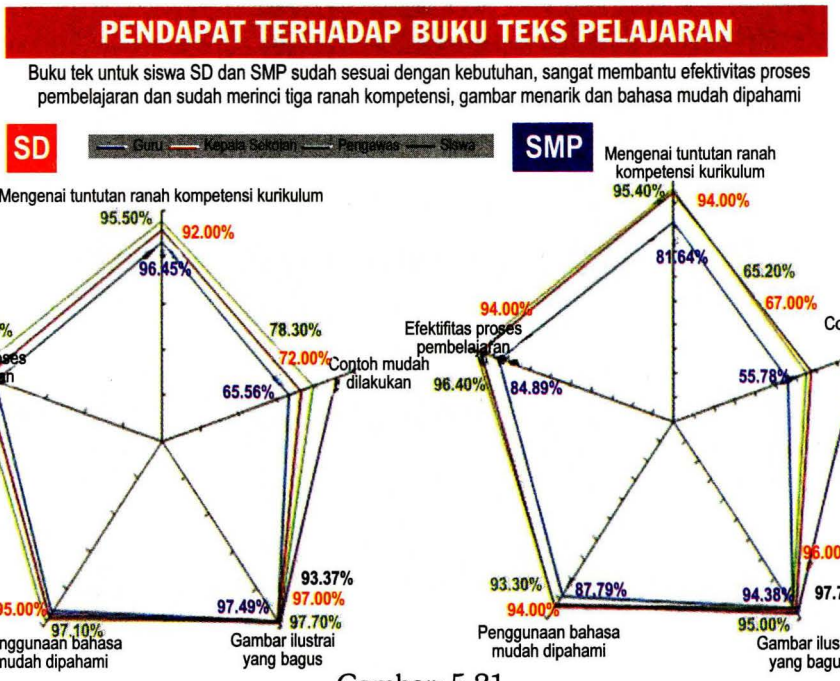

Gambar: 5.21

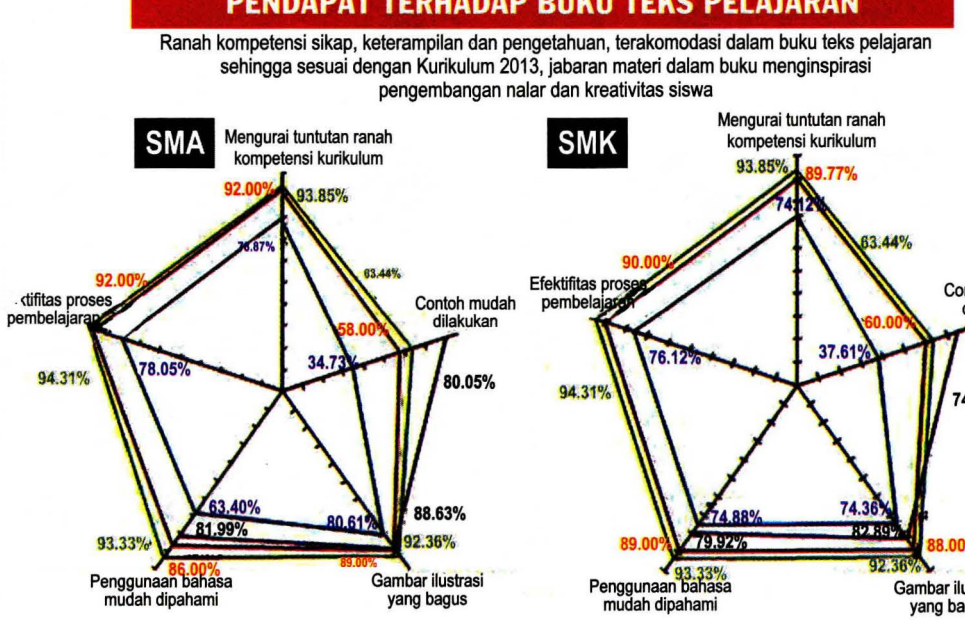

Gambar: 5.22

PENDAPAT TERHADAP BUKU PEDOMAN GURU

Buku pedoman guru membantu para guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

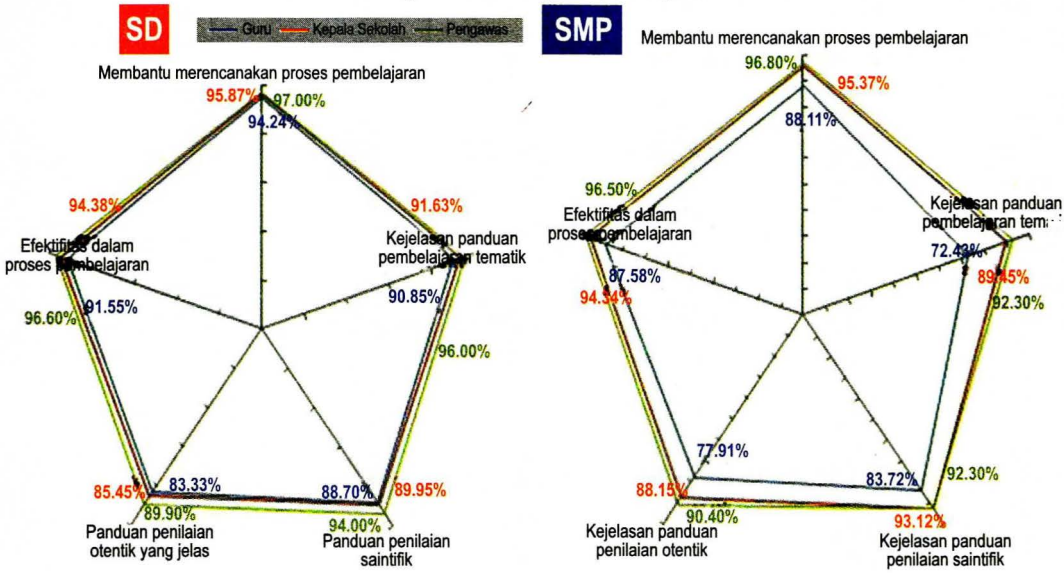

Gambar: 5.23

PENDAPAT TERHADAP BUKU PEDOMAN GURU

Buku Pedoman guru sangat membantu dalam merencanakan proses pembelajaran berbasis saintifik

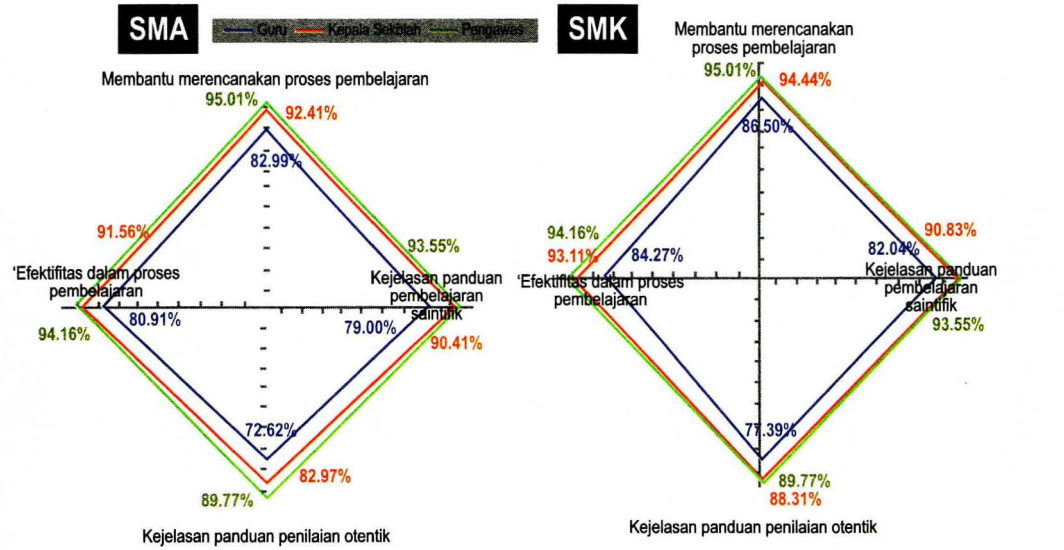

Gambar: 5.24

PENDAPAT TERHADAP PELATIHAN

PEMAHAMAN TERHADAP MATERI PELATIHAN

Lebih dari 80% guru SD dan SMP menganggap bahwa materi pelatihan sudah memuat hal-hal baru dan relevan dalam mengubah pola pikir

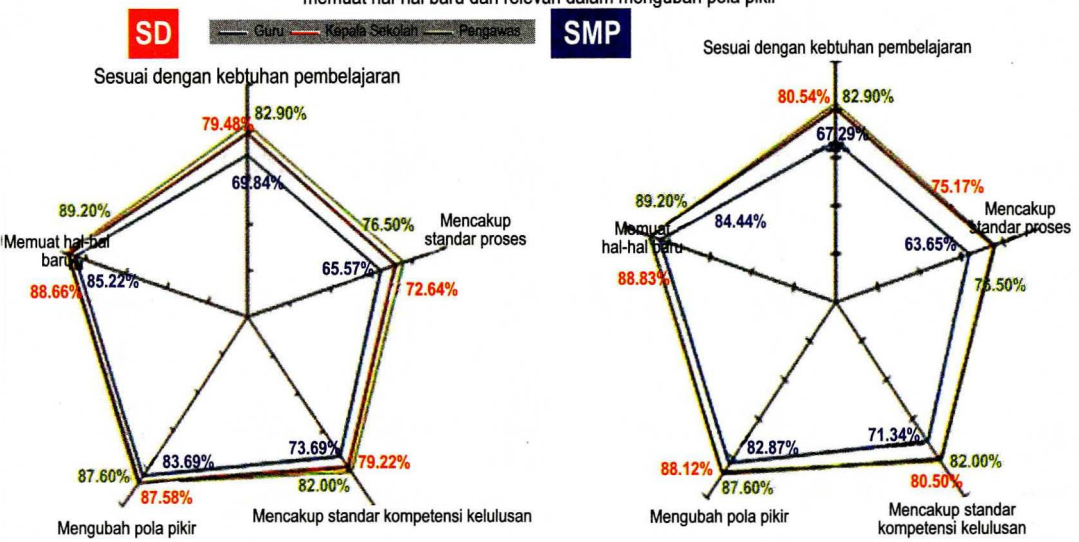

Gambar: 5.25

PENDAPAT TERHADAP PELATIHAN

PEMAHAMAN TERHADAP MATERI PELATIHAN

Lebih dari 80% guru SMA dan SMK menganggap bahwa materi pelatihan sudah memuat hal-hal baru dan relevan dalam mengubah pola pikir

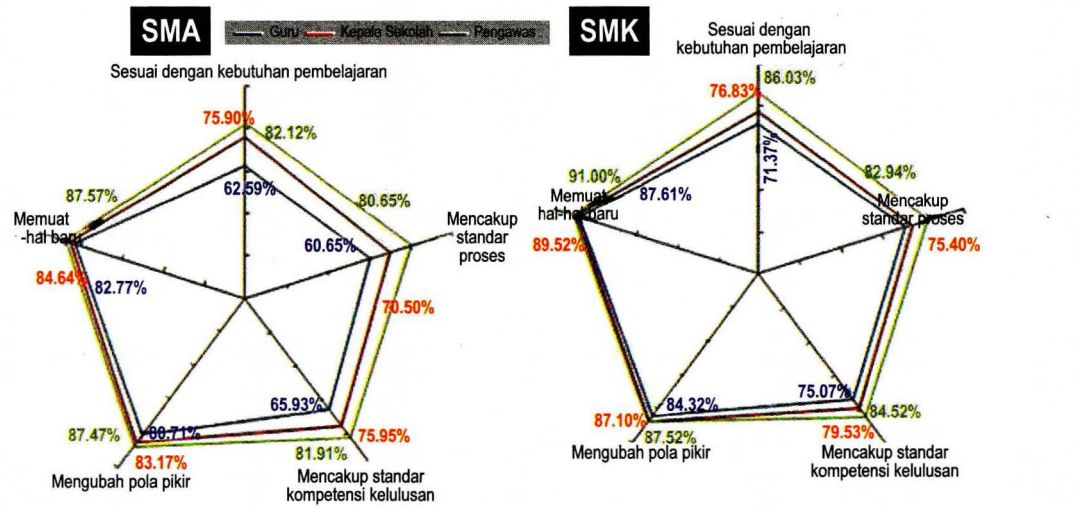

Gambar: 5.26

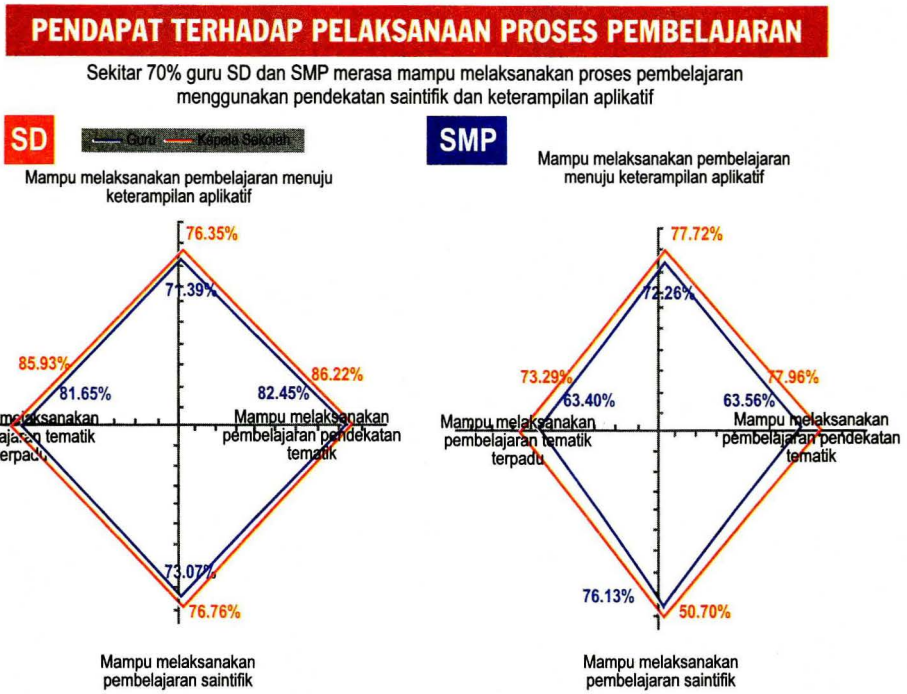

Gambar: 5.27

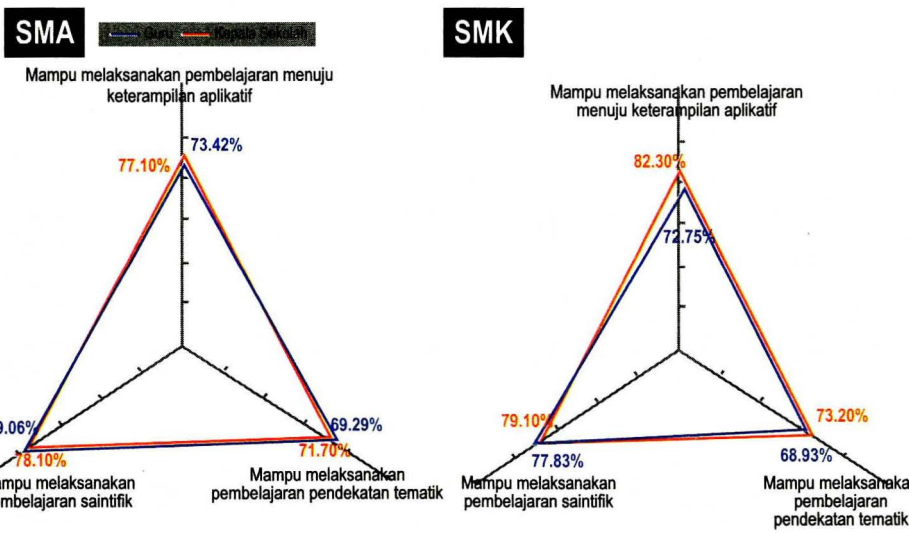

Gambar: 5.28

PENDAPAT TERHADAP DAMPAK KURIKULUM 2013

• TERHADAP PESERTA DIDIK

Penerapan kurikulum memberi **pengaruh yang bagus terhadap siswa** dalam pembentukan karakter, keaktifan, proses belajar, kreatifitas, pola pikir dan budaya baca.

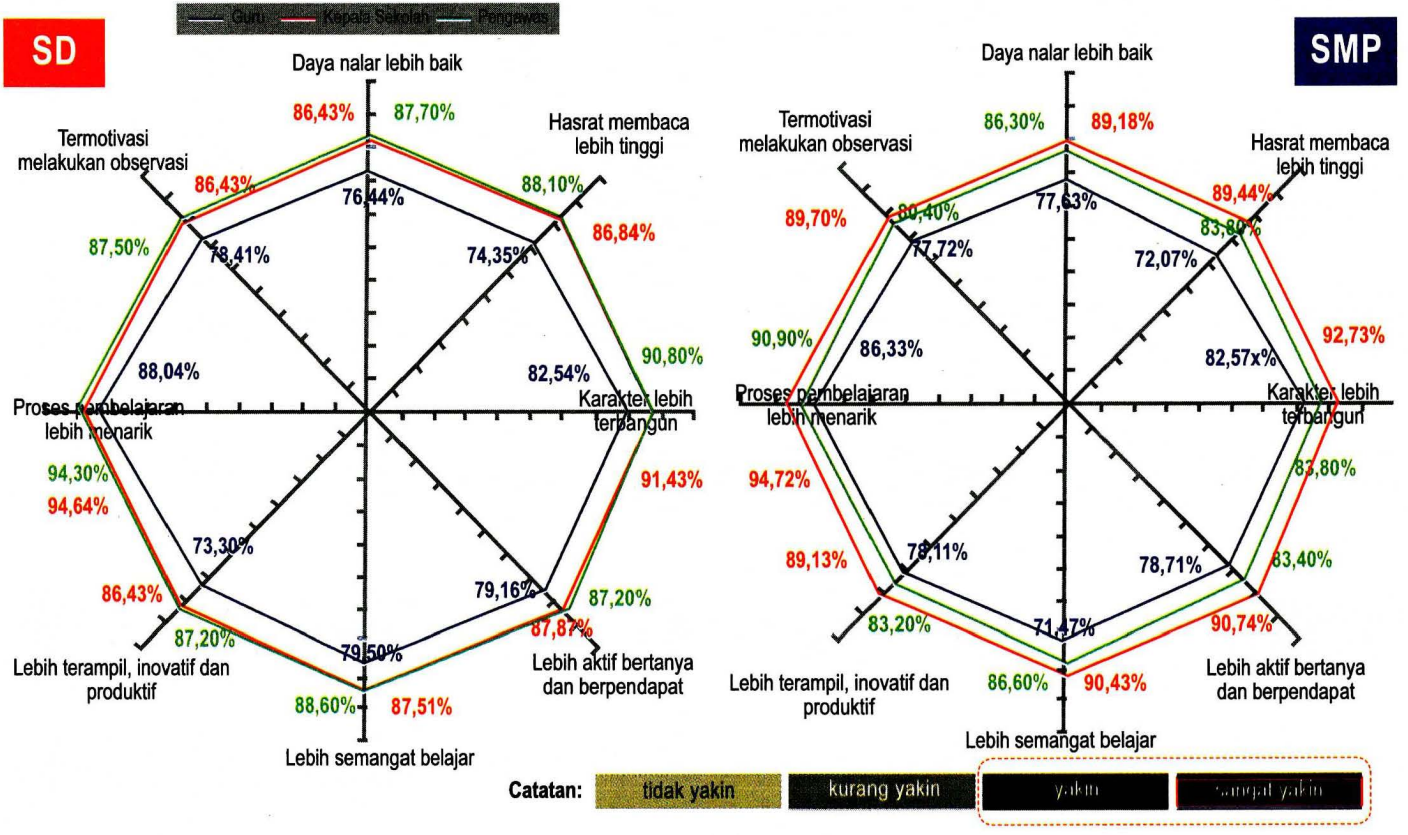

Gambar: 5.29

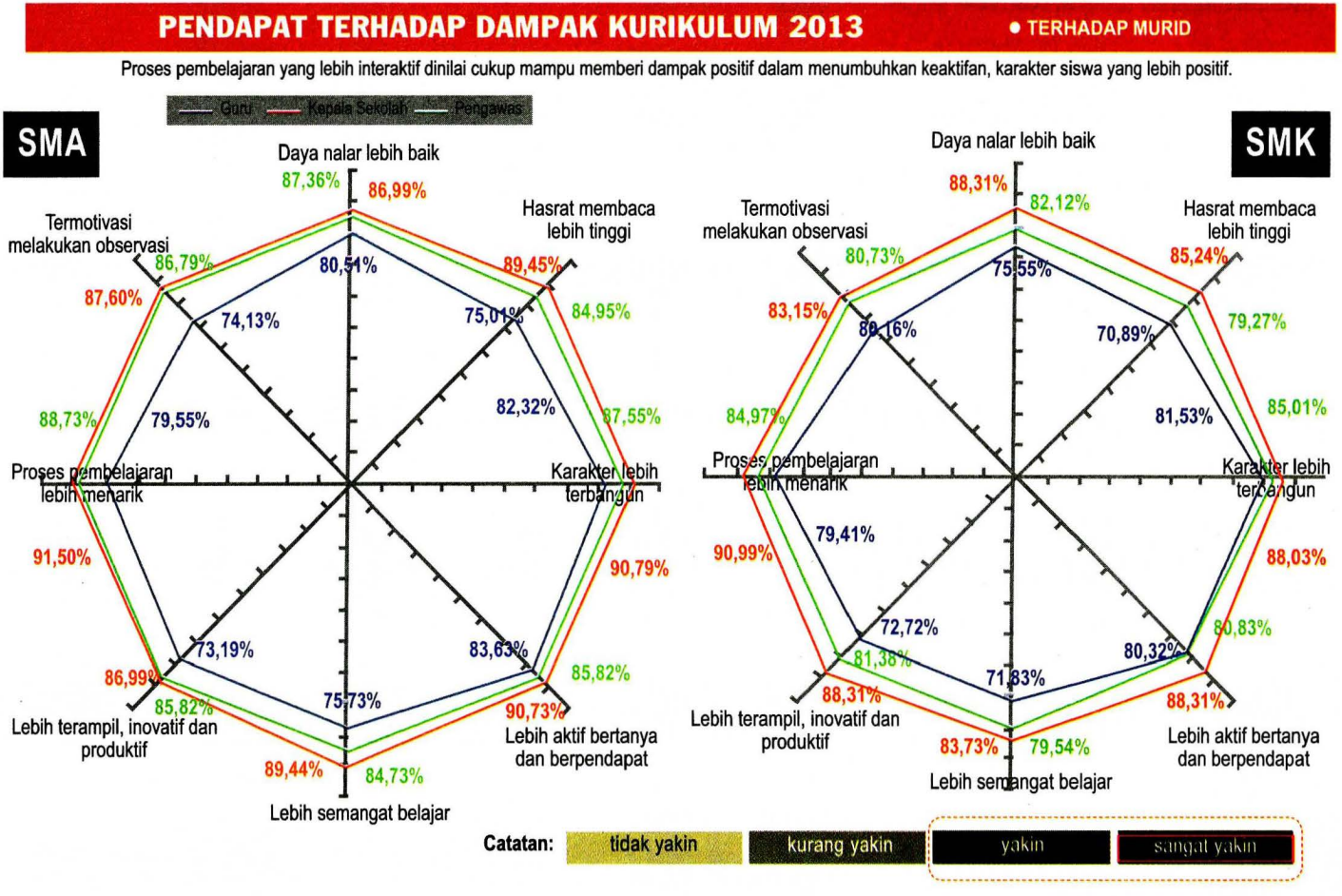
PENDAPAT TERHADAP DAMPAK KURIKULUM 2013
• TERHADAP MURID
Proses pembelajaran yang lebih interaktif dinilai cukup mampu memberi dampak positif dalam menumbuhkan keaktifan, karakter siswa yang lebih positif.
Guru
Kepala Sekolah
Pengawas
SMA
Daya nalar lebih baik
87,36%
86,99%
80,51%
Hasrat membaca lebih tinggi
89,45%
84,95%
75,01%
Karakter lebih terbangun
87,55%
82,32%
90,79%
Lebih aktif bertanya dan berpendapat
85,82%
90,73%
83,63%
Lebih semangat belajar
89,44%
84,73%
75,73%
Lebih terampil, inovatif dan produktif
86,99%
85,82%
73,19%
Proses pembelajaran lebih menarik
91,50%
88,73%
79,55%
Termotivasi melakukan observasi
87,60%
86,79%
74,13%
SMK
Daya nalar lebih baik
88,31%
82,12%
75,55%
Hasrat membaca lebih tinggi
85,24%
79,27%
70,89%
Karakter lebih terbangun
85,01%
81,53%
88,03%
Lebih aktif bertanya dan berpendapat
80,83%
88,31%
80,32%
Lebih semangat belajar
83,73%
79,54%
71,83%
Lebih terampil, inovatif dan produktif
88,31%
81,38%
72,72%
Proses pembelajaran lebih menarik
90,99%
84,97%
79,41%
Termotivasi melakukan observasi
83,15%
80,73%
80,16%
Catatan:
tidak yakin
kurang yakin
yakin
sangat yakin

Gambar: 5.30

PENDAPAT TERHADAP DAMPAK KURIKULUM 2013

● TERHADAP GURU

Kurikulum 2013 mendorong guru SD dan SMP untuk menjadi individu pembelajar

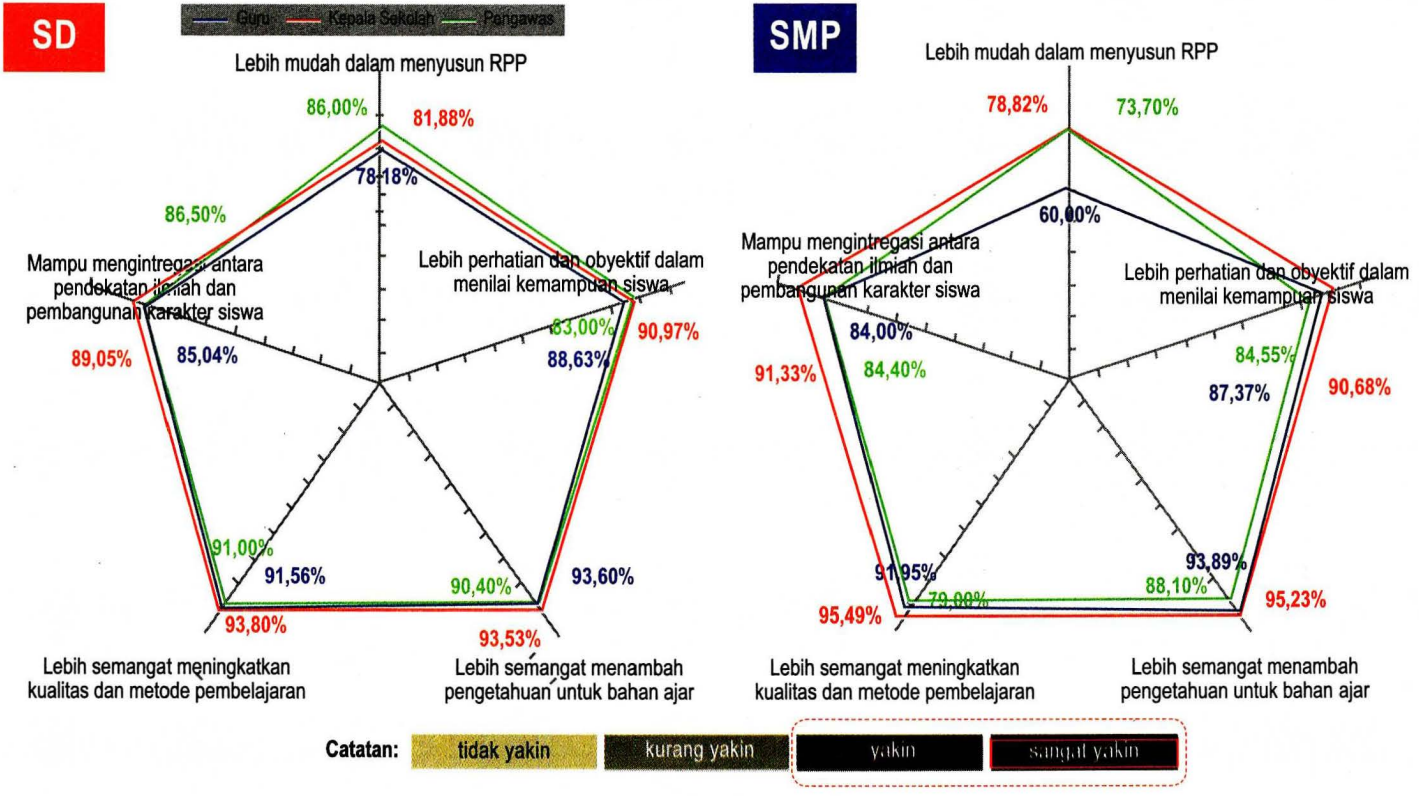

Catatan: tidak yakin | kurang yakin | yakin | sangat yakin

Gambar: 5.31

PENDAPAT TERHADAP DAMPAK KURIKULUM 2013 • TERHADAP GURU

Kurikulum 2013 mendorong guru SMA dan SMK untuk menjadi individu pembelajar

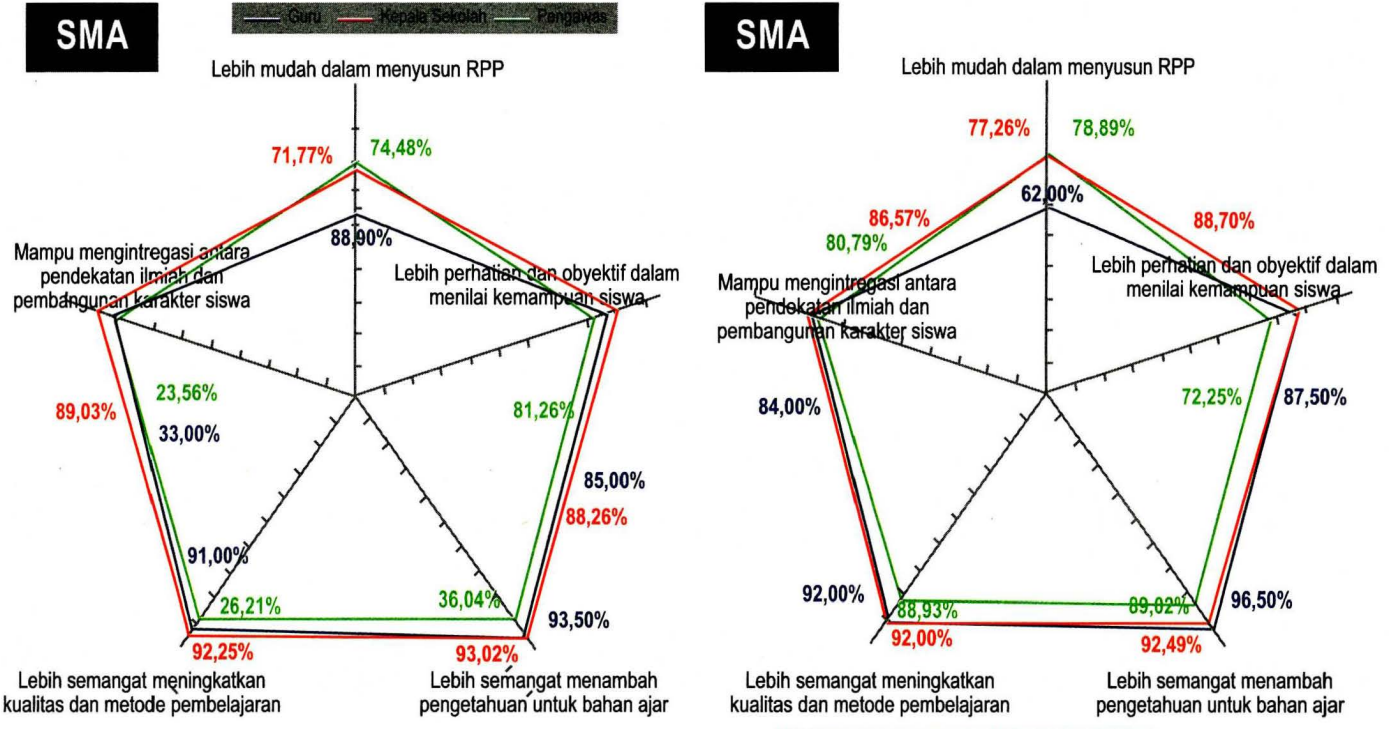

Gambar: 5.32

PENDAPAT TERHADAP DAMPAK KURIKULUM 2013

• TERHADAP KEPALA SEKOLAH

Penerapan kurikulum meningkatkan motivasi kepala sekolah SD dan SMP dalam melakukan perbaikan kualitas, pembelajaran, dan manajemen sekolah.

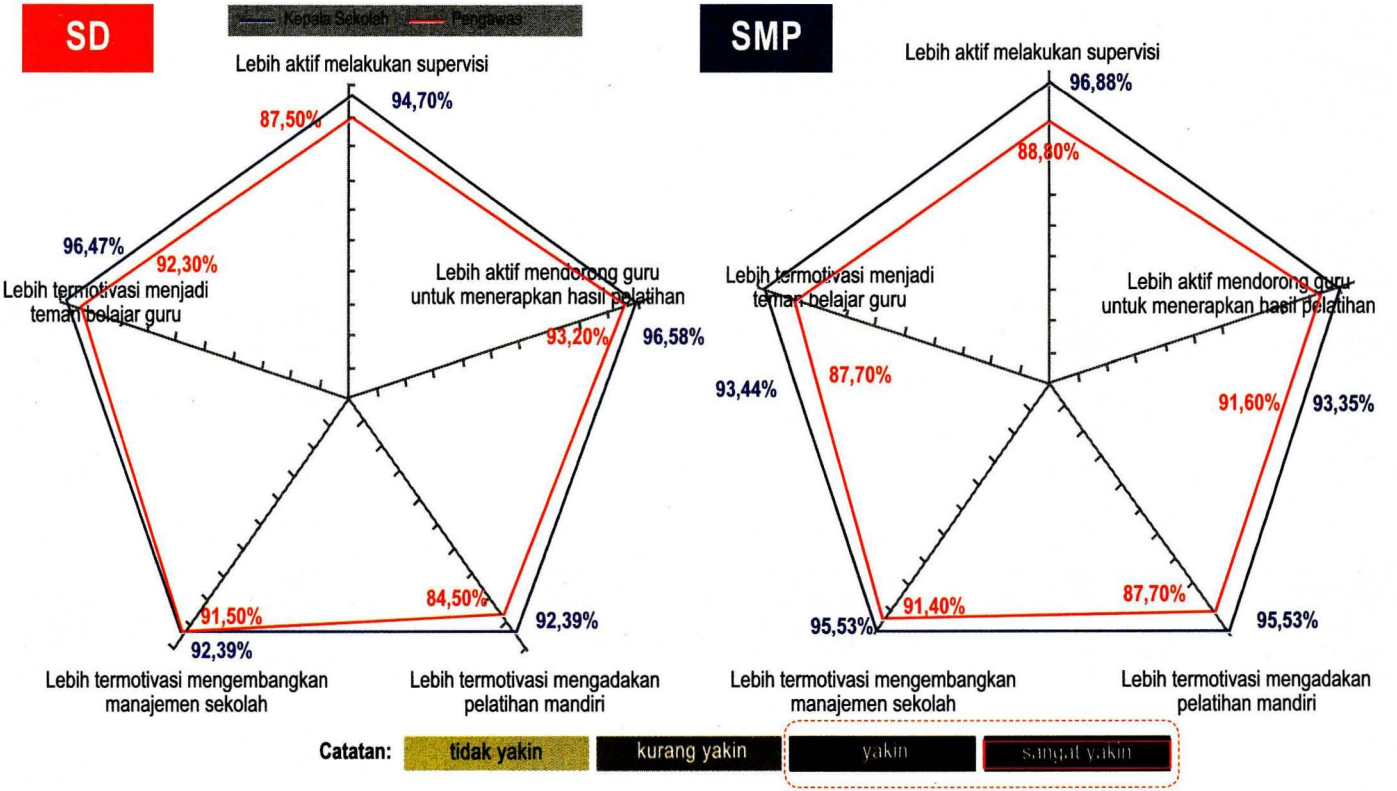

Gambar: 5.33

PENDAPAT TERHADAP DAMPAK KURIKULUM 2013

● TERHADAP KEPALA SEKOLAH

Penerapan kurikulum meningkatkan motivasi kepala sekolah SMA dan SMK dalam melakukan perbaikan kualitas, pembelajaran, dan manajemen sekolah.

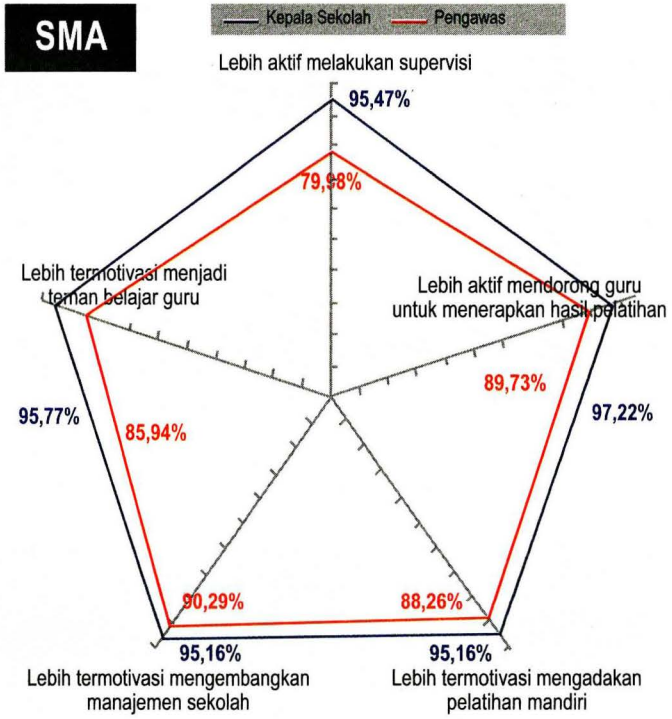

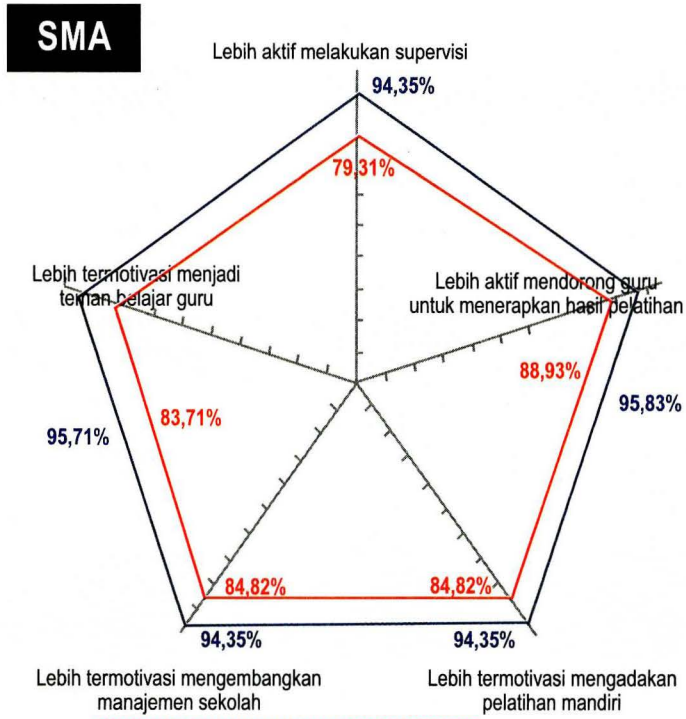

Catatan: tidak yakin | kurang yakin | yakin | sangat yakin

Gambar: 5.34

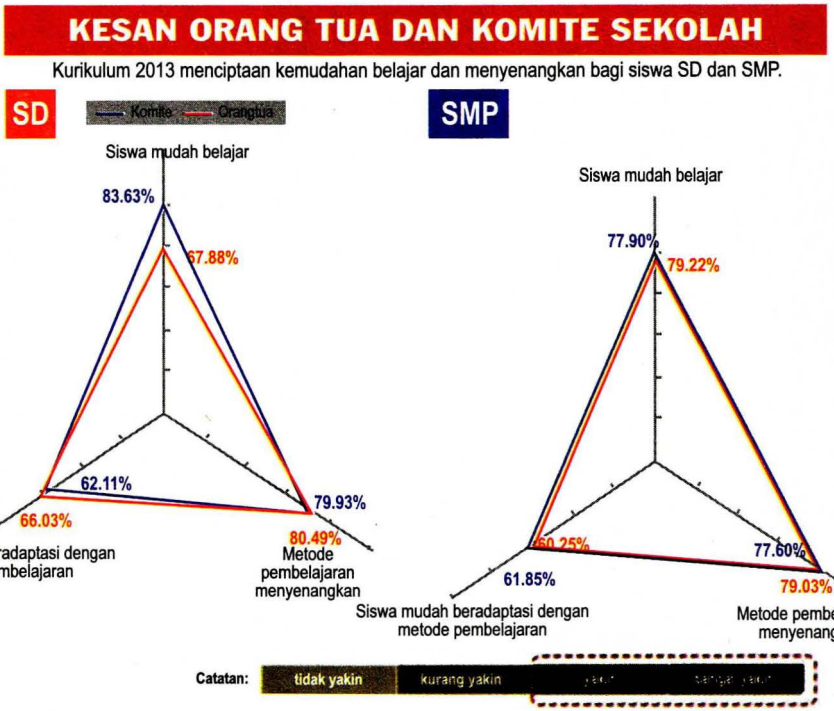

Gambar: 5.35

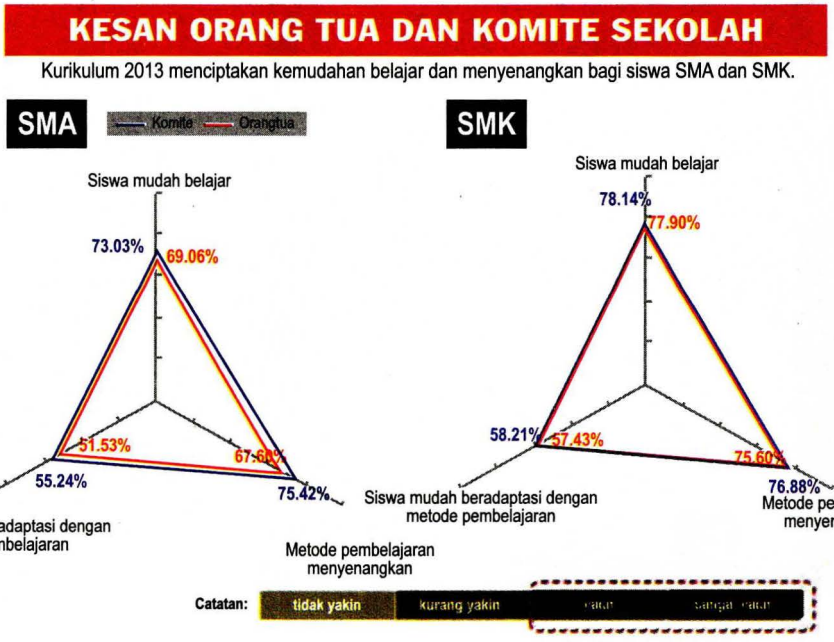

Gambar: 5.36

KESAN ORANG TUA DAN KOMITE SEKOLAH

Kurikulum 2013 mendapat respon positif dari komite sekolah dan orang tua: anak lebih aktif bertanya, mandiri, kreatif, serta memiliki dava nalar yang lebih baik.

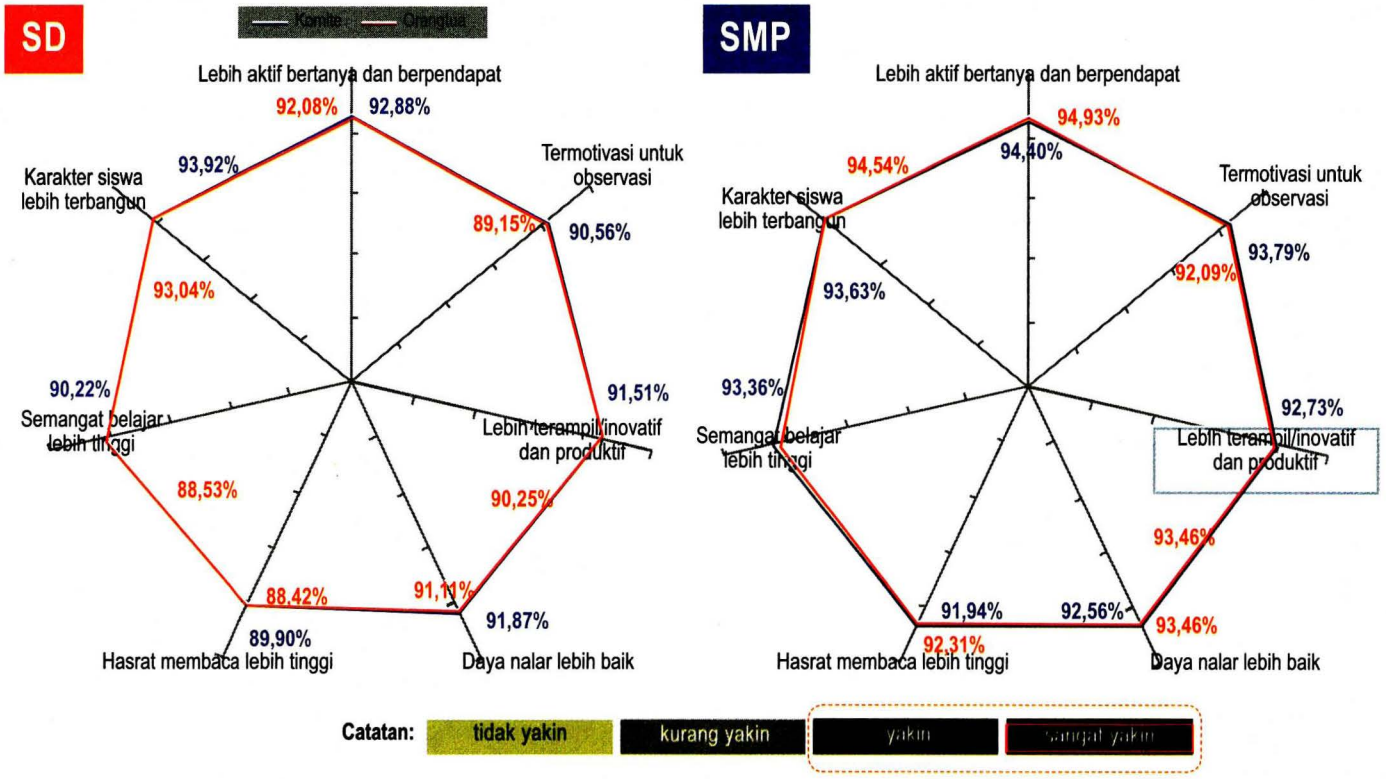

Gambar: 5.37

KESAN ORANG TUA DAN KOMITE SEKOLAH

Kurikulum 2013 mendapat respon positif dari komite sekolah dan orang tua: anak lebih aktif bertanya, mandiri, kreatif, serta memiliki dava nalar yang lebih baik.

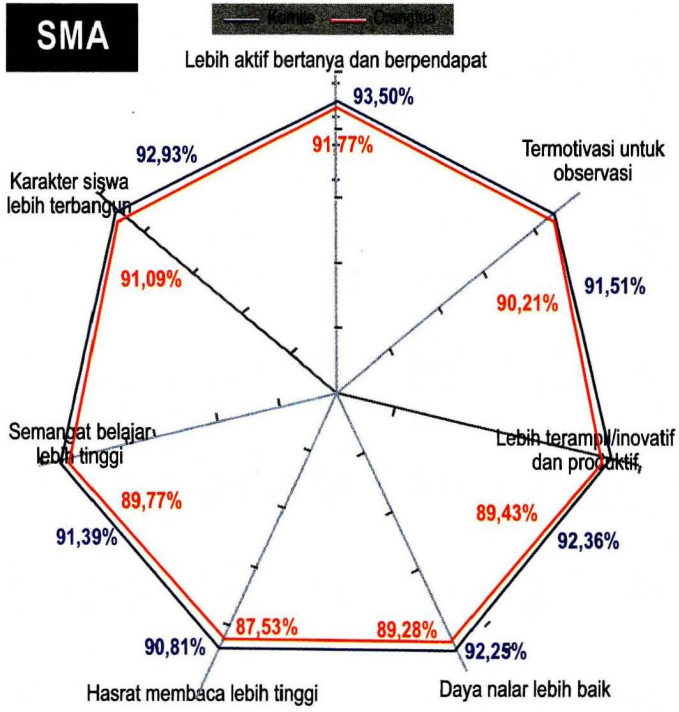

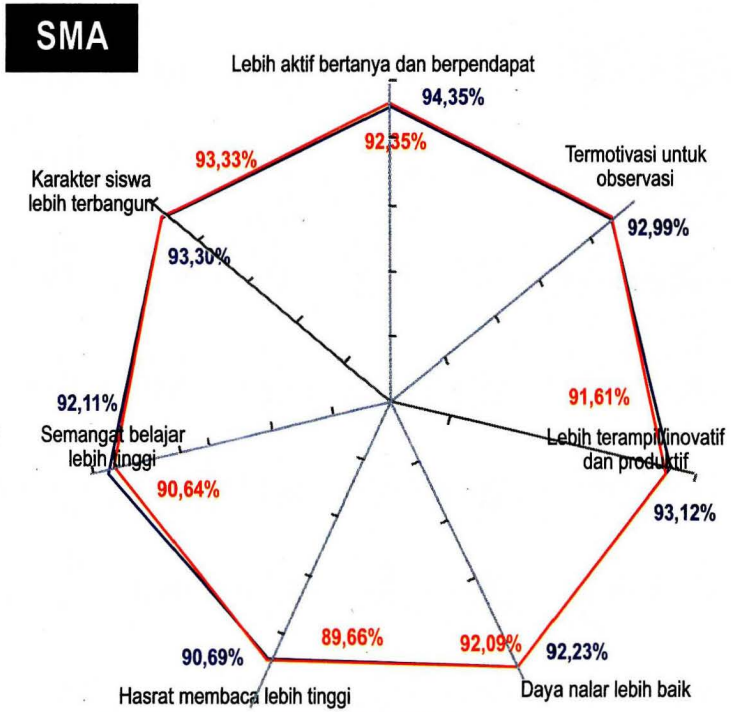

Catatan: tidak yakin | kurang yakin | yakin | sangat yakin

Gambar: 5.38

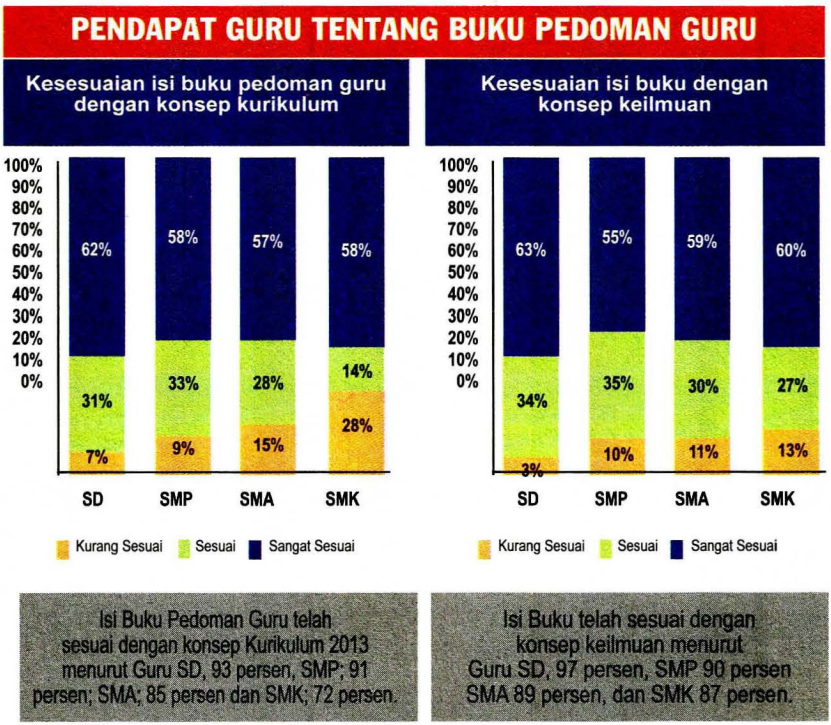

positif terhadap siswa semua jenjang (SD dan SMP maupun SMA/SMK) dalam hal pembentukan karakter, keaktifan, proses belajar, kreatifitas, pola pikir dan budaya **baca (gambar: 5.28 dan 5.29).**

Pemberlakukan kurikulum baru juga mendorong para guru untuk menjadi pribadi pembelajar yaitu pribadi yang bersemangat meningkatkan kualitas dan metode pembelajaran serta menambah pengetahuan untuk memperkaya bahan ajar (gambar: 5.30 dan 5.31). Kepala sekolah juga makin termotivasi untuk memperbaiki kualitas, pembelajaran, dan manajemen sekolah (gambar: 5.32 dan 5.33).

Kesan orang tua dan komite sekolah juga positif. Mereka umumnya memberi kesan bahwa kurikulum baru ini memberi kemudahan belajar dan menyenangkan bagi siswa (gambar 5.34 dan 5.35). Selain itu mereka berpandangan kini anaknya lebih aktif bertanya, mandiri, kreatif, serta memiliki daya nalar yang lebih baik (gambar 5.36 dan 5.37).

5.5.2. Monitoring dan Evaluasi Setelah Pendampingan

Setelah dilakukan pedampingan terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 terjadi perubahan cukup signifikan pada sekolah sasaran dalam beberapa segi. Pendapat responden sensus menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap keberadaan Kurikulum 2013. Dari tabel yang disajikan pada gambar 5.38 terlihat secara umum isi Buku Pedoman Guru telah sesuai dengan konsep kurikulum dan konsep keilmuan. Kepala sekolah berpendapat bahwa sebagian besar para

Gambar: 5.39

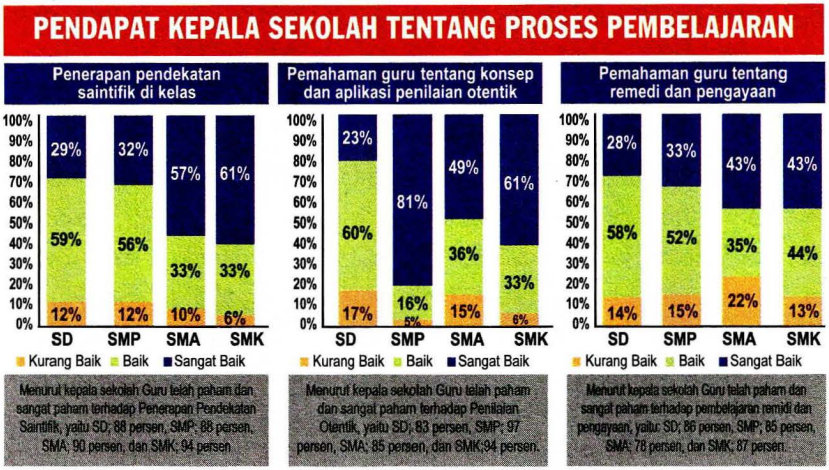

Gambar: 5.40

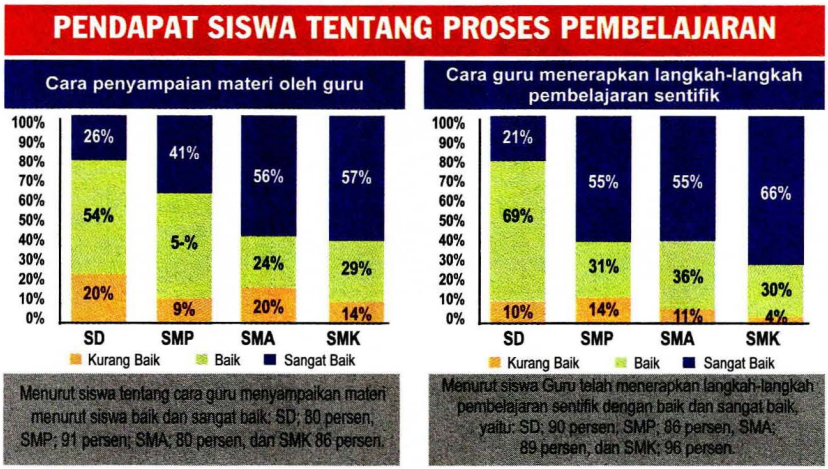

guru telah paham dan sangat paham dengan penerapan pendekatan saintifik di kelas, aplikasi penilaian otentik, remidi dan pengayaan (gambar 5.39).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru juga menunjukkan peningkatan yang baik. Menurut pendapat siswa (gambar: 5.40), cara guru menyampaikan materi sudah baik dan sangat baik (SD 80%, SMP 91%, SMA 80%, dan SMK 86%). Masih menurut siswa, guru telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran saintifik dengan baik dan sangat baik, yaitu SD 90%, SMP 86%, SMA 89%, dan SMK 96%. Menurut pengawas, penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas sudah baik dan sangat baik, yaitu: SD 90%, SMP 81%, SMA 87%, dan SMK 90% (gambar: 5.41).

Layanan kesiswaan juga menggembirakan. Sebanyak 82% komite sekolah SMA berpendapat layanan konsultasi dengan orang tua dan siswa sangat baik dan 84% komite sekolah tersebut juga menyatakan, layanan peminatan studi baik sangat baik (gambar: 5.42). Menurut Komite Sekolah, komunikasi orang tua dengan guru berkenaan perkembangan siswa di sekolah dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pembelajaran siswa di rumah sudah baik dan sangat baik, terutama untuk jenjang pendidikan SMP (gambar: 5.43). ■

Gambar: 5.41

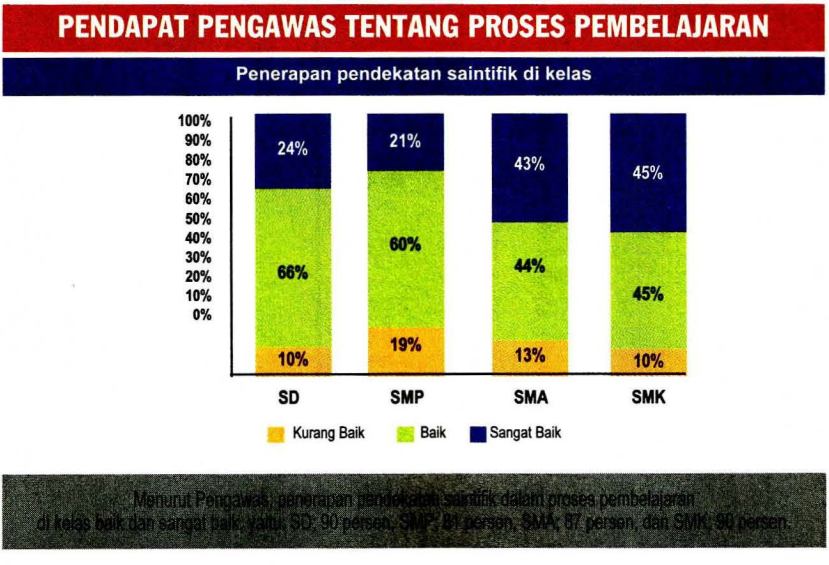

Gambar: 5.42

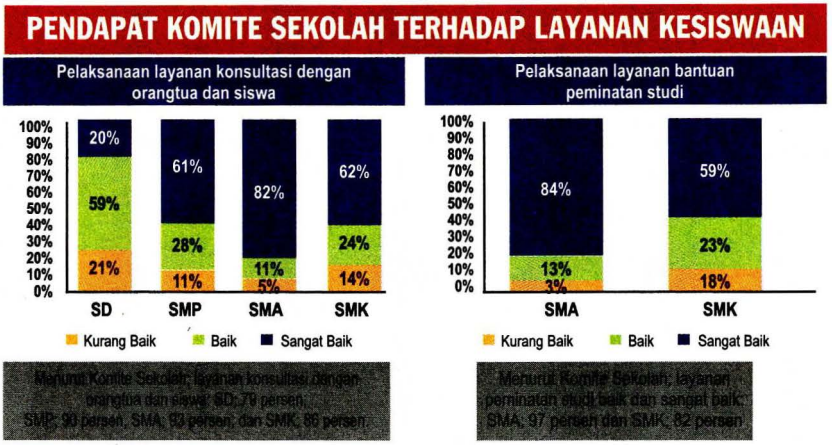
PENDAPAT KOMITE SEKOLAH TERHADAP LAYANAN KESISWAAN
Pelaksanaan layanan konsultasi dengan orangtua dan siswa
100%
90%
80%
70%
60%
50%
40%
30%
20%
10%
0%
20%
59%
21%
61%
28%
11%
82%
11%
5%
62%
24%
14%
SD
SMP
SMA
SMK
Kurang Baik
Baik
Sangat Baik
Menurut Komite Sekolah, layanan konsultasi dengan orangtua dan siswa: SD: 79 persen; SMP: 90 persen, SMA: 93 persen, dan SMK: 86 persen
Pelaksanaan layanan bantuan peminatan studi
100%
90%
80%
70%
60%
50%
40%
30%
20%
10%
0%
84%
13%
3%
59%
23%
18%
SMA
SMK
Kurang Baik
Baik
Sangat Baik
Menurut Komite Sekolah, layanan peminatan studi baik dan sangat baik: SMA: 97 persen dan SMK: 82 persen

DOK. PIH KEMDIKBUD

6 | ORGANISASI DAN PENGANGGARAN

DOK PIH KEMDIKBUD

EVALUASi kinerja dan koordinasi dengan pemangku kepentingan perlu dilakukan agar semua progam dapat berjalan sesuai harapan.

6.1. Kerja Sama Pusat - Daerah

Melaksanakan Kurikulum 2013 adalah kerja besar yang melibatkan banyak pihak. Butuh kerja sama solid antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat agar Kurikulum 2013 berhasil diterapkan secara optimal. Semua itu dilakukan dengan satu semangat yang sama: demi kemajuan bangsa. Oleh karena pengelolaan kurikulum perlu pengaturan kewenangan pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Pada tingkat nasional, Pemerintah berwenang atas penyiapan dokumen-dokumen kurikulum, pedoman pelaksanaan kurikulum, buku teks pelajaran, dan pelatihan guru. Pada tingkat daerah, pemerintah daerah (provinsi, kota, dan kabupaten) berwenang mengelola kurikulum

dalam penyiapan dokumen kurikulum, buku panduan guru, dan buku teks pelajaran untuk muatan lokal. Sedang satuan pendidikan berwenang mengelola kurikulum dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan termasuk RPP dan pelaksanaannya sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dalam lingkungan belajar.

Peran pemerintah daerah dalam mendukung Kurikulum 2013 secara eksplisit tertuang dalam Surat Edaran Bersama Mendagri dan Mendikbud Nomor 420/176/Sj dan Nomor 0258/MPK.A/KR/2014 sebagai tindaklanjut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Surat Edaran Bersama tersebut menginstruksikan Pemerintah Provinsi untuk setidaknya melakukan tiga hal, yaitu: *Pertama,* mengkoordinasikan pemerintah kabupaten/kota yang tidak mendapatkan Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang pendidikan untuk menyiapkan anggaran penggandaan dan distribusi buku semester II sampai ke sekolah untuk kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan kelas 11; *Kedua,* menyiapkan dukungan anggaran untuk pelatihan guru sasaran kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan kelas 11; *Ketiga* bersama dengan pemerintah kabupaten/kota melaksanakan pendampingan, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 di tingkat sekolah bersama Unit Implementasi Kurikulum (UIK).

Pemerintan Kabupaten/kota juga diminta melaksanakan tiga hal, yaitu: *Pertama,* menyiapkan anggaran penggandaan dan pendistribusian buku semester II tahun pelajaran 2014/2015 sampai ke sekolah untuk kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan kelas 11 bagi Pemerintah Kabupaten/Kota yang tidak mendapatkan DAK bidang pendidikan; *Kedua,* berkoordinasi dengan pemerintah provinsi penyiapan dukungan anggaran pelatihan guru sasaran kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan kelas 11; dan *Ketiga*, menyiapkan mekanisme teknis pendampingan, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2014/2015 pada tingkat sekolah bersama dengan UIK.

Pada surat yang sama juga disebutkan bahwa apabila pemerintah provinsi dan kabupaten/kota belum mengalokasikan anggaran untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 dalam APBD TA 2014, pe-

nganggarannya dapat dilakukan melalui perubahan peraturan Kepala Daerah tentang penjabaran APBD TA 2014 dengan pemberitahuan kepada DPRD, selanjutnya ditampung dalam peraturan daerah tentang Perubahan APBD TA 2014.

Berdasarkan Surat Edaran Bersama Mendagri dan Mendikbud, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota semestinya telah memiliki anggarakan dalam APBD TA 2014 yang dialokasikan untuk mendukung implementasi kurikulum 2013. Khususnya untuk kegiatan penggandaan dan distribusi buku, pelatihan guru sasaran, serta untuk melaksanakan pendampingan, monitoring dan evaluasi (gambar: 6.1).

Gambar: 6.1

Wakil Presiden RI, Boediono, saat membuka acara Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan di Hotel Grand Sahid Jakarta, 6 Maret 2014, menekankan pentingnya peran kepala dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, sebab merekalah yang paling mengerti persoalan di lapangan. Tantangan di lapangan begitu besar dan bervariasi, mulai dari aspek

geografis, budaya, hingga tingkat awal pendidikan di masing-masing daerah. Begitu pula variasi yang terjadi di kalangan guru yang merupakan pengguna Kurikulum 2013. Semua pihak diminta dukungannya sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing.

Terkait dengan peran pemerintah pusat dan daerah, terdapat beberapa perbedaan tata kelola pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006. Proses penyusunan silabus Kurikulum 2013 mutlak ditangani oleh pemerintah pusat, sedang pada KTSP perannya hanya sebatas menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Demikian juga peran pemerintah daerah kini hanya sebatas melakukan supervisi pelaksanaan silabus dan RPP, bukan lagi menjadi supervisi penyusunan silabus dan RPP seperti pada kurikulum sebelumnya. Kini tugas pemantauan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasar Kurikulum 2013 relatif lebih mudah karena adanya pegangan buku teks yang sama di sekolah.

Berbagi tugas juga harus dilakukan antara Pemerintah dengan guru di masing-masing satuan pendidikan. Tugas guru pada Kurikulum 2013 lebih fokus pada sisi pelaksanaan pembelajaran. Tugas-tugas yang memberatan seperti menyusun silabus, menyediakan kebutuhan buku teks, dan penyusunan indikator keberhasilan telah diambil alih oleh pemerintah. Kini tugas guru adalah menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Namun rencana pembelajaran tidak boleh disusun ala kadarnya. Guru harus aktif dan kreatif memilih konteks pembelajaran, memadukan sumber belajar yang ada, menyiapkan materi pengayaan, dan model penilaian yang tepat untuk mengukur kompetensi peserta didik (gambar: 6.2).

Dalam melaksanakan Kurikulum 2013, selain kerja sama antara pusat dengan daerah maka perlu juga dibangun kerja sama dengan berbagai unsur di masyarakat. Sebagai contoh terbukti banyak sekolah swasta yang berinisiatif terlibat dalam tahap awal implementasi Kurikulum 2013.

6.2. Unit Implementasi Kurikulum (UIK)

Unit Implementasi Kurikulum (UIK) adalah sebuah Unit yang dibentuk berdasar SK Mendikbud No. 189/P/2013 yang bertugas mengawasi

Gambar: 6.2

penerapan Kurikulum 2013. UIK berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Mendikbud. Sebagaimana disinggung sekilas pada alinea sebelumnya, UIK memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013. Unit ini aktif bekerja sama dengan pemerintah provinsi, kota, kabupaten untuk melaksanakan pendampingan dan melakukan monev.

UIK Pusat terdiri dari Ketua dan Sekretaris. Sedang pada UIK Provinsi terdapat Pengarah (Kepala Dinas Provinsi), Ketua (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan), dan Anggota (Kepala Dinas Kabupaten/Kota). Ketua UIK Pusat bertugas mengimplementasi Kurikulum 2013 jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan dibantu Sekretaris UIK. Dalam menjalankan tugas Ketua UIK Pusat berkoordinasi dengan Pimpinan Unit Utama terkait.

Pengarah UIK Provinsi mengoordinasikan pemantauan, pengawasan, dan monev pelaksanaan kurikulum pada tingkat provinsi serta mengkoordinasikan pelaporan perkembangan implementasi kurikulum secara berkala ke UIK pusat. Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) selaku Ketua UIK Provinsi melaksanakan pemantauan implementasi kurikulum pada tingkat Provinsi.

Seperti diketahui LPMP adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) pusat di daerah dalam lingkungan Kemdikbud di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Direktorat jenderal pendidikan menengah. Tugas Pokoknya adalah melaksanakan Penjaminan Mutu pendidikan Dasar dan Menengah di daerah untuk mencapai standar mutu pendidikan Nasional.

Dalam konteks pengelolaan Kurikulum 2013, LPMP juga melaksanakan pelatihan implementasi kurikulum berkoordinasi dengan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPMP), dan UIK Pusat. Memantau dan mengevaluasi penggunaan buku teks serta menyusun laporan berkala kepada UIK Pusat. UIK Provinsi juga berkomitmen untuk melibatkan secara aktif unsur LPTK dan Organisasi Pendidikan untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

Adapun Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota selaku anggota UIK Provinsi berperan melakukan pendampingan dan pengawasan implementasi kurikulum pada satuan pendidikan baik sekolah sasaran maupun sekolah yang menjalankan Kurikulum 2013 secara mandiri.

6.2.1. Sistem Elektronik Pemantauan Implementasi Kurikulum (SEPIK) 2013

Untuk memaksimalkan pelaksanaan tugasnya UIK telah membangun sistem pemantuan berbasis teknologi informasi bernama Sistem Elektronik Pemantauan Implementasi Kurikulum (SEPIK).

Sistem ini bekerja secara *online* melakukan pemantauan terhadap implementasi kurikulum yang meliputi distribusi buku, pelaksanaan pelatihan dari instruktur nasional, kepala sekolah, pengawas sekolah, guru inti, hingga guru sasaran.

SEPIK menyediakan fitur-fitur yang diperlukan pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) untuk mengakses lebih jauh pelaksanaan pelatihan (gambar: 6.3).

Masyarakat yang ingin memantau implementasi pelaksanaan kurikulum dapat mengakses secara *online* melalui laman: kurikulum.kemdikbud.go.id.

Gambar: 6.3

MEKANISME KERJA UNIT IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

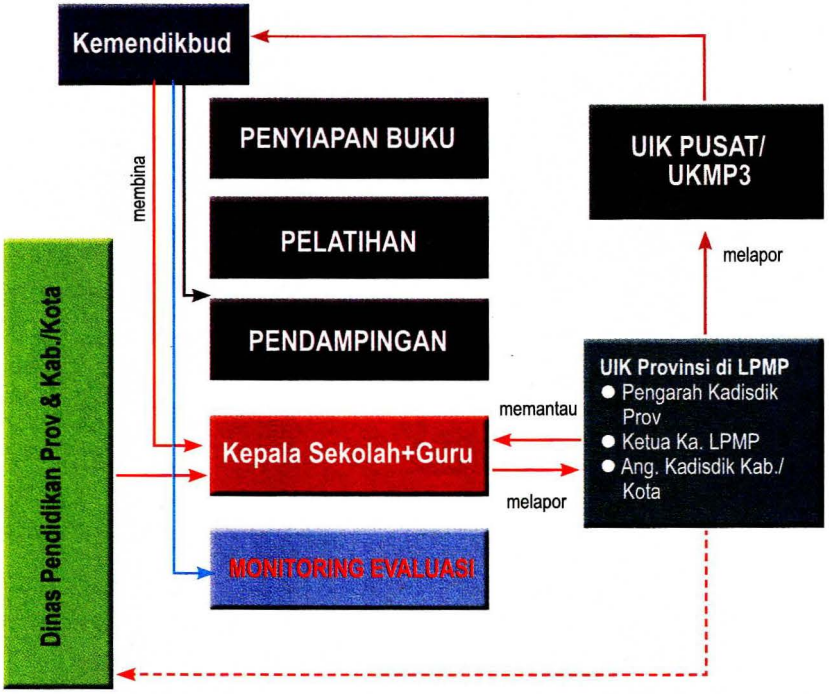

6.2.2. Klinik dan Konsultasi Pembelajaran (KKP)

Meskipun para guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah telah dilatih tentang apa dan bagaimana mengimplementasikan Kurikulum 2013, namun masih perlu dilakukan komunikasi timbal-balik antara Kemdikbud dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas agar pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Menyikapi keadaan ini, Kemdikbud memberikan layanan yang berbentuk Klinik dan Konsultasi Pembelajaran (KKP). KKP bertujuan untuk memberikan layanan kepada guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan masyarakat dalam rangka untuk lebih memahami dan melaksanakan proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Media konsultasi yang digunakan dalam memberikan layanan

Gambar: 6.4

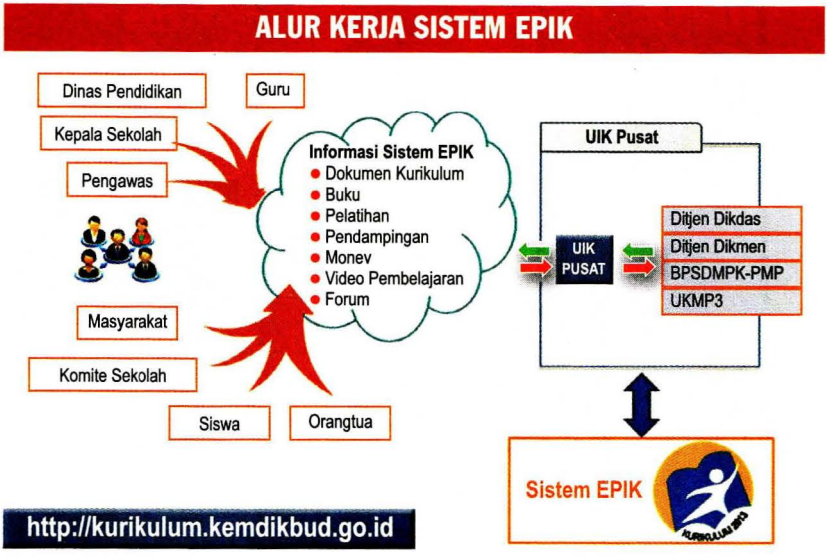

kepada guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan masyarakat umum adalah melalui televisi, surat kabar, dan website, juga melalui pesan singkat.

Program KKP di televisi telah disiarkan di 12 televisi daerah, dengan format acara "dialog" antara masyarakat dengan ahli pendidikan. Kemdikbud bekerja sama dengan JTV Surabaya, yang kemudian dipancarluaskan ke-11 televisi daerah lainnya, yaitu Palembang TV, Padang TV, Bengkulu TV, Jambi TV, Lampung TV, Fajar TV (Makassar), CB Channel (Banten), Batam TV, Radar TV (Depok), Simpang 5 TV (Semarang), Palu TV, Balikpapan TV, dan Riau TV. Acara tersebut disiarkan secara langsung setiap hari Minggu pukul 18.00-19.00 WIB. Khusus untuk Riau TV dilakukan acara siaran tunda pada pukul 21.00 WIB.

KKP juga disajikan dalam bentuk rubrikasi tanya jawab melalui media cetak Republika, Koran Sindo dan Harian Waspada Medan. Tampil dua kali seminggu. Di Republika Rubrik KKP terbit tiap Senin dan Kamis, Koran Sindo Selasa dan Jumat, dan Harian Waspada, setiap Rabu dan Sabtu.

Gambar: 6.5

MEDIA KLINIK DAN KONSULTASI PEMBELAJARAN

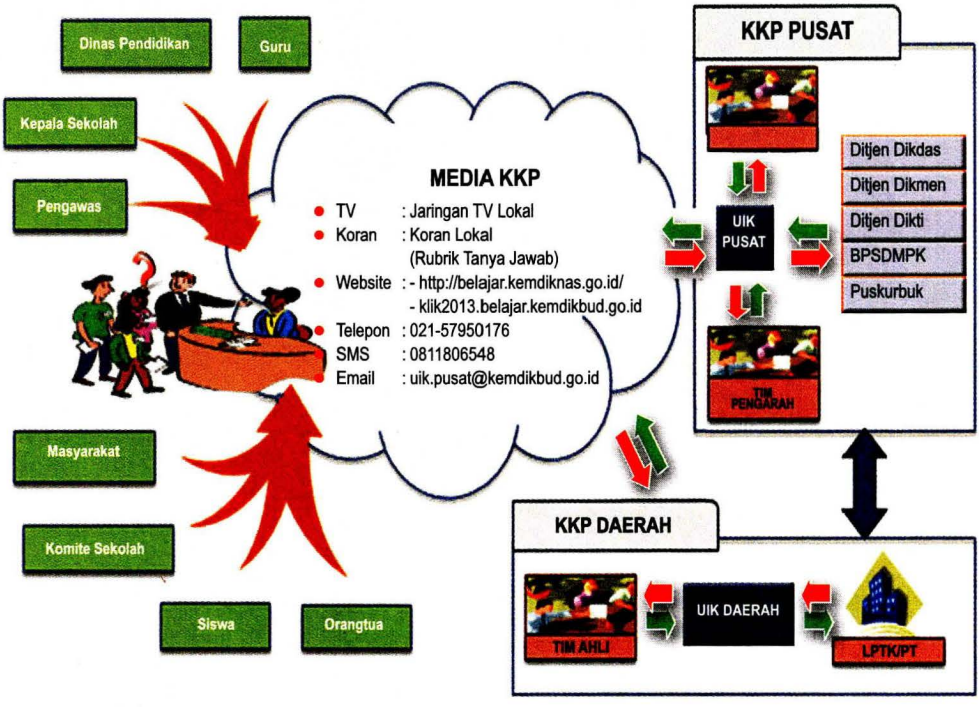

KEGIATAN Klinik Konsultasi Pembelajaran (KKP) Kurikulum 2013 yang disiapkan melalui tayangan televisi di 12 stasiun televisi daerah berjaringan.

Secara online KKP dapat diakses melalui laman klik2013.belajar.kemdikbud.go.id. Laman ini adalah forum diskusi yang terbuka bagi masyararakat. Melalui laman tersebut guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, peserta didik maupun masyarakat dapat bertanya dan berkonsultasi mengenai proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Forum diskusi KKP ini terdiri dari semua jenjang pendidikan. Forum ini memuat informasi tentang lima komponen pemahaman: kompetensi, materi, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta manajemen. Sampai 19 September 2014 laman klik2013.belajar.kemdikbud.go.id sudah diakses oleh 11.994 pengguna internet dan 563 anggota terdaftar, terdiri atas guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan masyarakat umum.

KKP berusaha terus memberikan layanan optimal kepada guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan masyarakat umum dalam rangka untuk lebih memahami dan melaksanakan proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

6.3. Mekanisme Penganggaran

Semua program akan berjalan manakala didukung dengan pembiayaan yang memadai. Demikian juga halnya dengan Kurikulum 2013. Mulai dari rancangan, penyusunan, implementasi, pendampingan, hingga monev semua memerlukan anggaran. Pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2013, anggaran Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua bagian yaitu anggaran untuk pengembangan dan anggaran untuk pelaksanaan. Anggaran pengembangan digunakan untuk kegiatan penyiapan dokumen kurikulum, penulisan buku, uji publik, dan monev. Sedangkan anggaran pelaksanaan dipakai untuk pengadaan buku siswa dan guru, pelatihan guru, dan monev. (gambar: 6.6).

Pada tahun berikutnya mekanisme penganggaran Kurikulum 2013 dilaksanakan penyempurnaan skema pembiayaan demi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi Kurikulum 2013. Pembiayaan untuk penyediaan buku untuk SD dan SMP semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 ditanggung oleh dana BOS dan BOS buku, sedang untuk semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dibiayai

Gambar: 6.6

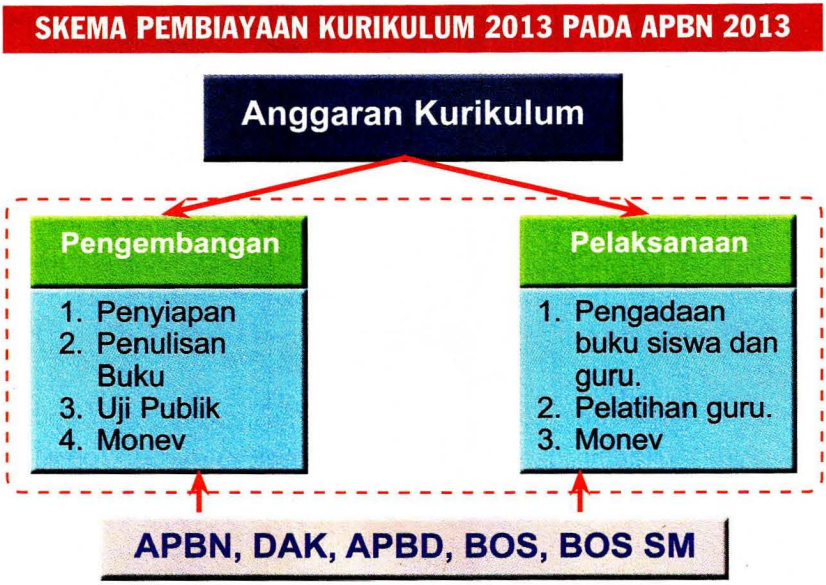

Gambar: 6.7

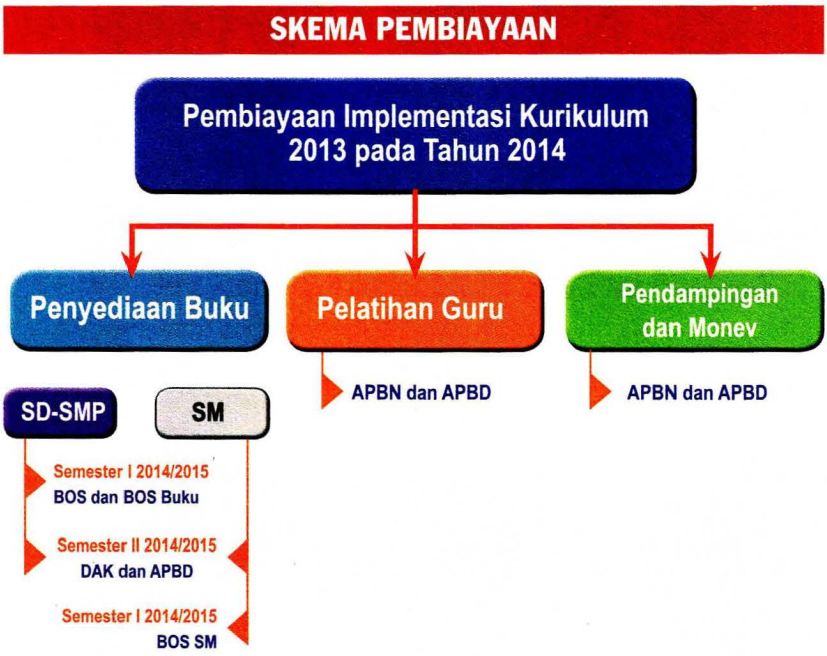

DAK dan APBD.

Sedang untuk buku jenjang SMA/SMK semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 ditanggung oleh dana BOS SM, dan semester 2 dibiayai DAK dan APBD. Biaya untuk pelatihan guru, pendampingan, dan monev implementasi Kurikulum 2013 ditanggung bersama pemerintah pusat dan daerah melalui APBN dan APBD (gambar: 6.7).

Secara lebih detail penganggaran pengadaan buku diawali dengan mengidentifikasi data guru dan siswa per rombongan belajar. Data tersebut diperoleh dari data pokok pendidikan (Dapodik). Dengan berdasar data tersebut akan diketahui besarnya kebutuhan buku per rombongan belajar dan per sekolah.

Jika harga satuan buku sudah diketahui maka besarnya anggaran buku siswa dihitung dengan cara mengalikan harga buku dengan jumlah siswa. Demikian juga untuk menghitung anggaran kebutuhan

Gambar: 6.8

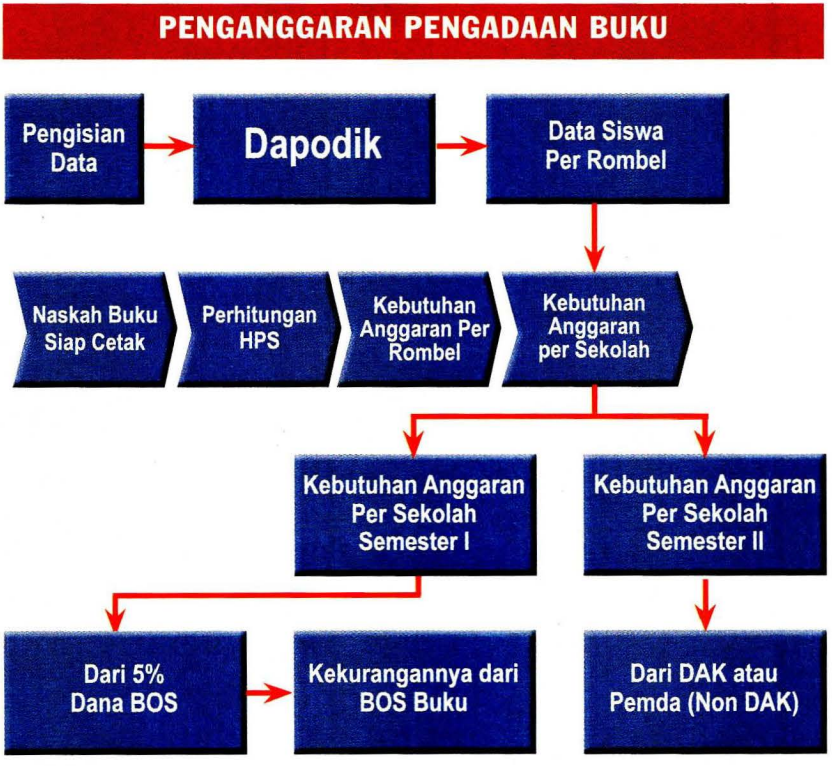

Gambar: 6.9

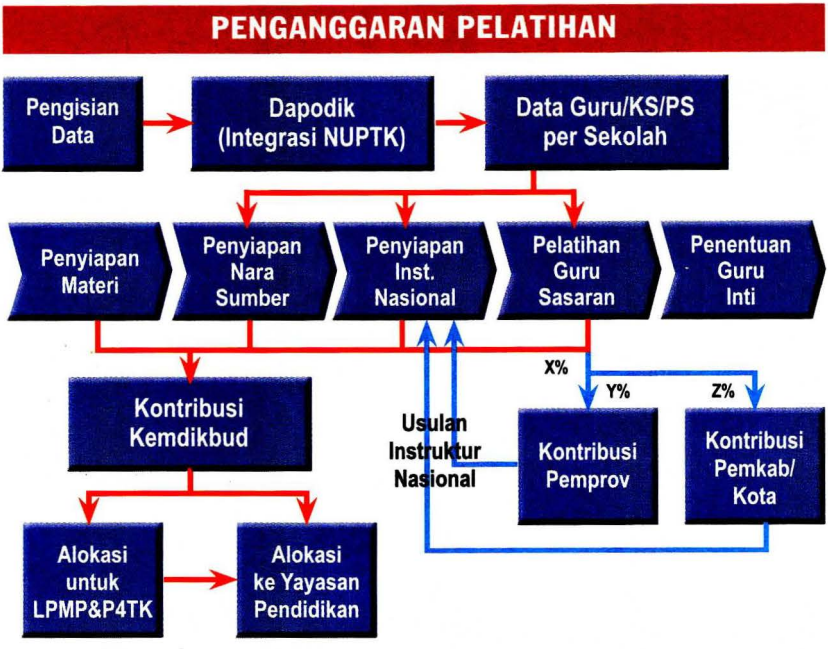

buku guru (gambar: 6.8).

Penganggaran pelatihan guru, kepala sekolah, dan pengawas diperoleh dari Kemdikbud, pemerintah provinsi, dan pemerintah kota/kabupaten. Kontribusi Kemdikbud dialokasikan untuk LPMP, P4TK, dan Yayasan Pendidikan yang mendukung pelaksanaan pelatihan (gambar: 6.9). Penganggaran pendampingan dihitung berdasar data banyaknya guru pendamping dan jumlah lokasi yang didampingi.

Kebutuhan biaya kegiatan ini dipisahkan dalam dua kelompok yaitu anggaran untuk semester 1 dan untuk semester 2 dengan sumber dana dari Kemdikbud, dinas pendidikan provinsi, dan dinas pendidikan kota/kabupaten. Sementara itu penganggaran monev diawali dengan identifikasi data sekolah yang akan dipantau dan dievaluasi untuk mengetahui besarnya anggaran per sekolah.

Seperti halnya pada kegiatan pendampingan, penganggaran monev dibedakan menjadi anggaran semester 1 dan 2 dengan sumber pendanaan dari Kemdikbud, dinas pendidikan provinsi, dan dinas pendidikan kota/kabupaten (gambar: 6.10). ■

Gambar: 6.10

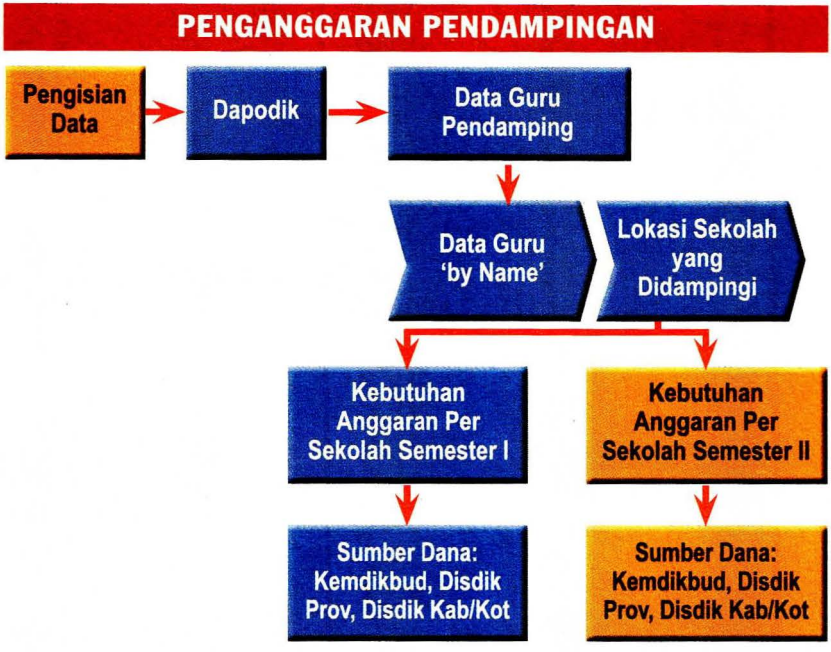

Gambar: 6.11

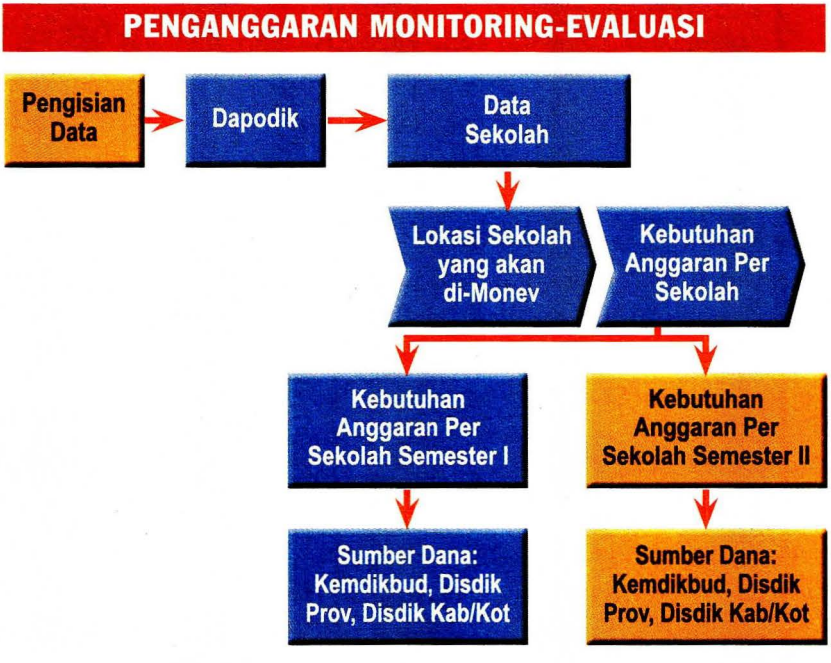

7 | JADWAL PENYELENGGARAAN KURIKULUM 2013

DOK. PIH KEMDIKBUD

PESERTA didik dibuat gembira dan nyaman ketika mengikuti proses belajar mengajar.

7.1. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Agar Kurikulum baru dapat diterapkan sesuai rencana maka disusunlah garis waktu pelaksanaannya. Dimulai dari tahap pengembangan kurikulum yang memakan waktu sekitar dua tahun (2010-2012) lalu tahap persiapan selama satu tahun (2012-2013). Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan secara simultan mulai dari penulisan buku, pengadaan buku, pemilihan sekolah sasaran, penyiapan peraturan, hingga penyiapan guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan.

Selanjutnya dilaksanakan tahap pelaksanaan bertahap dalam rentang tiga tahun pertama yaitu pada tahun 2013 hingga 2016, disusul pelaksanaan menyeluruh pada tahun 2015. Pada setiap tahapan tersebut dilakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus, dilakukan koreksi dan refleksi agar kegiatan setiap tahap berjalan lebih maksimal (gambar 7.1).

Gambar: 7.1

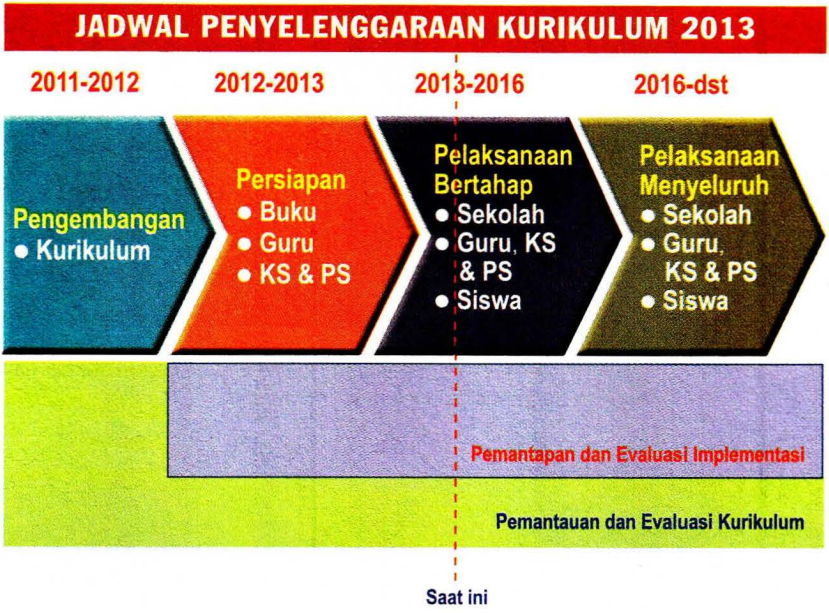

Implementasi Kurikulum 2013 untuk pendidikan reguler dimulai tahun pelajaran pelajaran 2013-2014 untuk sebagian sekolah dan sebagian kelas. Evaluasi Sumatif I sudah dapat diselenggarakan secarah menyeluruh di sekolah dan semua kelas pada tahun pelajaran 2015-2016.

Kemudian pada tahun-tahun berikutnya dilakukan revisi secara bertahap dan berkesinambungan(gambar 7.2). Setelah kurikulum untuk pendidikan reguler dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2013-2014, setahun kemudian disusul pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 pada pendidikan khusus. Tahapan implementasi untuk pendidikan khusus sama dengan tahapan yang diterapkan pada pendidikan reguler.

Berkait dengan Kurikulum untuk Pendidikan Tinggi, terdapat program pengembangan mata kuliah wajib umum (MKWU) yang terdiri dari Mata Kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Pengembangan MKWU meliputi penyusunan dokumen kurikulum, penyediaan contoh buku, pelatihan dosen, dan pelaksanaan pembelajaran (gambar: 7.3).

Tabel: 7.1

PETA JALAN PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN REGULER

Jenjang Satuan	Kelas	Tahun					
		2013-14	2014-15	2015-16	2016-17	2017-18	2018-19
SD	I			Evaluasi Sumatif I	Revisi Pertama Kelas I, IV, VII, X	Revisi Pertama Kelas II, V, VIII, XI	Revisi Pertama Kelas III, VI, IX, XII Evaluasi Sumatif II
	II						
	III						
	IV						
	V						
	VI						
SMP	VII						
	VIII						
	IX						
SMA/ SMK	X						
	XI						
	XII						
Skala		Sebagian Sekolah, Sebagian Kelas	Seluruh Sekolah, Sebagian Kelas	Seluruh Sekolah, Sebagian Kelas	Seluruh Sekolah, Sebagian Kelas	Seluruh Sekolah, Sebagian Kelas	Seluruh Sekolah, Sebagian Kelas

Dst.

Gambar:7.2

Gambar: 7.3

SKEMA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TAHUN 2014

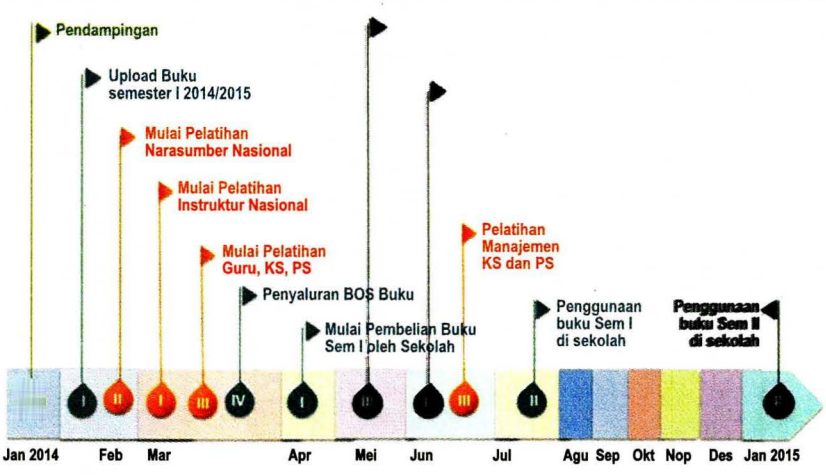

Tabel:7.2

JADWAL PENULISAN BUKU 2013

Kegiatan	Februari																				Maret													
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Penulisan																																	
● SD Kelas I (28)																																	
● SD Kelas IV (30)																																	
● SMP Kelas VII (30)																																	
● SMA / K Kelas X (6)																																	
Pengulasan																																	
● SD Kelas I (28)																																	
● SD Kelas IV (30)																																	
● SMP Kelas VII (30)																																	
● SMA/K Kelas X (6)																																	
Penyuntingan & Penataletakan																																	
● SD Kelas I (28)																																	
● SD Kelas IV (30)																																	
● SMP Kelas VII (30)																																	
● SMA/K Kelas X (6)																																	

7.2. Penulisan dan Pengadaan Buku

Aktivitas pengadaan buku teks meliputi kegiatan penulisan buku dilanjutkan dengan penggandaan buku dan pendistribusian buku ke sekolah-sekolah sasaran. Pengadaan buku dibuat secara bertahap berdasar skala prioritas. Pada tahap awal diprioritaskan pengadaan buku-buku yang segera dipakai untuk pembelajaran yaitu buku kelas 1, 4, 7, dan 10 semester 1 dan disusul buku untuk semester 2. Tahap berikutnya akan dipenuhi buku untuk kelas 2, 5, 8, dan 11. Setelah itu pada tahap akhir akan disiapkan buku untuk kelas 3,9, dan 12. Lihat Tabel: 7.2.

Gambar: 7.4

	Sekolah	Siswa	Guru	Buku
SD	44.609	2.638.012	240.687	28.779.198
SMP	36.434	3.250.717	342.938	35.007.603
SMA/SMK	21.410	2.820.860	92.589	8.907.977
Pengawas			22.072	
Jumlah	102.453	8.709.589	698.486	72.694.778

Gambar: 7.5

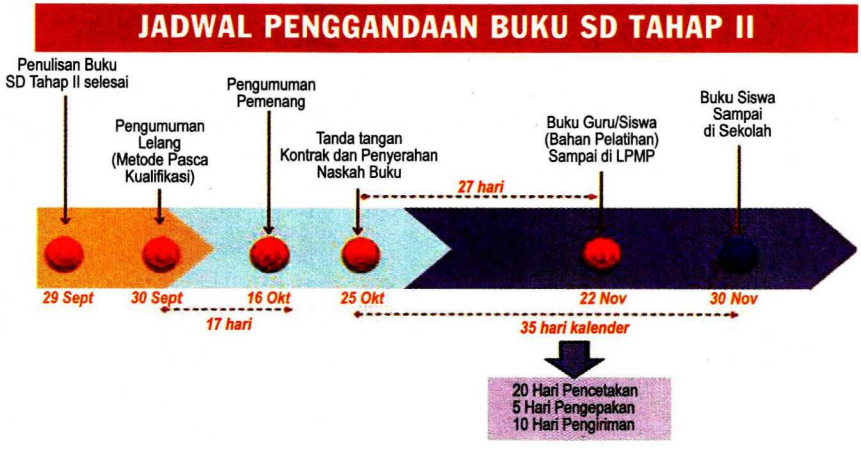

7.3. Pelatihan Berkelanjutan Guru, Kepala dan Pengawas Sekolah

Seperti halnya pengadaan buku, aktivitas pelatihan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah juga dilaksanakan secara bertahap berdasar skala prioritas. Pada tahap awal diprioritaskan pelatihan guru-guru yang segera menjalankan Kurikulum 2013 yaitu guru kelas 1, 4, 7, dan 10. Tahap berikutnya dilatih guru kelas 2, 5, 8, dan 11. Setelah itu pada tahap akhir akan dilatih guru kelas 3, 9, dan 12.

Pelatihan kepala sekolah dilaksanakan bersamaan atau beriringan dengan pelatihan guru. Pada saat pelatihan guru, para kepala sekola dibagi/didistribusikan ke dalam kelompok kelompok pelatihan guru. Kepala sekolah SD masuk ke kelompok pelatihan guru kelas 1 dan kelas IV, sedang kepala sekolah SMP bergabung ke pelatihan guru sembilan mata pelajaran (gambar: 7.6). Sedang perkembangan pelatihan hingga tanggal 12 Agustus 2014 dapat dilihat pada gambar 7.7.

Gambar: 7.6

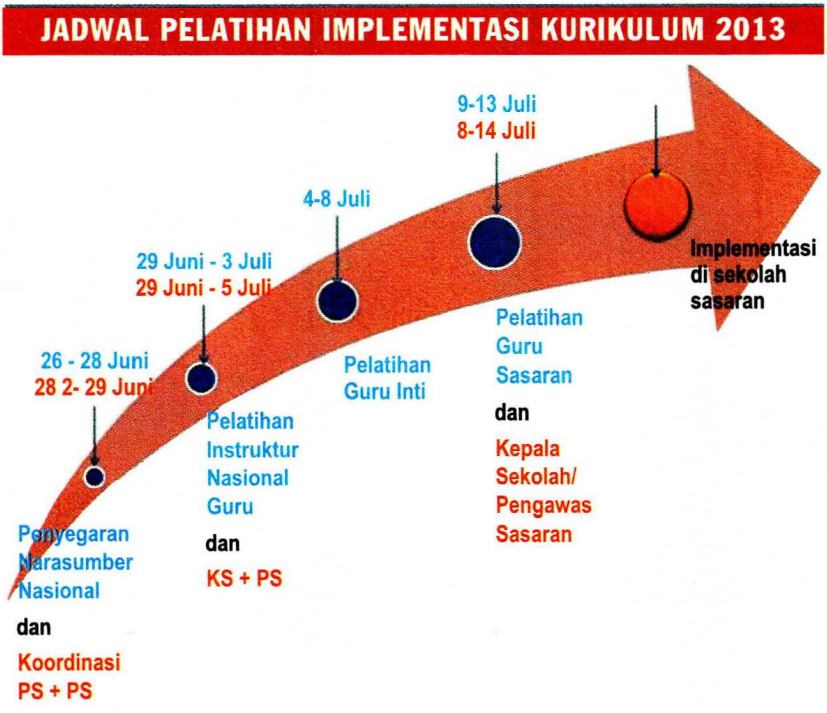

Gambar: 7.7

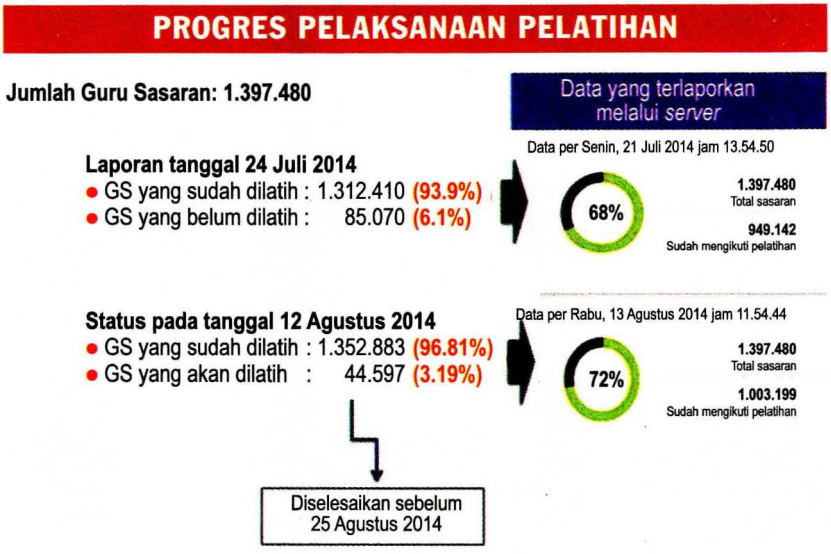

7.4. Monev Pendampingan Guru

Secara umum pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi dilaksanakan para rentang waktu Juli 2013 hingga Juli 2016. Tujuannya adalah untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangannya. Pelatihan Kurikulum 2013 yang dilakukan untuk para guru, kepala sekolah, dan pengawas segera diikuti dengan monitoring dan evaluasi sepanjang pelaksanaan, paling tidak dari tahun pertama sampai tahun ketiga implementasi.

Pada akhir tahun ketiga implementasi Kurikulum 2013 diharapkan permasalahan yang dihadapi para pelaksana sudah tidak lagi masalah mendasar dan kurikulum sudah dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Permasalahan lapangan yang muncul diharapkan dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru, kepala sekolah dan pengawas di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

Monev pendampingan guru dilaksanakan secara terintegrasi dengan implementasi kurikulum di lapangan. Pelaksanaan monev pendampingan guru berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan situasi dan kondisi di masing-masing. Setiap tim pendamping melakukan program pendampingan ke sekolah-sekolah sasaran sebanyak dua

kali pendampingan.

Para pendamping adalah para guru, instruktur nasional, kepala sekolah, dan pengawas yang terpilih setelah mereka mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Pendampingan dilakukan dengan cara mengunjungi sekolah sasaran atau mengadakan forum pertemuan/workshop.

7.5. Monitoring dan Evaluasi

Pada seluruh tahapan pelaksanaan Kurikulum 2013 akan dilakukan monitoring dan evaluasi (monev). Pemantauan dan evaluasi ini bertujuan untuk pengendalian implementasi kurikulum, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pada tiap tahapan, serta untuk mengetahui kendala yang muncul di lapangan sehingga dapat dilakukan langkah perbaikan pada tahap berikutnya.

Monev dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan kurikulum, terhadap pengadaan buku, pelatihan guru, pelaksanaan pembelajaran, pendampingan, hingga monev terhadap dampak pelaksanaan **kurikulum (tabel:7.3).** ■

Tabel: 7.3

JADWAL MONEV KURIKULUM 2013

	Kegiatan Monev	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Persiapan Monev												
2.	Survei terhadap guru dan kepsek yang belum melaksanakan Kurikulum 2013												
3.	Monev pengadaan dan ketersediaan buku guru dan siswa												
4.	Monev pelatihan guru/kepsek Kurikulum 2013												
5.	Monev pelaksanaan proses pembelajaran Semester II TA 2013/2014												
6.	Monev Pendampingan pelaksanaan Kurikulum 2013												
7.	Monev pelaksanaan proses pembelajaran Semester II TA 2013/2014												
8.	Monev Pendampingan pelaksanaan Kurikulum 2013												
9.	Monev terhadap dampak pelaksanaan Kurikulum 2013												

DAFTAR PUSTAKA

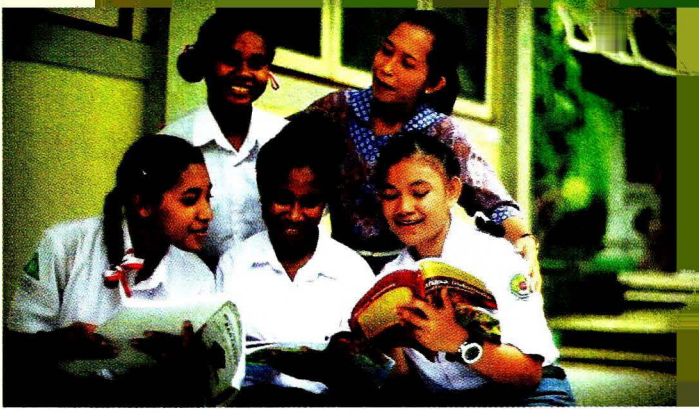

DOK. MARVINNA

BUKU sumber ilmu dan informasi.

- Arahan Mendikbud Pengembangan K-13, 28-7-2013
- Alma, Buchari, Kewirausahaan. Bandung: Penerbit Alfabeta, Bandung, 2009.
- Armstrong, David G. Developing and Documneting the Curriculum, Allyn and Bacon, Boston, 1989.
- Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2009.
- Badan Pusat Statistik, Data Statistik Penduduk Indonesia Menurut Jenis Kegiatan. BPS, Jakarta, 2009.
- Bahah Presentasi Sosialisasi Kurikulum 2013,Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2013.
- Benninga, Jacques S., Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, Karen Smith. (2003). The Relationship of Character Education Implemen-

tation and Academic Achievement in Elementary Schools. Journal of Research in Character Education, 1(1), 2003, pp. 19–32.
- Bloom, Benjamin S., Human Characteristics and School Learning, McGraw-Hill Book Company New York, 1976.
- Bloomer, M., Curriculum Making in Post-16 Education, Routledge, London dan New York, 1997.
- Calhoun, Craig, Donald Light, & Suzanne Keller, Sociology, McGraw-Hill, Inc., New York, 1994.
- Cole, Peter G. & Lorna KS Chan., Teaching Principles and Practice, Prentice Hall, New York, 1994.
- Glatthorn, Allan A., Curriculum Leadership. Glenview, IL: Scott, Foresman, and Company, 1987.
- Goodlad, J.I. et al. Curriculum Inquiry: the Study of Curriculum Practice, McGraw-Hill Book Company, New York, 1979.
- Hasan, S.H. An Evaluation of the 1975 Secondary Social Studies Curriculum Implementation in Bandung Municipality, Unpublished Ph.D Thesis Macquarie University, Sydney, 1984.
- Hasan, S.H., Evaluasi Kurikulum, Rosda, Bandung, 2000.
- Hirsch, E.D., The Schools We Need and Why We Don't Have It. Anchor Books Double Day, New York, 1999.
- Howkins, John, The Creative Economy, How People Make Money from Ideas, Penguins Book, New York, 2001.
- Huntington, Samuel P., The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order.Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh M. Sadat Ismail, Penerbit Qalam, Jakarta, 1996.
- Jacobs, H.H. (Ed), Curriculum 21: Essential Education for a Changing World. Alexandria, ASCD Virginia, 2010.
- Jenlink, Patrick. (1995). Systemic Change: Touchstones for the Future School. Arlington Heights, IL: IRI/Skylight Training and Publishing, 1995.
- Kasmir, Kewirausahaan, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Klein, M.F., Curriculum reform in the elementary school.Creating your own agenda.: Teacher College Columbia University, New York and London, 1992.
- Kristanto, Heru R. , Kewirausahaan (Entrepreneurship), Graha Ilmu,

Yogyakarta, 2009.
- Kupper,H.A.E. dan Arnold A.W. van Wulfften Palthe (1995), Competency-based curriculum development, Experiences in Agri Chain Management in the Netherlands and in China. Indiana University Medical Sciences Program (1995). Implementation of the Competency Based Curriculum in Bloomington. Available at http://medsci.indiana.edu, tanggal 9 Mei 2002.
- Laporan Mendikbud ke Wapres RI, 12-4-2013
- Laporan Mendikbud kepada Wapres, 30-1-2014
- McNeil, Linda M., Contradictions of School Reform, Routledge, New York, 2000.
- Miller, John P. & Wayne Seller. Curriculum: Perspectives and Practices, Longhorn, New York, 1985.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), Handbook for Internationally Comparative Education Statistics: Concepts, Standards, Definitions, and Classifications., France: OECD Publication, Paris, 2004.
- Mel Silberman, Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif, terj. Saljuli et. al, Yappendis, Yogyakarta, 2002, cetakan 2.
- Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Oliva, Peter F. Developing the Curriculum, Little, Brown, and Co., Boston, 1982.
- Paparan Mendikbud, 2-4-2013
- Paparan Mendikbud Pengembangan K-13
- Paparan Kemdikbud Implementasi Kurikulum 2013
- Paparan Mendikbud dalam Rakor Implementasi K-13, 1-12-2013
- Paparan Wamen kepada Wapres RI, 26-2-2014
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Penetapan Buku.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 72 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2014 tentang Pembelian Buku Kurikulum 2013 oleh Sekolah.
- Pink, Daniel H., A Whole New Mind, Rinehead Books, New York, 2006.
- Ravitch, Diane. (1995). National Standards in American Education. Washington, DC: Brooking Institution Press.
- Roback, AA. (1928). The Psychology of Character: With a Survey of Temperament. New York: Harcourt, Brace.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran berorientasi pada Standar Proses Pendidikan, Kencana Prenada Media Group, Jakarta,

2009.

- Savage, Tom & David G. Armstrong.(1987). Effective Teaching in Elementary Social Studies. MacMillan Publishing Company, New York, 1987.
- Scchiro,M.S. (2008). Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns. Los Angele: Sage Publications.
- Schubert, W.H. (1986). Curriculum:Perpective, Paradigm, and Possibility. New York: Macmillan Publishing Company.
- Spring, Joel. (1989). American Education: An Introductory to Social and Political Aspects. New York: Longman.
- Suherman, Eman, Kewirausahaan: Modal, Model, dan Modul, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2008.
- Tanner, Daniel & Laurel N. Tanner. (1980). Curriculum Development: Theory into Practice. New York: Macmillan Co.
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis), Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Alfabeta, Bandung, 2006.
- Tilaar, HAR. Multikulturalisme: Tantang-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004.
- Timmons, Jeffry & Stephen Spinelli., New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21st Century.: McGraw-Hill, Inc., New York, 2007.
- Wagner, Tony. (2008). The Global Achievement Gap. Basic Books. A Member of the Perseus Books Group, New York, 2008:
- Watt, Michael G. (2006). From National Curriculum Collaboration to National Consistency in Curriculum Outcomes: Does this Shift Reflect a Transition in Curriculum Reform in Australia? Tasmania, Sandy Bay Publication, Australia, 2006.
- W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, Grasindo, Jakarta,1996. •

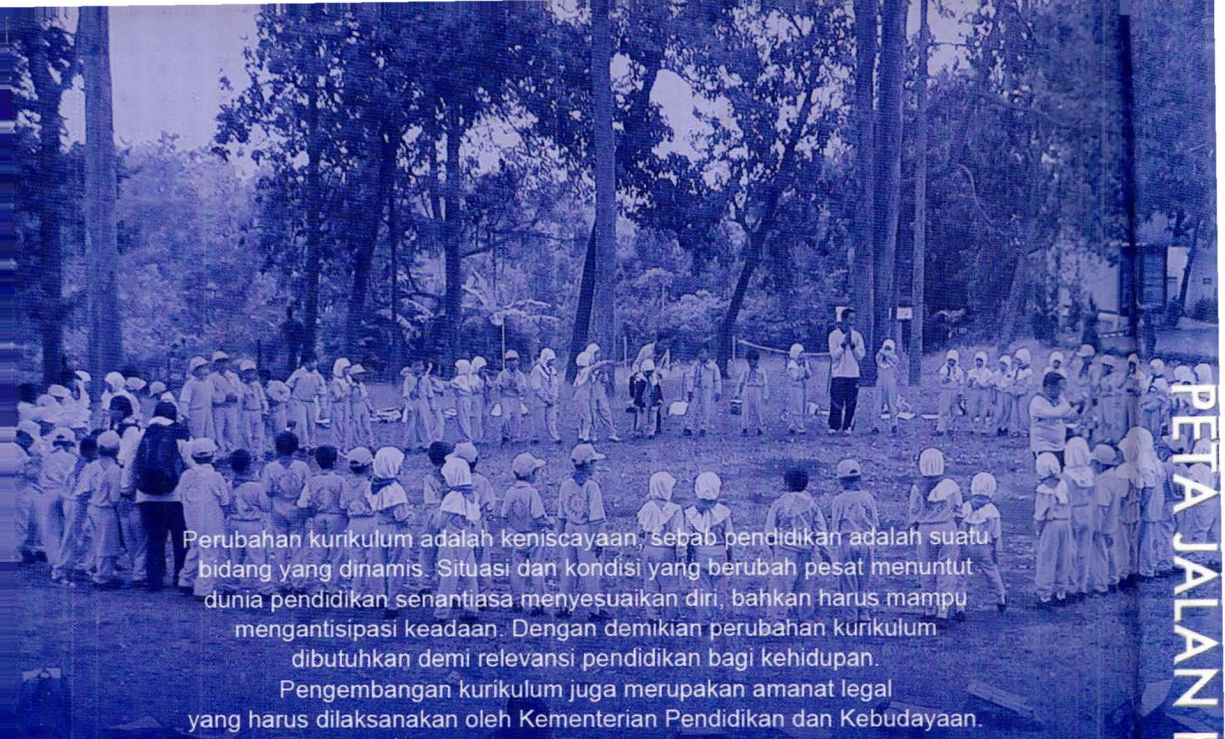

PETA JALAN KURIKULUM 2013

Perubahan kurikulum adalah keniscayaan, sebab pendidikan adalah suatu bidang yang dinamis. Situasi dan kondisi yang berubah pesat menuntut dunia pendidikan senantiasa menyesuaikan diri, bahkan harus mampu mengantisipasi keadaan. Dengan demikian perubahan kurikulum dibutuhkan demi relevansi pendidikan bagi kehidupan. Pengembangan kurikulum juga merupakan amanat legal yang harus dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurikulum ini dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah, agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.

Kini Kurikulum 2013 telah diimplementasi secara menyeluruh sejak tahun pelajaran 2014/2015. Berbagai sarana prasarana telah disiapkan, termasuk pelatihan untuk guru, agar pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai harapan. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum 2013 terlaksana dan untuk mendeteksi hambatan apa yang terjadi di lapangan.

Melaksanakan kurikulum adalah kerja besar yang melibatkan banyak pihak. Butuh kerja sama solid antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat agar Kurikulum 2013 dapat diterapkan optimal. Semua dilakukan dengan satu semangat yang sama: demi kemajuan bangsa.

Perpustakaan
Jenderal Kebu
375
SUK
p

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT INFORMASI DAN HUBUNGAN MASYARAKAT (PIH)
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270
Telp: (021) 5711144 (hunting). Laman: www.kemdikbud.go.id

ISBN: 978-602-14063-2-8